

SELUK BELUK ILMU JIWA AGAMA

Agama merupakan kebutuhan dasar jiwa manusia, oleh sebab itu tidak seorang pun dapat melepaskan diri dari agama. Agama menjadi penentu kebahagiaan dan kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan di alam fana ini, persoalan hidup yang dihadapi seseorang, dapat menyebabkan keguncangan jiwa yang berujung pada stres dan penyesalan diri. Untuk menyelesaikan persoalan-persoalan hidup tersebut, seseorang dapat mencari solusinya dalam ajaran agama.

Buku *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* ini, membahas kebutuhan jiwa seseorang pada agama tersebut. Buku ini memuat tentang pengertian, kegunaan, sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu jiwa agama, pembentukan motivasi beragama pada seseorang, konversi agama, agama dan kesehatan mental, kriteria orang yang matang beragama, pembentukan insan kamil, fitrah beragama, hubungan kepribadian dengan sikap keagamaan seseorang, peranan nilai-nilai agama pada masa pre natal dan post natal.

Buku ini penting dimiliki oleh para calon guru, para pendidik dan mereka yang berkecimpung dalam kegiatan pendidikan. Semoga buku ini bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup kita sebagai hamba Allah Swt. Amin



Jl. Raya Leuwisanggunung No. 112
Kel. Leuwisanggunung, Kec. Bojongsari, Kota Depok 16956
Telp: 021-49311102 Fax: 021-34311163
Email: rajaperserajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
ISBN 978-979-769-711-2



SELUK BELUK ILMU JIWA AGAMA

Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag.



SELUK BELUK ILMU JIWA AGAMA

Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag.

**SELUK BELUK
ILMU JIWA
AGAMA**

**SELUK BELUK
ILMU JIWA
AGAMA**

Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag.



Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
J A K A R T A

Akmal Hawi

Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama/Akmal Hawi

-Ed. 1, -cet. 1.-Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

x, 162 hlm., 21 cm

Bibliografi: hlm. 157

ISBN 978-979-769-711-2

1. Psikologi Agama

I. Judul

200.19

Hak cipta 2014, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2014.1376 RAJ

Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag.

SELUK BELUK ILMU JIWA AGAMA

Cetakan ke-1, April 2014

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:

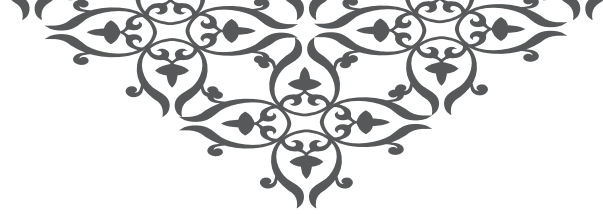
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112 Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-14240 Jl. Pelepah Asri I Blok QJ 2 No. 4, Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara, Telp. (021) 4527823. **Bandung**-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok. A No. 9, Telp. (031) 8700819. **Palembang**-30137, Jl. Kumbang III No. 4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. **Pekanbaru**-28294, Perum. De'Diandra Land Blok. C1/01 Jl. Kartama, Marpoyan Damai, Telp. (0761) 65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmii Gg. Eka Rossa No. 3 A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. (061) 7871546. **Makassar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 9/3, Komp. Perum Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 33 Rt. 9, Telp. (0511) 3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol g. 100/v No. 5b, Denpasar, Bali, Telp. (0361) 8607995



PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, penulis panjatkan atas petunjuk dan karunia Allah Ta'ala, buku ini dapat diwujudkan. Salawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad Saw. yang telah membimbing umat ke jalan yang lurus.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, terutama teman-teman di PT RajaGrafindo Persada. Buku ini disusun berdasarkan materi perkuliahan yang tercantum di dalam kurikulum Fakultas Tarbiyah. Oleh sebab itu, buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dan pihak-pihak yang berkepentingan di dalam memahami persoalan-persoalan psikologi agama terutama dalam hubungannya dengan kesehatan jiwa pemeluk agama.

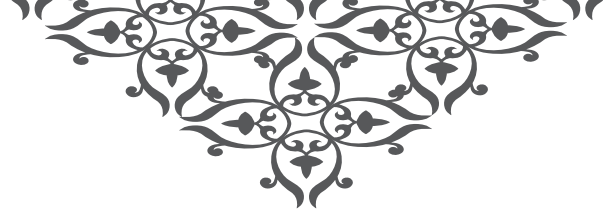
Tak lupa penulis persembahkan buat isteri tercinta Hj. Ekawati, S. Ag, M.Hum dan anak-anakku tersayang: Amanda Putri Aprilia dan Arifa Azmi Oktarina yang telah mendorong dan memberi inspirasi kepada penulis untuk selalu kreatif menghasilkan karya-karya tertulis.

Kritik dan saran diharapkan dari para pembaca guna penyempurnaan buku ini.

Palembang, Januari 2014

Penulis





DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENGERTIAN, RUANG LINGKUP, DAN KEGUNAAN PSIKOLOGI AGAMA	1
A. Pengertian Psikologi Agama	1
B. Ruang Lingkup Psikologi Agama	5
C. Kegunaan Psikologi Agama dalam Pendidikan Islam	9
BAB 2 SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGI AGAMA	15
A. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan	15
B. Pendekatan dalam Psikologi Agama	23
C. Psikologi Agama dalam Islam	29
BAB 3 PEMBENTUKAN MOTIVASI BERAGAMA PADA INDIVIDU	31
A. Agama dalam Kehidupan Individu	31
B. Fungsi Agama dalam Kehidupan	36
C. Kesimpulan	43

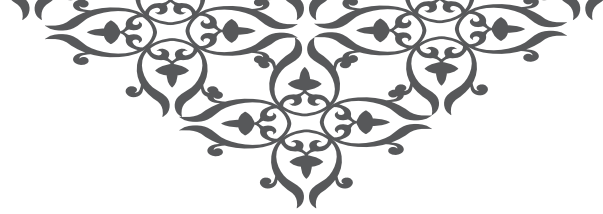


BAB 4	PROSES DAN TAHAPAN KONVERSI AGAMA	45
	A. Pengertian Konversi Agama	45
	B. Faktor yang Menyebabkan Terjadi Konversi Agama	47
	C. Proses Konversi Agama	51
	D. Kesimpulan	57
BAB 5	AGAMA DAN KESEHATAN MENTAL	59
	A. Manusia dan Agama	59
	B. Kontribusi Agama dalam Kesehatan Mental	67
	C. Terapi Keagamaan	70
	D. Kesimpulan	72
BAB 6	KRITERIA ORANG YANG MATANG BERAGAMA	75
	A. Kriteria Kematangan Beragama	75
	B. Kematangan Beragama	82
	C. Kesimpulan	87
BAB 7	PROSES PEMBENTUKAN INSAN KAMIL MENURUT AJARAN ISLAM	89
	A. Pengertian Insan Kamil	89
	B. Proses Pembentukan Insan Kamil	95
	C. Kesimpulan	101
BAB 8	PENGEMBANGAN FITRAH BERAGAMA MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM	103
	A. Hakikat Manusia	103
	B. Kebutuhan Agama bagi Manusia	104



C.	Hubungan Manusia dengan Tuhan	107
D.	Potensi Manusia	109
E.	Proses Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Fitrah Beragama Manusia	111
F.	Kesimpulan	121
BAB 9	HUBUNGAN KEPERIBADIAN DENGAN SIKAP KEAGAMAAN INDIVIDU	123
A.	Pengertian dan Teori Kepribadian	123
B.	Tipe-tipe Kepribadian	127
C.	Hubungan Kepribadian dengan Sikap Keagamaan	134
D.	Dinamika Kepribadian	139
BAB 10	PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA MASA PRENATAL	143
A.	Penanaman Nilai-nilai Agama Sebelum Lahir	143
B.	Proses Penanaman Nilai-nilai Agama pada Masa Prenatal	144
C.	Penanaman Nilai-nilai Agama Setelah Lahir	152
D.	Kesimpulan	155
	DAFTAR PUSTAKA	157
	BIODATA PENULIS	161





1

PENGERTIAN, RUANG LINGKUP, DAN KEGUNAAN PSIKOLOGI AGAMA

A. Pengertian Psikologi Agama

Psikologi Agama menggunakan dua kata, yaitu, psikologi dan agama. Kedua kata ini memiliki pengertian yang berbeda. Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab (Jalaluddin dkk, 1979: 77). Menurut Robert H. Thoules (1992: 13), psikologi sekarang dipergunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia.

Barangkali masih cukup banyak definisi yang dikemukakan para ahli tentang psikologi. Tetapi, dari definisi-definisi yang dikemukakan tersebut, secara umum mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala jiwa itu sendiri yang bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya.

Memang, manusia mungkin saja memanipulasi apa yang dialaminya secara kejiwaan, hingga dalam sikap dan tingkah laku yang kelihatan berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan



keadaan yang sebenarnya. Mereka yang sebenarnya sedih, dapat berpura-pura tertawa. Ataupun karena perasaan gembira yang berlebihan, dapat membuat seseorang menangis. Namun secara umum, sikap dan perilaku baik yang tampak dalam perbuatan maupun mimik (air muka) umumnya tak jauh berbeda dari gejala batinnya, baik cipta, rasa dan karsanya.

Selanjutnya, agama juga menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan, memang sulit diukur secara tepat dan rinci. Hal ini pula barangkali yang menyulitkan para ahli untuk memberikan definisi yang tepat tentang agama. Dan walaupun J.H. Leuba dalam bukunya *Al-Qur'an Psysiological Study of Religion* telah memasukkan lampiran yang berisi 48 definisi tentang agama tak ada gunanya, karena hanya merupakan kepandaian mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama (Zakiah Daradjat, 1970: 12).

Pendapat tersebut bukan merupakan agama sama sekali karena tidak dapat dipahami melalui pendekatan definitif. Karena itu, walaupun mungkin belum disepakati semua pihak, barangkali rangkuman definisi yang dikemukakan Harun Nasution dapat memberikan gambaran tentang pengertian agama. Beranjak dari pengertian etimologis, Harun Nasution kemudian merangkum sejumlah definisi tentang agama dan merumuskan sejumlah unsur penting yang terdapat dalam agama tersebut.

Menurut Harun Nasution (1974: 10), pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din (relegre, religare)* dan *agama*. *Al-Din (Semit)* berarti Undang-undang atau Hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *reliagre* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a* = tidak, *gama* = pergi mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.



Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut, menurut Harun Nasution (1974: 10), intisarinya adalah ikatan. Karena itu, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia sebagai kekuatan asal dari suatu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Secara definitif agama adalah:

1. Pengakuan manusia terhadap adanya kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*), yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kejiwaan-kejiwaan yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dan perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul (Harun Nasution, 1974: 10).

Selanjutnya, Harun Nasution merumuskan ada empat unsur yang terdapat dalam agama, yaitu:

1. Kekuatan gaib yang diyakini berada di atas kekuatan manusia. Didorong oleh kelemahan dan keterbatasannya, manusia merasa berhajat akan pertolongan dengan cara menjaga dan membina hubungan baik dengan kekuatan gaib



tersebut. Sebagai realisasinya adalah sikap patuh terhadap perintah dan larangan kekuatan gaib itu.

2. Keyakinan terhadap kekuatan gaib sebagai penentu nasib baik dan nasib buruk manusia. Dengan demikian, manusia berusaha untuk menjaga hubungan baik ini agar sejahtera dan kebahagiaannya terpelihara.
3. Respons yang bersifat emosional dari manusia. Respons ini dalam realisasinya terlihat dalam bentuk penyembahan, karena didorong oleh perasaan takut atau pemujaan yang didorong oleh perasaan cinta, serta bentuk cara tertentu penganutnya.
4. Paham akan adanya yang kudus dan suci. Sesuatu yang kudus dan suci. Adakalanya berupa kekuatan gaib, kitab yang berisi ajaran agama, maupun tempat-tempat tertentu (Harun Nasution, 1974: 11).

Adapun bentuk kepercayaan yang dianggap sebagai agama, tampaknya memang memiliki ciri umum yang hampir sama, baik dalam agama-agama primitif maupun agama monoteisme. Namun menurut Robert H. Thouless (1992: 24), fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan atau dewa-dewa sebagai ukuran yang menentukan dan tidak boleh diabaikan. Dalam istilahnya, Robert H. Thouless (1992: 25) menyebutkan sebagai keyakinan tentang dunia lain, dan ini membantu Thouless untuk mengajukan definisinya tentang agama. Menurutnya, dalam kaitan dengan psikologi agama, ia menyarankan definisi agama adalah sikap terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu. Definisi ini secara empiris lebih cocok untuk membedakan antara sikap-sikap keagamaan dari yang bukan keagamaan, antara lain seperti komunisme dan humanisme, sebab dapat saja seorang jadi baik dan rela mengorbankan diri tanpa harus menjadi penganut agama.



Robert H. Thouless (1992: 25), dengan definisi itu ingin membedakan sikap-sikap yang bersumber dari suatu kepercayaan agama terhadap yang bersumber bukan dari agama, walaupun dalam realitasnya terdapat sikap yang sama. Sehubungan dengan hal itu, Thouless berpendapat, bahwa psikologi agama adalah cabang dari psikologi, yang bertujuan mengembangkan pemahaman terhadap perilaku keagamaan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi yang dipungut dari kajian terhadap perilaku bukan keagamaan.

Menurut Zakiah Daradjat (1970: 11), psikologi agama meneliti dan menelaah kehidupan seseorang dan mempelajari beberapa besar pengaruh keyakinan agama itu dalam sikap dan tingkah laku, serta keadaan hidup pada umumnya. Di samping itu, psikologi agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan tersebut.

Psikologi agama, dengan demikian merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologi. Jadi, penelaahan tersebut merupakan kajian empiris.

B. Ruang Lingkup Psikologi Agama

Sebagai disiplin ilmu yang otonom, psikologi agama memiliki ruang lingkup pembahasannya tersendiri yang dibedakan dari disiplin ilmu yang mempelajari masalah agama dan ilmu perbandingan agama di mana keduanya memiliki tujuan yang tak jauh berbeda, yang mengembangkan pemahaman terhadap agama dengan mengaplikasikan metode-metode penelitian yang bertipe bukan agama bukan teologis. Bedanya adalah, bila ilmu



perbandingan agama cenderung memusatkan perhatiannya pada agama-agama primitif dan eksotis yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dengan membandingkan suatu agama dengan agama lainnya. Sebaliknya, psikologi agama, seperti pertanyaan Robert H. Thouless (1992: 25), memusatkan kajiannya pada agama yang hidup dalam budaya suatu kelompok atau masyarakat itu sendiri. Kajiannya terpusat pada pemahaman terhadap perilaku keagamaan tersebut dengan menggunakan pendekatan psikologi.

Lebih lanjut, Zakiah Daradjat menyatakan, bahwa lapangan penelitian psikologi agama mencakup proses beragama, perasaan, dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan. Oleh karena itu, menurut Zakiah Daradjat, ruang lingkup yang menjadi lapangan kajian psikologi agama meliputi kajian mengenai:

1. Berbagai macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa, seperti rasa lega dan tentram sehabis sembahyang; rasa lepas dari ketegangan batin sesudah berdoa atau membaca ayat-ayat suci; perasaan tenang pasrah, dan menyerah setelah berzikir; dan ingat kepada Allah ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan yang bersangkutan.
2. Bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya, misalnya rasa tentram dan kelegaan batin.
3. Mempelajari, meneliti, dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati pada tiap-tiap orang.
4. Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka, serta dosa dan pahala yang turut memberi



pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan.

5. Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci untuk kelegaan batinnya.

Semuanya itu menurut Zakiah Daradjat (1970: 12-15) tercakup dalam kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama maksudnya adalah bagian/segi agama yang hadir dalam pikirannya, yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Karenanya, psikologi agama tidak mencampuri segala bentuk permasalahan yang menyangkut pokok keyakinan suatu agama. Termaksud tentang benar salahnya atau masuk akal dan tindakan keyakinan agama. Tegasnya, psikologi agama hanya mempelajari dan meneliti fungsi-fungsi jiwa yang memantul dan memperlihatkan diri dalam perilaku, dalam kaitannya dengan kesadaran dan pengalaman agama manusia. Kedalamnya juga tidak termaksud unsur-unsur keyakinan yang bersifat abstrak (gaib) seperti tentang Tuhan, surga, dan neraka, kebenaran sesuatu agama, kebenaran kitab suci dan lainnya yang tak mungkin teruji secara empiris.

Dengan demikian, psikologi agama menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1970: 15), adalah mempelajari kesadaran agama pada seseorang yang pengaruhnya terlihat dalam kelakuan dan tindak tanduk agama orang itu dalam hidupnya. Persoalan pokok dalam psikologi agama adalah kajian terhadap kesadaran agama dan tingkah laku agama, Robert H. Thouless (1992: 11), atau kajian terhadap tingkah laku agama dan kesadaran agama.

Seperti diketahui, bahwa psikologi agama sebagai salah satu cabang dan psikologi juga merupakan terapan. Psikologi agama sejalan dengan ruang lingkup kajiannya telah banyak memberikan sumbangan dalam memecahkan persoalan kehidupan manusia



dalam kaitannya dengan agama yang dianutnya. Kemudian, bagaimana rasa keagamaan itu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dalam tingkat usia tertentu; bagaimana perasaan keagamaan itu dapat memengaruhi ketentraman batinnya, dan berbagai konflik yang terjadi dalam diri seseorang hingga ia menjadi lebih taat menjalankan ajaran agamanya atau meninggalkan ajaran itu sama sekali.

Hasil kajian psikologi agama tersebut, ternyata dapat dimanfaatkan dalam berbagai lapangan kehidupan, seperti dalam bidang pendidikan, psioterapi, dan mungkin pula dalam lapangan lain dalam kehidupan. Bahkan, sudah sejak lama pemerintah kolonial Belanda memanfaatkan hasil kajian psikologi agama untuk kepentingan politik. Pendekatan agama yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje terhadap para pemuka agama dalam upaya mempertahankan politik penjajahan Belanda di tanah air, barangkali dapat dijadikan salah satu contoh kegunaan psikologi agama.

Di bidang industri, psikologi agama juga dapat dimanfaatkan. Sekitar tahun 1950-an, di perusahaan minyak Stanvac diselenggarakan ceramah agama Islam untuk para pemuka agama setempat. Kegiatan berkala ini diselenggarakan atas dasar asumsi, bahwa ajaran agama mengandung nilai-nilai moral yang dapat menyadarkan para buruh dari perbuatan yang tak terpuji dan merugikan perusahaan. Sebaliknya, dan hasil kegiatan tersebut dievaluasi dan ternyata pengaruh ini dapat mengurangi kebocoran, seperti pencurian, manipulasi maupun penjualan barang-barang perusahaan yang sebelumnya sukar dilacak.

Sebaliknya, sekitar tahun 1979, perusahaan tekstil di Majalaya pernah melarang buruhnya menunaikan shalat Jum'at. Menurut pimpinan perusahaan, waktu istirahat siang dan shalat Jum'at mengurangi jumlah jam kerja dan akan mengurangi produksi. Tetapi setelah larangan dilaksanakan dan buruh dipaksakan tetap bekerja, ternyata produksi menurun secara



drastis. Di sini hubungan antara tingkat produksi dan etos kerja yang ada kaitannya dengan kesadaran agama.

Dalam banyak kasus, pendekatan psikologi agama, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat digunakan untuk membangkitkan perasaan dan kesadaran agama. Pengobatan pasien di rumah-rumah sakit, usaha bimbingan dan penyuluhan narapidana di Lembaga Perasyarakatan banyak dilakukan dengan menggunakan psikologi agama ini. Demikian pula lapangan pendidikan psikologi agama dapat difungsikan pada pembinaan moral dan mental keagamaan peserta didik.

C. Kegunaan Psikologi Agama dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di sini diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya. Jadi, dalam pengertian ini, pendidikan Islam tidak dibatasi oleh institusi ataupun pada lapangan pendidikan tertentu. Pendidikan Islam diartikan dalam ruang lingkup yang luas.

Adapun yang dimaksud dengan bertanggung jawab dalam pengertian ini adalah orang tua. Sedangkan, para guru atau pendidik lainnya adalah perpanjangan tangan orang tua. Maksudnya, tepat tindakan para guru atau pendidik yang dipilih oleh orang tua untuk mendidik anak mereka sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Maka, pendidikan Islam meletakkan dasarnya pada rumah tangga. Seiring dengan tanggung jawab itu, maka orang tua dan para guru dalam pendidikan Islam berfungsi dan berperan sebagai pembina, pembimbing, pengembang serta pengarah potensi yang dimiliki anak agar mereka menjadi pengabdian Allah yang taat dan setia, sesuai dengan



hakikat penciptaan manusia dan juga dapat berperan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan di dunia. Selain itu, dalam pelaksanaannya, aktivitas pendidikan seperti itu diterapkan sejak usia bayi dalam buaian hingga ke akhir hayat, seperti tuntutan Rasulullah Saw.

Pendidikan Islam dalam konteks pengertian seperti yang dianjurkan Rasulullah Saw. Inilah yang dimaksudkan dengan pendidikan Islam dalam arti yang seutuhnya. Dalam kaitan ini, pendidikan Islam erat kaitannya dengan psikologi agama digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Pendekatan psikologi agama dalam pendidikan Islam itu ternyata telah dilakukan di periode awal perkembangan Islam itu sendiri. Fungsi dan peran kedua orang tua sebagai teladan yang terdekat kepada anak yang telah diakui dalam pendidikan Islam. Bahkan, agama dan keyakinan seorang anak dinilai sangat tergantung dari keteladanan para orang tua mereka. Tak heran jika Sigmund Freud (1856-1939) menyatakan bahwa keberagaman anak terpola dari tingkah laku bapaknya.

Jika kesadaran pengarah bapak terhadap keberagaman anak baru diungkapkan oleh ahli psikologi agama (Barat) sekitar awal abad ke-20, maka jauh sebelum itu Islam telah menerapkan dalam kehidupan rumah tangga. Bahkan, menurut pendidikan Islam, bukan hanya bapak, melainkan juga ibu ikut memberi citra pada keberagaman anak-anak mereka. Bermula dari tuntunan Al-Qur'an yang memuat pesan Luqman al-Hakim kepada anaknya:

Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kedzaliman yang amat besar (QS Luqman [31]: 12).

Dalam informasi Al-Qur'an ini mengungkapkan bagaimana seharusnya bapak menuntun dan membimbing anak-anak mereka mengenal Tuhannya. Anak mengenal Tuhan melalui



bimbingan orang tua mereka. Kemudian, upaya membimbing pengenalan terhadap Tuhan dan agama hendaknya dilakukan dengan penuh kasih sayang. Tidak dengan perintah, melainkan melalui keteladanan orang tua.

Dalam pandangan Islam sejak manusia dilahirkan, manusia telah dianugerahkan potensi keagamaan. Potensi ini baru dalam bentuk sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Agar kecenderungan tunduk dan mengabdikan ini tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dari luar. Secara kodrati orang tua merupakan pembimbing pertama yang mula-mula dikenal anak. Oleh karena itu, Rasulullah menekankan bimbingan itu pada tanggung jawab kedua orang tua.

Kajian ilmiah, terutama sejarah, psikologi maupun antropologi budaya mengungkapkan adanya kecenderungan untuk tunduk pada manusia. Pada suku bangsa primitif, ketundukan itu ditujukan kepada benda-benda alam roh leluhur. Sedangkan, pada bangsa modern, ketundukan tersebut disalurkan kepada tokoh-tokoh yang dikagumi. Kultus individu atau sikap fanatis terhadap isme-isme tertentu, tampaknya tak jauh berbeda dari apa yang dilakukan suku-suku primitif.

Sejarah mencatat bagaimana orang memuja dan mengkultuskan Adolf Hitler, tokoh Nazi Jerman. Begitu pula yang dilakukan masyarakat Cina terhadap Mao Tse Tung di zaman komunis berkuasa di negara ini. Masyarakat Rusia memuja Stalin, sedangkan orang Jepang menganggap kaisar mereka sebagai titisan Dewa Matahari.

Pembentukan jiwa keagamaan pada anak diawali sejak ia dilahirkan. kepadanya diperdengarkan kalimat tauhid, dengan mengumandangkan azan ke telinga kanannya dan iqamat ke telinga kirinya. Lalu, pada usia ketujuh hari sang bayi diaqiqahkan dan sekaligus diberi nama yang baik, sebagai doa dan titipan harapan orang tua agar anaknya menjadi anak



saleh. Di samping itu, kepada anak diberikan makanan yang bergizi dan halal. Pada periode perkembangan selanjutnya, anak diperlakukan dengan kasih sayang serta dibiasakan pada perkataan, sikap, dan perbuatan yang baik melalui keteladanan kedua orang tuanya.

Rasulullah Saw. tampaknya sangat paham benar, tentang adanya hubungan timbal balik antara jiwa dengan tubuh. Demikian pula mengenai hubungan antara biokimia dengan jiwa dan raga. Juga tentang pengaruh suara dengan pembentukan hati nurani. Semuanya itu terangkai dalam formulasi dan konsep ajaran yang diamanatkan kepada para orang tua, dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya.

Dalam konsep ajaran Rasulullah tampaknya pembentukan kesadaran agama dan pengamalan agama harus dilakukan secara simultan, sinergis, dan utuh. Makanan dan minuman yang halal, berkaitan dengan permurnian unsur biokimia tubuh agar tetap sejalan dan terpeliharanya fitrah keagamaan. Kemudian azan dan iqamah, nama yang baik serta aqiqah, berhubungan dengan pembentukan nilai-nilai ketauhidan dalam jiwa. Lalu, setelah anak mampu berkomunikasi, mereka diperkenalkan dengan perlakuan kasih sayang.

Lebih lanjut, saat anak menginjak usia tujuh tahun, secara fisik mereka dibiasakan untuk menunaikan shalat. Kemudian setelah mencapai usia ini pun anak-anak diperkenalkan kepada nilai-nilai ajaran agamanya. Diajarkan membaca kitab suci, Sunnah Rasul, maupun cerita-cerita yang bernilai pendidikan.

Bimbingan kejiwaan pada pembentukan nilai-nilai imani. Sedangkan, keteladanan, pembiasaan dan disiplin dititikberatkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Keduanya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbingan terpadu. Hasil yang diharapkan adalah sosok manusia yang beriman dan beramal saleh.



Anak dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sesuai dengan fitrahnya. Kemudian sebagai pembuktian dari pengabdian itu, direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat sesuai dengan perintah-Nya.





2

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PSIKOLOGI AGAMA

A. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan

Untuk menetapkan secara pasti kapan psikologi agama mulai dipelajari memang terasa agak sulit. Baik dalam kitab suci, maupun sejarah tentang agama-agama tidak terungkap secara jelas mengenai hal itu. Namun demikian, walaupun tidak secara lengkap, ternyata permasalahan menjadi ruang lingkup kajian psikologi agama banyak dijumpai melalui informasi kitab suci agama maupun sejarah agama.

Perjalanan hidup Sidharta Gautama dari seorang putra raja Kapilawastu yang bersedia mengorbankan kemegahan dan kemewahan hidup untuk menjadi seorang pertapa menunjukkan bagaimana kehidupan batin yang dialami dalam kaitan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Proses perubahan arah keyakinan agama ini mengungkapkan pengalaman keagamaan yang memengaruhi diri tokoh agama Budha. Dan proses itu kemudian dalam psikologi agama disebut dengan konversi agama (Arley, 1970: 14).

Sidharta Gautama yang putra raja itu, sejak kecil sudah hidup dalam lingkungan istana yang serba mewah. Tetapi,



ketika usia remaja, saat melihat kehidupan masyarakat, Sidharta menyaksikan segala bentuk penderitaan manusia dari yang tua, sakit, dan orang yang meninggal dunia. Pemandangan seperti itu tak pernah dilihat Sidharta sebelumnya. Dan dialog dengan pengawalinya, Sidharta berkesimpulan bahwa kehidupan manusia penuh dengan penderitaan, mengalami usia lanjut, dan ajalnya akan mati (Zakiah Daradjat, 1970: 46).

Segala yang disaksikan oleh Sidharta itu kemudian membatin dalam dirinya, hingga pada suatu malam ia keluar dari istana dan meninggalkan segala kemewahan hidup. Ia mengasingkan diri menjadi pertapa, hingga kemudian memberi arah baru dalam kehidupan selanjutnya. Sidharta Gautama mengalami konversi agama dari pemeluk agama Hindu menjadi pendakwah agama baru, yaitu agama Budha. Sidharta kemudian dikenal sebagai Budha Ghautama.

Proses yang hampir serupa dilukiskan pula dalam Al-Qur'an tentang cara Ibrahim as., memimpin umatnya untuk bertauhid kepada Allah. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang lalu ia berkata:

"Inilah Tuhanku". Tetapi tatkala bintang itu tenggelam ia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian, tatkala ia melihat bulan terbit, ia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi tatkala bulan itu terbenam, dia berkata: "sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepada ku, pasti aku termasuk orang-orang yang sesat". Kemudian, tatkala ia melihat matahari terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku. Ini yang lebih besar" maka tatkala matahari mulal terbenam di berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang telah kamu persekutukan" (QS Al-An'am [6]: 76-78).

Perumpamaan ini melukiskan bagaimana proses terjadinya konversi agama, walaupun dalam informasi kitab suci tersebut dikisahkan kepada Ibrahim as., yang berusaha meyakinkan pengikutnya tentang kekeliruan mereka menyembah benda-benda alam, yang hakikatnya sebagai ciptaan dan tak layak disembah (Zakiah Daradjat, 1983: 55).



Informasi mengenai proses dan peristiwa keagamaan juga dapat dijumpai dalam pendewaan bangsa Jepang terhadap kaisarnya. Mitos agama Shinto yang menempatkan kaisar Jepang sebagai keturunan Dewa Matahari telah pula memengaruhi sikap keberagamaan yang khas pada bangsa Jepang. Sikap patuh yang demikian mendalam itu, telah mendorong prajurit Jepang yang ikut dalam Perang Dunia-II untuk mengorbankan nyawa mereka demi kaisar, melalui tindakan *harakiri* (bunuh diri).

Terlalu banyak contoh-contoh yang dapat dikemukakan tentang hubungan antara kesadaran dan pengalaman agama dengan sikap dan tingkah laku para penganut agama, yang kemudian dijadikan objek kajian psikologi agama. Namun, kasus-kasus seperti itu belum dipelajari secara ilmiah, hingga hanya dianggap sebagai peristiwa-peristiwa keagamaan biasa. Barangkali, kenyataan yang serupa ini pula yang menimbulkan anggapan bahwa kelahiran psikologi agama merujuk pada kajian pemula yang timbul di kalangan ilmuwan Barat (Robert H. Thouless, 1992: 6).

Berdasarkan sumber Barat, para ahli psikologi agama mulai populer sekitar akhir abad ke-19 sekitar masa itu psikologi yang semakin berkembang digunakan sebagai alat untuk kajian agama. Kajian semacam itu dapat membantu pemahaman terhadap cara bertingkah laku, berpikir, dan mengemukakan perasaan keagamaan (Robert H. Thouless, 1992: 7).

Menurut Thouless, sejak terbitnya buku *The Varieties of Religious Experience* tahun 1903, sebagai kumpulan dari materi kuliah William James di empat Universitas di Skotlandia, langkah awal dari kajian psikologi agama mulai diakui para ahli psikologi dan dalam jangka waktu tiga puluh tahun kemudian, banyak buku-buku lain diterbitkan sejalan dengan konsep-konsep yang serupa.

Sejak itu, kajian-kajian tentang psikologi tampaknya tidak hanya terbatas pada masalah-masalah yang menyangkut kehidupan keagamaan secara umum, melainkan juga mengenai



masalah-masalah khusus. J.B. Pratt misalnya, kajian mengenai kesadaran beragama melalui bukunya *Religious Consciousness* (1920). Selanjutnya, kajian-kajian psikologi agama juga tidak terbatas pada agama-agama yang di Timur. A.J. Appasamy dan B.H. Streeter menulis tentang masalah yang menyangkut kehidupan penganut agama Hindu dengan bukunya *The Sadhu* (1921) (Jalaluddin, 2004: 6).

Sejalan dengan perkembangan itu, para penulis non-Barat pun mulai menerbitkan buku-buku mereka. Tahun 1947 terbit buku *The Song of God Bagbapad Gita*, terjemahan Isherwood dan Prabhavananda.

Dan di tanah air sendiri tulisan tentang psikologi agama ini baru dikenal sekitar tahun 1970-an, yaitu oleh Zakiah Daradjat. Ada sejumlah buku pegangan bagi mahasiswa di lingkungan IAIN. Di luar itu, kuliah mengenai psikologi agama juga sudah diberikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah oleh A. Mukti Ali dan Zakiah Daradjat sendiri. Kedua orang ini dikenal sebagai pelopor perkembangan psikologi agama di IAIN Indonesia.

Sebagai disiplin ilmu boleh dikatakan, psikologi agama dapat dirujuk dari karya tulis Barat, antara lain karya Jonathan Edward, Emile Durkheim, Edward B. Taylor maupun Stanley Hall yang memuat kajian mengenai agama suku-suku primitif dan mengenai konversi agama. Kajian sosiologi dan antropologi budaya ini menampilkan sisi-sisi kehidupan masyarakat suku primitif dan sikap hidup mereka terhadap sesuatu yang dianggap sebagai adikodrati (*supernatural*). Selanjutnya, tulisan-tulisan yang memuat pembahasan secara khusus tentang psikologi agama baru terbit.

Sumber-sumber Barat umumnya merujuk awal kelahiran psikologi agama adalah karya Edwin Diller Starbuck dan William James. Buku *The Psychology of Religion: An Empirical Study of Growth of Religion Consciousness* karya E.D. Starbuck diterbitkan tahun 1899, dinilai sebagai buku yang memang khusus membahas



masalah yang menyangkut psikologi agama. Setahun kemudian (1900), William James (1985: 5), menerbitkan buku *The Varieties of Religious Experiences*. Buku yang berisi pengalaman keagamaan berbagai tokoh ini kemudian dianggap sebagai buku yang menjadi perintis awal dari kelahiran psikologi agama menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Psikologi agama diakui sebagai disiplin ilmu, cabang dari psikologi, seperti ilmu-ilmu cabang psikologi yang lainnya.

Sebaliknya di dunia Timur, khususnya di wilayah-wilayah kekuasaan Islam, tulisan-tulisan yang memuat kajian tentang hal serupa belum sempat dimasukkan. Padahal, tulisan Muhammad Ishaq ibn Yasardi abad ke-7 M, berjudul *Al-Siyar wa al-Maghazi* memuat beberapa fragmen dari biografi Nabi Muhammad Saw., (*Ensiklopedi Islam*, 1992: 361), ataupun risalah *Hayy ibnu Yaqzan fi asrar al-hikmat al-Masyriyyat* yang ditulis oleh Abu Bakar Muhammad ibn Abd al-Malik ibn Tufail (1106-1188 M). Juga memuat masalah yang erat kaitannya dengan materi psikologi agama.

Demikian pula karya besar Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (1059-1111 M) berjudul *Ihya' Ulum al-Din*, dan juga bukunya *al-Munqidz min al-Dhalal* (penyelamat dari kesesatan) sebenarnya, kaya akan muatan permasalahan yang berkaitan dengan materi kajian psikologi agama. Diperkirakan masih banyak tulisan-tulisan ilmuwan Muslim yang berisi kajian mengenai permasalahan serupa, namun sayangnya karya-karya tersebut tidak dikembangkan menjadi disiplin ilmu tersendiri, yaitu psikologi agama seperti halnya yang dilakukan oleh kalangan ilmuwan Barat.

Ada beberapa alasan yang barangkali dapat dijadikan penyebab. *Pertama*, sejak masa kemunduran negara-negara Islam, perhatian para ilmuwan terhadap kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan mulai menurun, karena bagaimanapun pengembangan ini memerlukan biaya yang cukup banyak.



Seiring dengan kemunduran Islam di bidang politik, negara-negara Barat mulai berkembang menjadi negara-negara modern. Dengan demikian, negara-negara Islam yang berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penjajahan Barat disibukkan oleh permasalahan politik.

Kedua, sejak penyerangan bangsa Mongol ke pusat peradaban Islam (Baghdad) dan kekalahan Islam di Andalusia, menjadi pemusnahan karya para ilmuwan Muslim. *Ketiga*, sikap kurang terpuji dan para ilmuwan Barat sendiri (terutama setelah zaman kemunduran Islam) yang umumnya kurang menghargai karya-karya ilmuwan Muslim. Seperti tulisan Nurcholish Madjid (1984: 55), umat Islam yang telah dikalahkan oleh bangsa-bangsa Eropa (Barat) adalah umat yang dikagumi dan ditakuti, namun juga dibenci. Sikap seperti itu tampaknya juga menjadi sikap para ilmuwan Barat terhadap karya-karya para ilmuwan Muslim. *Keempat*, karya-karya ilmuwan Muslim di zaman klasik umumnya, ditulis oleh para ilmuwan yang di zamannya dikenal dengan sebutan yang berkonotasi keagamaan seperti *mufasssirin* (ahli tafsir), *muhaddisin* (ahli hadits), *fuqaha* (ahli fiqh), ataupun *ahlul hikmah* (filosof). Karya-karya mereka diidentikkan dengan ilmu-ilmu yang murni agama (Islam) atau filsafat.

Lebih jauh, Marshall G.S. Hodgson melihat hal itu lebih disebabkan oleh faktor intern umat Islam sendiri. Menurutnya, masyarakat Islam gagal memelopori kemodernan karena tiga hal, yaitu:

1. Konsentrasi yang kelewat besar pada penanaman modal harta dan manusia pada bidang-bidang tertentu, sehingga pengalihannya kepada bidang lain merupakan kesulitan yang luar biasa.
2. Kerusakan hebat baik material maupun mental psikologis, akibat serbuan biadab bangsa Mongol.
3. Kecemerlangan peradaban Islam sebagai suatu bentuk pemuncakan abad agraria membuat kaum muslimin tidak



pernah merasa perlu kepada peningkatan yang lebih tinggi. Ia menyimpulkan bahwa dunia Islam berhenti berkembang karena kejenuhan dan kemantapan pada diri sendiri (Nurcholish Madjid, 1984: 54).

Terlepas darimana alasan dan penyebab yang paling tepat, memang setelah zaman kemunduran umat Islam secara politis, kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dipelopori oleh Barat. Dengan demikian, tidak mengherankan jika ilmu-ilmu modern, termasuk psikologi agama tumbuh dan berkembang sebagai sebuah disiplin ilmu yang independen, yang diakui terinformasikan sebagai produk ilmuwan Barat. Dan baru setelah negara-negara Islam bebas dari kungkungan penjajah Barat, secara bertahap muncul karya-karya ilmuwan Muslim.

Karya penulis Muslim di zaman modern, seperti buku Al-Maghary yang berjudul *Tatawwur al-Syuur al-Diny Inda Tiflun wa al-Murabiq* (perkembangan rasa keagamaan pada anak dan remaja), bagaimanapun dapat disejajarkan dengan karya-karya yang dihasilkan oleh ahli-ahli psikologi agama lainnya. Selain itu juga, bukunya yang mulai mengkhusus kepada disiplin ilmu tertentu, seperti *al-Nummuwu al-Nafsy* (perkembangan kejiwaan). Kedua karya-karya itu diterbitkan tahun 1955 dan 1957.

Karya lain yang lebih khusus mengenai psikologi agama adalah *Ruhal-Din al-Islamy* (jiwa agama Islami) karangan Alif Abd al-Fatah, tahun 1956. Demikian pula pada tahun 1963, terbit buku *al-Shihah al-Nafsiyah* karangan Moustafa Fahmy (Jalaluddin dan Ramayulis, 1994: 10). Dan banyak lagi karya-karya ilmuwan Muslim tentang psikologi agama. Tetapi berdasarkan konteks kejiwaan, barangkali buku *Tatawwur al-Syu'ur al-Diny 'Inda Tiflun: wa al-Murabiq* karya Abd al-Mun'im Abd al-Aziz al-Maghrary, dapat dianggap sebagai awal dari munculnya kajian psikologi agama di kalangan ilmuwan Muslim modern.

Adapun di tanah air perkembangan psikologi agama dipelopori oleh tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang profesi



sebagai ilmuwan, agamawan, dan bidang kedokteran. Di antara karya-karya awal yang berkaitan dengan psikologi agama adalah buku *Agama dan Kesehatan Badan/jiwa* (1965), tulisan Aulia. Kemudian tahun 1975, K.H.S.S. Djam'an menulis buku *Islam dan Psikosomatik*. Niko Syukur Lister, menulis buku *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*.

Buku-buku Zakiah Daradjat tersebut, hingga kini telah dilakukan beberapa kali cetak ulang dan dijadikan buku pegangan di lingkungan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Indonesia. Sebagai karya yang memuat berbagai teori tentang kesehatan mental, tahun 1986, Hasan Langgulung juga menulis buku *Teori-teori Kesehatan Mental* yang juga ikut memperkaya khazanah bagi pengembangan psikologi agama di tanah air. Di dalam buku ini, termuat pemikiran para ilmuwan Muslim zaman klasik tentang kesehatan mental menurut pendekatan agama (Islam).

Sejak menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, perkembangan psikologi agama dinilai cukup pesat, dibandingkan usianya yang masih tergolong muda. Hal ini antara lain disebabkan, selain bidang kajian psikologi agama menyangkut kehidupan manusia secara pribadi, maupun kelompok, bidang kajiannya juga mencakup permasalahan yang menyangkut perkembangan usia manusia. Selain itu, sesuai dengan bidang cakupannya, ternyata psikologi agama termasuk ilmu terapan yang banyak manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan psikologi agama yang cukup pesat ini antara lain ditandai dengan diterbitkannya berbagai karya tulis, baik berupa buku maupun artikel dan jurnal yang memuat kajian tentang bagaimana peran agama dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, psikologi agama kini telah memasuki berbagai bidang kehidupan manusia, sejak dari rumah tangga,



sekolah, institusi keagamaan, dan bahkan hingga ke lembaga kemasyarakatan.

Tampaknya, para ilmuwan dan agamawan, yang semula berselisih pendapat mengenai psikologi agama, kini seakan menyatu dalam kesepakatan yang tak tertulis, bahwa dalam kehidupan modern ini, peranan agama menjadi kian penting. Dan pendekatan psikologi agama dapat digunakan dalam memecahkan berbagai problema kehidupan yang dihadapi manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai-nilai peradaban dan moral.

B. Pendekatan dalam Psikologi Agama

Sebagai disiplin ilmu otonom, maka psikologi agama juga memiliki metode penelitian ilmiah. Kajian dilakukan dengan mempelajari fakta-fakta berdasarkan data yang terkumpul dan dianalisis secara objektif.

Karena agama menyangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara saksama, terlepas dari pengaruh subjektivitas. Namun demikian, agar penelitian mengenai agama dapat dilakukan lebih netral, dalam arti tidak memihak kepada suatu keyakinan atau menentangnya, maka diperlukan adanya sikap objektif. Maka dalam penelitian psikologi agama perlu diperhatikan antara lain:

1. Memiliki kemampuan dalam meneliti kehidupan dan kesadaran batin manusia.
2. Memiliki keyakinan bahwa segala bentuk pengalaman dapat dibuktikan secara empiris.
3. Dalam penelitian harus bersikap filosofis spiritualistis.
4. Tidak mencampuradukkan antara fakta dengan angan-angan atau perkiraan khayali.



5. Mengetahui dengan baik masalah-masalah psikologi dan metodologinya.
6. Memiliki konsep mengenai agama serta mengetahui metodologinya.
7. Menyadari tentang adanya perbedaan antara ilmu dan agama.
8. Mampu menggunakan alat-alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah.

Dengan berpedoman kepada petunjuk-petunjuk seperti dikemukakan di atas, diharapkan para peneliti dalam mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data akan bersikap lebih objektif. Dengan demikian, hasil yang diperoleh tidak akan menyimpang dari tujuan semula. Misalnya, karena seorang peneliti menganut suatu keyakinan agama tertentu, maka dalam menafsirkan fakta yang ada ia memasukkan konsep-konsep yang sejalan dengan keyakinannya. Pengaruh keyakinan tadi paling tidak akan cenderung membawa kesimpulan yang bersifat subjektif. Dan akan lebih parah lagi, kalau kesimpulan tersebut bersifat mencela terhadap suatu keyakinan agama. Padahal dalam meneliti, seorang peneliti harus memiliki sikap objektif yang baik.

Dalam meneliti ilmu jiwa agama menggunakan sejumlah metode, yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dokumen Pribadi (*Personal Document*)

Metode ini digunakan untuk mempelajari tentang bagaimana pengalaman dan kehidupan batin seseorang dalam hubungannya dengan agama. Untuk memperoleh informasi mengenai hal tersebut, maka cara yang ditempuh adalah mengumpulkan dokumen pribadi orang seorang. Dokumen tersebut mungkin berupa autobiografi, biografi, tulisan ataupun catatan-catatan yang dibuatnya.



Didasarkan atas pertimbangan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap. Selain catatan atau tulisan, juga digunakan daftar pertanyaan kepada orang-orang yang akan diteliti. Jawaban yang diberikan secara bebas memberi kemungkinan bagi responden untuk menyampaikan kesan-kesan batin yang berhubungan dengan agama yang diyakininya. Ungkapan seperti itu banyak membantu penelitian yang dilakukan.

William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience*, tampaknya menggunakan metode ini. Walaupun penelitiannya terbatas pada ahli-ahli agama dan tidak memasukkan orang biasa, namun hasil penelitian itu sendiri cukup bermanfaat. Dalam buku tersebut James mengemukakan sejumlah kasus pribadi tentang pengalaman agama yang dirasakan oleh masing-masing individu.

Dalam penerapannya, metode dokumen pribadi ini dilakukan dengan berbagai cara atau teknik-teknik tertentu. Di antara yang banyak digunakan adalah:

a. Teknik Nomotatik

Nomotatik merupakan pendekatan psikologis yang digunakan untuk memahami tabiat atau sifat-sifat dasar manusia dengan cara mencoba menetapkan ketentuan umum dari hubungan antara sikap dan kondisi-kondisi yang dianggap sebagai penyebab terjadinya sikap tersebut. Sedangkan, sikap yang terlihat sebagai kecenderungan sikap umum itu dinilai sebagai gabungan sikap yang terbentuk dari sikap-sikap individu yang ada di dalamnya.

Pendekatan ini digunakan untuk mempelajari perbedaan-perbedaan individu. Dalam penerapannya, nomotatik ini mengasumsikan bahwa pada diri manusia terdapat suatu lapisan



dasar dalam struktur kepribadian manusia sebagai sifat yang merupakan ciri umum kepribadian manusia. Ternyata dalam kajian ini ditemukan bahwa individu memiliki sifat dasar yang secara umum sama, perbedaan masing-masing hanya dalam derajat atau tingkatan saja.

Nomotatik yang digunakan dalam studi tentang kepribadian adalah mengukur perangkat sifat seperti kejujuran, ketekunan, dan kepasrahan sejumlah individu dalam suatu kelompok. Ternyata ditemukan bahwa sifat-sifat itu bahwa sikap individu tergantung dari situasi yang ada. Jadi, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sikap individu tergantung dari situasi yang dihadapinya, namun dalam sikap yang ditampilkan terlihat adanya sifat-sifat dasar manusia secara umum.

Hartshorne dan Mark A. May sudah sejak tahun 1928 dan 1929, mempelajari tentang karakter alami manusia. Dalam studi tersebut terungkap bahwa ada sejumlah kecil kemantapan di antara pengukuran-pengukuran yang dilakukan terhadap sifat dasar moral (Sumadi Suryabrata, 1992: 6). Nomotatik membantu dalam penelitian psikologi agama, antara lain untuk melihat sejauh mana hubungan sifat di luar manusia dengan sikap keagamaan.

b. Teknik Analisis Nilai (*Value Analysis*)

Teknik ini digunakan dengan dukungan analisis statistik. Data yang dikumpul diklasifikasikan menurut teknik statistik dan dianalisis untuk dijadikan penilaian terhadap individu yang diteliti. Teknik statistik digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa ada sejumlah pengalaman keagamaan yang dapat dibahas dengan menggunakan bantuan ilmu eksakta, terutama dalam mencari hubungan antara sejumlah variabel. Carlson, misalnya menemukan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan dengan tingkat kecerdasan. Didapatnya korelasi antara agama dan kecerdasan yang berarti bahwa anak-



anak yang kurang cerdas cenderung berpegang erat kepada kepercayaan agama, sedangkan pada anak-anak yang cerdas kecenderungan itu lebih kecil.

c. Teknik Idiografi

Teknik ini juga merupakan pendekatan psikologis yang digunakan untuk memahami sifat-sifat dasar (*tabiat*) manusia. Berbeda dengan nomotatik, maka idiografi lebih dipusatkan pada hubungan antara sifat-sifat yang dimaksud dengan keadaan tertentu dan aspek-aspek kepribadian yang menjadi ciri khas masing-masing individu dalam upaya untuk memahami seseorang (Niko Syukur Lister, 1982: 13).

Pelopop dari penggunaan teknik idiografi dalam psikologi agama adalah Gordon Allport. Menurutnya untuk mempelajari kepribadian semestinya mencakup sifat-sifat dasar yang merupakan ciri khas yang ada hubungan antara seseorang dengan perspektif dirinya. Masing-masing sifat dasar (*tabiat*) yang dimiliki seseorang individu sebagai ciri khas terlihat dalam penampilan sikap seseorang secara umum.

Ideologi sebagai pelengkap dari teknik nomotatik untuk mempelajari sifat-sifat dasar manusia secara individu yang berada dalam satu kelompok. Teknik ini banyak digunakan oleh Gordon Allport dalam penelitiannya. Malahan Allport telah menyumbangkan 13 ciri-ciri tentang sikap manusia.

d. Teknik Penilaian Terhadap Sikap (*Evaluation Attitudes Technique*)

Teknik ini digunakan dalam penelitian terhadap biografi, tulisan atau dokumen yang ada hubungannya dengan individu yang akan diteliti. Berdasarkan dokumen tersebut, kemudian ditarik kesimpulan, bagaimana pendirian seseorang terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya dalam kaitan hubungannya dengan pengalaman dan kesadaran agama.



2. Kuesioner dan Wawancara

Metode kuesioner maupun wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih banyak dan mendalam secara langsung kepada responden.

Metode ini memiliki kelebihan antara lain:

- a. Dapat memberi kemungkinan untuk memperoleh jawaban yang cepat dan segera.
- b. Hasilnya dapat dijadikan dokumen pribadi tentang seseorang serta dapat pula dijadikan data nomotatik.

Selain pertimbangan tersebut, metode ini juga mempunyai kelemahan-kelemahan, seperti:

- a. jawaban yang diberikan terikat oleh pertanyaan hingga responden tak dapat memberikan jawaban secara bebas.
- b. Sulit untuk menyusun pertanyaan yang mengandung tingkat relevansi yang tinggi, karena itu diperlukan keterampilan yang khusus untuk itu.
- c. Kadang-kadang, sering terjadi salah penafsiran terhadap pertanyaan yang kurang tepat, dan tidak semua pertanyaan sesuai untuk setiap orang.
- d. Untuk memperoleh jawaban yang tepat, dibutuhkan adanya jalinan kerja sama yang baik antara penanya dan responden. Dan kerja sama seperti itu memerlukan pendekatan yang baik dari si penanya.

Dalam penerapannya, metode kuesioner dan wawancara dilakukan dalam berbagai bentuk. Di antara cara yang digunakan adalah teknik pengumpulan data melalui:

- a. Pengumpulan Pendapat Masyarakat (*Public Opinion Polls*).
- b. Skala Penilaian (*Rating Scale*).
- c. Tes (*Test*).
- d. Eksperimen.



- e. Observasi melalui pendekatan psikologi dan antropologi (*Sociological and Anthropological Observation*)
- f. Studi agama berdasarkan pendekatan antropologi budaya.
- g. Pendekatan terhadap perkembangan (*Development Approach*).
- h. Metode Klinis dan Proyektivitas (*Clinical Method and Projectivity Technique*).
- i. Metode Umum Proyektivitas.
- j. Apersepsi Nomotatik (*Nomothatic Apperception*).
- k. Studi Kasus (*Case Study*).
- l. Survei.

C. Psikologi Agama dalam Islam

Secara terminologis, memang psikologi agama tidak dijumpai dalam kepustakaan klasik, karena latar belakang perkembangannya bersumber dari literatur Barat. Dan kalangan ilmuwan Barat yang mula-mula menggunakan sebutan psikologi agama adalah Edwin Diller Starbuck, melalui karangannya *Psychology of Religion* yang terbit tahun 1899. Namun, hal ini tidak berarti bahwa di luar itu studi yang berkaitan dengan psikologi agama belum pernah dilakukan oleh para ilmuwan non-Barat.

Meskipun dikalangan ilmuwan Muslim, kajian-kajian dalam psikologi agama mulai dilakukan secara khusus sekitar pertengahan abad ke-20, namun permasalahan yang ada sangkut-pautnya dengan bidang kajian ini sudah berlangsung sejak awal perkembangan Islam. Kenyataan ini dapat dilihat dari berbagai konsep ajaran Islam yang dapat dijadikan acuan dalam studi psikologi agama.

Sudah sejak lama Al-Qur'an menginformasikan bahwa manusia makhluk ciptaan Tuhan memiliki sosok diri yang terbentuk dari unsur fisik dan non-fisik. Secara anatomis, pemahaman terhadap unsur fisik tampaknya jauh berbeda dari



konsep manusia menurut pandangan ilmuwan Barat, meskipun dalam pengertian khusus konsep Islam tentang manusia lebih rinci.

Manusia menurut terminologi Al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Manusia disebut *al-Hasyar* berdasarkan aspek biologisnya. Dan sudut pandang ini manusia dilihat sebagai makhluk biologis yang memiliki dorongan primer (makan, minum, hubungan seksual) dan makhluk generatif (berketurunan). Sedangkan dilihat dari fungsi dan potensi yang dimilikinya manusia disebut *al-Insan*. Konsep *al-Insan* menggambarkan fungsi manusia sebagai penyandang khalifah Tuhan yang dikaitkan dengan proses penciptaan dan pertumbuhan serta perkembangannya (QS Al-Baqarah [2]: 30 dan QS Al-Mu'minuun [23]: 12-14). Selain itu, konsep *al-Insan* juga menunjukkan potensi yang dimiliki manusia seperti kemampuan untuk mengembangkan ilmu (QS Al-'Alaq [96]: 4-6). Di samping itu, konsep ini juga menggambarkan sejumlah sifat-sifat dan tanggung jawab manusia seperti lupa, khilaf, tergesa-gesa, suka membantah, kikir, tidak bersyukur dan sebagainya. Namun, kepadanya dibebankan amanah dan tanggung jawab untuk bersifat baik (QS Maryam [19]: 8).





3

PEMBENTUKAN MOTIVASI BERAGAMA PADA INDIVIDU

A. Agama dalam Kehidupan Individu

Menurut gambaran Elizabeth K. Nottingham (1985: 3-4), agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat di mana-mana” dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu, agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (*akhirat*), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap suatu yang bersifat adikodrati (*supernatural*) ternyata seakan-akan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorang maupun dalam hubungannya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, secara psikologis, agama berfungsi sebagai motivasi *intrinsik* (dalam diri) dan



motivasi *ekstrinsik* (luar diri). Dan motivasi yang mendorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat porfan. Agama memang unik, hingga sulit didefinisikan secara tepat dan memuaskan.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Menurut McGuire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan, dan masyarakat luas (Jalaluddin, 2004: 246).

Selanjutnya, tulis McGuire, berdasarkan perangkat informasi yang diperoleh seseorang dari hasil belajar dan sosialisasi tadi meresap dalam dirinya. Sejak itu perangkat nilai itu menjadi sistem yang menyatu dalam membentuk identitas seseorang. Ciri khas itu terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sikap, penampilan maupun untuk tujuan apa yang turut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu. Menurut pandangan McGuire, dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama. Segala bentuk simbol keagamaan, mukjizat, magis maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang (Zakiah Daradjat, 1983: 45). Setelah terbentuk, maka seseorang mampu menggunakan sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri. Misalnya, seorang sampai pada kesimpulan: saya berdosa, saya seorang yang baik, saya seorang pahlawan yang sukses ataupun saya saleh, dan sebagainya.



Pada garis besarnya, menurut McGuire, sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dan bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat (Jalaluddin, 2004: 247). Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir, dan pola bersikap (E.M.K. Kaswardi, 1993: 20).

Nilai adalah daya pendorong hidup, yang memberikan makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu, nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai. Dalam kaitannya dalam kehidupan beragama, contoh-contoh seperti itu terlihat pada kasus *harakiri (shinto)* ataupun kesyahidan (*martyrdom*). Di sini terlihat bahwa kerelaan berkorban akan meningkat, jika sistem nilai yang berpengaruh terhadap seseorang sudah dianggap sebagai prinsip.

Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari dua aspek ini yang menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam kombinasi pengabsahan terhadap suatu tindakan intelektual yang dominan, maka kombinasi nilai itu disebut norma atau prinsip (Langgulung, 1986: 25). Namun, dalam keadaan tertentu dapat saja unsur emosional yang lebih berperan, sehingga seseorang larut dalam dorongan rasa. Kondisi seperti ini pula agaknya yang dialami para penganut aliran mistisisme.

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah pembentukan kata hati (*conscience*). Kata hati



menurut William James (1985: 11) adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya. Shaftesbury mengasumsikan kata hati sebagai suatu rasa benar dan salah, suatu reaksi emosional yang didasarkan atas fakta, bahwa pikiran manusia pada dirinya dengan tatanan kosmis. Boleh dikatakan, filsafat skolastik (*agama*) lebih tegas mengatakan kata hati sebagai kesadaran akan prinsip-prinsip moral.

William James (1985: 11), membagi kata hati menjadi: kata hati *otoritarian* dan kata hati *humanistik*. Kata hati otoritarian dibentuk oleh pengaruh luar, sedangkan kata hari humanistik bersumber dan dalam diri manusia. Kata hari humanistik adalah pernyataan kepentingan diri dan integrasi manusia, sementara kata hati otoritarian berkaitan dengan kepatuhan, pengorbanan diri dan tugas manusia atau penyesuaian sosialnya.

Erich Fromm melihat manusia sebagai makhluk yang secara individu telah memiliki potensi humanistik dalam dirinya. Kemudian selain individu juga menerima nilai-nilai bentukan dari luar. Keduanya membentuk kata hati dalam diri manusia. Dan apabila keduanya berjalan seiring secara harmonis, maka manusia akan merasa bahagia.

Dalam melukiskan mengenai peran kata hati itu Robert Thouless (1992: 129), menampilkan contoh cerita novel yang berjudul *Pemeriksaan Pengadilan*. Cerita itu mengungkapkan rasa bersalah seorang manusia yang dipersalahkan oleh otoritas yang tak tampak. Pendekatan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Erich Fromm mendekati pemahaman adanya fitrah manusia sebagai suatu kesucian. Bedanya, jika Robert melihat bahwa, kata humanistik itu terbentuk berdasarkan latar belakang sejarah kemanusiaan, maka pendekatan agama (*Islam*) melihat fitrah kesucian sebagai anugerah Tuhan.

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah:



1. Hidayat *al-Ghariziyat* (naluriah).
2. Hidayat *Bassiyat Aissiyat* (inderawi).
3. Hidayat *al-Aqliyyat* (nalar) (Ramayulis, 2004: 129).
4. Hidayat *al-Diniyyat* (agama).

Melalui keempat pendekatan di atas maka agama mudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan, maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang.

Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan hati, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses, dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama inilah mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama adalah nilai etik karena dalam menentukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

Sebaliknya, agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang ghaib (*supernatural*).



Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanat dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdoa. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.

B. Fungsi Agama dalam Kehidupan

Masyarakat adalah gabungan dan kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial dikenal tiga bentuk masyarakat, yaitu:

1. masyarakat homogen
2. masyarakat majemuk
3. masyarakat heterogen (Abu Ahmadi, 1991: 45).

Masyarakat homogen ditandai oleh adanya ciri-ciri yang anggotanya tergolong dalam satu asal kata atau suku bangsa dengan satu kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Masyarakat homogen dapat ditemukan dalam bentuk satuan-satuan masyarakat berskala kecil, tetapi ada juga yang terwujud dalam masyarakat berskala besar seperti masyarakat Jepang. Sedangkan masyarakat majemuk terdiri atas sejumlah suku bangsa yang merupakan bagian dari bangsa itu, seperti masyarakat Indonesia atau masyarakat Amerika (Parsudi Suparlan, 1995: 8-11). Selanjutnya masyarakat heterogen memiliki ciri-ciri bahwa:

1. Pranata-pranata primer yang bersumber dan kebudayaan suku bangsa telah diseragamkan oleh pemerintah nasional.
2. Kekuatan-kekuatan politik suku bangsa telah dilemahkan oleh sistem nasional melalui pengorganisasian yang berlandaskan pada solidaritas.



3. Memiliki pranata alternatif yang berfungsi sebagai upaya untuk mengakomodasi perbedaan dan keragaman.
4. Adanya tingkat kemajuan yang tinggi dalam kehidupan ekonomi dan teknologi sebagai akibat dari perkembangan pranata-pranata alternatif yang beragam tersebut (Parsudi Suparlan, 1995: 12).

Terlepas dari penggolongan masyarakat tersebut, pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas menjadi dasar terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok (Thomas E O’dea, 1985: 107).

Kedua aspek ini menurut E. Durkheim merupakan pengikat dalam kehidupan masyarakat. Apabila kedua unsur tersebut hilang dari suatu masyarakat, maka akan terjadi disorganisasi sosial serta bentuk sosial dan kultur sosial yang telah mapan akan ambruk. Kondisi seperti ini dinamakan Durkheim sebagai keadaan “*anomi*” (Thomas E O’dea, 1985: 107).

Jika solidaritas dan konsensus dari suatu masyarakat yang oleh Kuper dan M.G. Smith dianggap sebagai unsur budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari bersumber dari ajaran suatu agama, maka fungsi agama adalah sebagai motivasi dan etos masyarakat. Dalam konteks ini, maka agama memheri pengaruh dalam menyatukan masyarakat. Sebaliknya, agama juga dapat menjadi pemecah, jika solidaritas dan konsensus melemah dan mengendur. Kondisi seperti ini akan terlihat dalam masyarakat majemuk dan heterogen, maka akan memberi pengaruh dalam menjaga solidaritas dan konsensus bersama.

Lebih jauh Elizabeth K. Nottingham membagi masyarakat menjadi tiga tipe. Dalam pembagian ini Elizabeth menggunakan pendekatan sosiologi agama:



1. Masyarakat yang terbelakang dan memiliki nilai-nilai sakral.
2. Masyarakat pra-industri yang sedang berkembang.
3. Masyarakat industri sekuler (Elizabeth K. Nottingham, 1975: 51-57).

Dalam masyarakat tipe pertama menurut Elizabeth K. Nottingham (1975: 51), setiap anggota masyarakat menganut agama yang sama, oleh karena itu keanggotaan dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah sama. Agama menyusup ke dalam kelompok aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat ekonomis, politik, kekeluargaan maupun rekreatif. Sedangkan dalam masyarakat pra-industri yang sedang berkembang, organisasi keagamaan sudah berpisah dari organisasi kemasyarakatan. Di masyarakat ini organisasi keagamaan merupakan organisasi formal yang mempunyai tenaga profesional tersendiri. Walaupun agama masih memberikan arti dari ikatan kepada sistem nilai dalam kehidupan masyarakat, namun pada saat yang sama lingkungan yang sakral dan yang sekuler masih dapat dibedakan. Agama sudah tidak sepenuhnya menyusup ke aktivitas kehidupan masyarakat, walaupun masih ada anggapan bahwa agama dapat diaplikasikan secara universal dan lebih tinggi dari norma-norma kehidupan sosial sehari-hari pada umumnya (Elizabeth K. Nottingham, 1975: 54-56).

Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat, tipe ini menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perorangan dan pembentukan citra pribadinya (Elizabeth, 1975: 58). Elizabeth berpendapat bahwa walaupun tidak sekental masyarakat tipe pertama, maka pada masyarakat tipe kedua ini agama ternyata masih difungsikan dalam kehidupan masyarakat. Namun terlihat ada kecenderungan peran agama kian bergeser ke pembentukan sikap individu.

Kemudian pada masyarakat industri sekuler, organisasi keagamaan terpecah-pecah dan bersifat majemuk (Elizabeth K.



Nottingham, 1975: 60). Ia melihat di masyarakat yang kompleks ini, ikatan antara organisasi keagamaan dan pemerintahan duniawi tidak ada sama sekali. Karena itu agama cenderung dinilai sebagai bagian dari kehidupan manusia yang berkaitan dengan persoalan akhirat, sedangkan pemerintahan berhubungan dengan kehidupan duniawi.

Elizabeth K. Nottingham (1976: 61-62), melihat gejala kehidupan keagamaan dalam masyarakat modern ini adalah masyarakat di Amerika. Sejak sekitar tahun 1950-an, masyarakat terdiri atas mereka yang masuk ke dalam organisasi yang jumlahnya cukup banyak, baik besar maupun kecil. Antar organisasi keagamaan ini terjadi persaingan, karena itu tidak mengherankan jika ada warga masyarakat yang tidak ikut menjadi anggota dari salah satu organisasi keagamaan yang ada. Mereka disebut sebagai anggota gereja di atas kertas (bandingkan dengan istilah Islam *KTP-pen*). Dalam masyarakat industri sekuler ini Elizabeth mengemukakan ciri-ciri khusus tersebut mengandung implikasi ganda bagi fungsi agama. *Pertama*, perbedaan bidang agama dan pertumbuhan sekularisme menimbulkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama yang cukup tinggi. *Kedua*, keyakinan dan pengalaman keagamaan menjadikan agama sebagai pemersatu di lingkungan organisasinya, khususnya bagi warga masyarakat minoritas.

Terlepas dari bentuk ikatan antara agama dengan masyarakat, baik dalam bentuk organisasi maupun dalam fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai panutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:



1. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi Penyelamat

Di mana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan. Pelaksanaan pengenalan kepada unsur (zat supernatural) itu bertujuan agar dapat berkomunikasi baik secara langsung maupun dengan pranata langkah menuju ke arah itu secara praktisnya dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, di antaranya: mempersatukan diri dengan Tuhan (*pantkeisme*), pembebasan dan penyucian diri (*penebus dosa*), dan kelahiran kembali (*reinkarnasi*).

Untuk itu, dipergunakan berbagai lambang keagamaan. Kehadiran Tuhan dapat dihayati secara batin maupun benda-benda lambang. Kehadiran dalam bentuk penghayatan batin, yaitu melalui meditasi sedang kehadiran dalam menggunakan benda-benda lambang melalui:

- a. *Theophania ipontania*: kepercayaan bahwa Tuhan dapat dihadirkan dalam benda-benda tertentu seperti tempat angker, gunung, arca, dan lainnya.



- b. *Theopania innocativa*: kepercayaan bahwa Tuhan hadir dalam lambang karena dimohon, baik melalui *invocativa* magis (mantera, dukun) maupun *invocativa religiosus* (permohonan, doa, kebaktian, dan sebagainya).

3. Berfungsi Sebagai Perdamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, penyucian ataupun penebus dosa.

4. Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol

Para penganut agama sesuai dengan agama yang dipeluknya terikat batin terhadap tuntunan ajaran agama tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok, karena:

- a. Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya.
- b. Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).

5. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.



6. Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7. Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkhhususkan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

Melalui motivasi keagamaan seseorang terdorong untuk berkorban, baik dalam bentuk materi maupun tenaga atau pemikiran. Pengorbanan seperti itu merupakan aset yang potensial dalam pembangunan.

Max Weber misalnya, melihat ada hubungan antara etos agama ini dengan pembangunan ekonomi. Ia melihat kemajuan ekonomi liberal Eropa dan negara Barat, didukung oleh etika dari ajaran agama Protestan (*Protestant Ethic*). Pandangan seperti itu juga dikaitkan oleh sejumlah pengamat dengan kemajuan bangsa Jepang. Keunggulan bangsa Jepang dinilai erat kaitannya dengan



nilai-nilai ajaran agama Shinto yang berintikan Bushido, yaitu ketundukan kepada pimpinan.

Dengan mitos “*kaisar*” sebagai titisan Dewa Matahari, etos kerja masyarakat Jepang dapat diarahkan pada pembangunan bangsanya. Kondisi yang tak jauh herbeda juga terjadi di Thailand, dengan nilai ajaran agama Budhanya. Sedangkan masyarakat Bali terkait pula dengan etos ajaran agama Hindu Bali. Sudah sejak lama di masyarakat Bali penghormatan terhadap pemuka agama tetap terjaga. Berbagai kegiatan pembangunan yang berbasis “banjar” umumnya terkait dengan nilai-nilai keagamaan.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Adapun motivasi beragama individu, yaitu didorong oleh keinginan untuk mendapatkan surga dan menyelamatkan diri dari azab neraka, dan memperoleh ketentraman batin setelah mengalami kegoncangan.





4

PROSES DAN TAHAPAN KONVERSI AGAMA

A. Pengertian Konversi Agama

Konversi berasal dari bahasa Inggris yaitu *conversion* yang berarti “berlawanan arah”. Kemudian konversi dapat diartikan sebagai suatu proses terjadinya perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan (agama) yang semula (Zakiah Daradjat, 1970:137).

Secara *terminologi*, pengertian konversi agama dapat diartikan sebagai suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya (Robert Thoulees, 1997: 67).

Kemudian secara umum, konversi agama dapat diartikan sebagai suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran agama dan tindakan agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah Swt., secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat



mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut berangsur-angsur.

Dari definisi tersebut dapat dibayangkan betapa sukarnya disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan. Hati lega, tiada lagi yang menggelisahkan, kecemasan dan kekhawatiran berubah menjadi harapan yang menggembirakan, tenang, luas, dada menjadi lapang, sikap penuh kesabaran yang menyenangkan. Dia menjadi pemaaf dan dengan mudah baginya mencari jalan untuk memaafkan kesalahan orang.

Tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan, dan seluruh jalan hidupnya berubah (Aryle, 1970: 68).

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu konversi agama dapat memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri (William James, 1985: 67):

1. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
2. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
3. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
4. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebutkan, faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.



B. Faktor yang Menyebabkan Terjadi Konversi Agama

Para ahli mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni, yaitu:

1. Para ahli agama menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi. Pengaruh supranatural berperan secara dominan dalam proses terjadi konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
2. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain:
 - a. Pengaruh hubungan antarpribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu, pengetahuan, ataupun bidang kebudayaan yang lain) (Jalaluddin, 2004: 261-263).
 - b. Pengaruh kebiasaan yang rutin, pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal, maupun nonformal.
 - c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, famili, dan sebagainya.
 - d. Pengaruh pemimpin keagamaan, hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.



- e. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi, yang dimaksudkan di sini seseorang berdasarkan hobinya pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
 - f. Pengaruh kekuasaan pemimpin, yang dimaksudkan di sini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuasaan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh Kepala Negara atau Raja mereka.
3. Para ahli psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila memengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberikannya kehidupan jiwa yang terang dan tentram.

Dalam uraian di atas William James berhasil meneliti pengalaman berbagai toko yang mengalami konversi agama menyimpulkan:

- a. Konversi agama terjadi karena adanya sesuatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam membentuk suatu ide yang bersemi secara mantap.
- b. Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun mendadak (tanpa suatu proses).

Berdasarkan gejala tersebut, maka dengan meminjam istilah yang digunakan *starbuck* ia membagi konversi agama menjadi dua tipe:

1) Perubahan bertahap

Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi seperangkat



aspek dan kebiasaan rohaniyah yang baru. Konversi yang demikian itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.

2) Perubahan drastis

Konversi agama tipe ini adalah konversi yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami suatu proses tertentu tiba-tiba berubah menjadi pendirinya terhadap suatu agama yang dianutnya. Perubahan ini pun dapat terjadi dari kondisi yang tidak taat menjadi lebih taat, dari tidak percaya kepada suatu agama kemudian menjadi dipercaya dan sebagainya. Masalah-masalah yang menyangkut terjadinya konversi agama tersebut berdasarkan tinjauan para psikolog adalah berupa pembebasan diri dari tekanan batin.

4. Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi bahwa suasana pendidikan ikut memengaruhi konversi agama, walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung di bawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan.

Di lain pihak terdapat juga dua faktor yang memengaruhi terjadinya konversi agama adalah sebagai berikut (Jalaluddin, 2004: 261-263)

1. Faktor Intern

Pada faktor intern ini terdapat beberapa hal yang ikut memengaruhi terjadinya konversi agama adalah sebagai berikut.

a. Faktor kepribadian

Secara psikologi tipe kepribadian tertentu akan memengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian William James



ia menemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki ketentraman perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya (Niko Syukur Lister, 1982: 89).

b. Faktor pembawaan

Menurut penelitian Guy E. Swanson ada semacam kecenderungan urutan kelahiran memengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stres jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak memengaruhi terjadinya konversi agama.

2. Faktor Ekstern (Faktor Luar Diri)

Di dalam faktor luar yang memengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

a. Faktor keluarga

Keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan lainnya. Kondisi yang seperti ini menyebabkan seorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan yang batin.

b. Lingkungan tempat tinggal

Orang yang merasa terlempar dan lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.



c. Perubahan status

Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak memengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya: perceraian, ke luar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan lain sebagainya.

d. Kemiskinan

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan memengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan sandang dan pangan yang memengaruhinya (Niko Syukur Lister, 1982: 89).

C. Proses Konversi Agama

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya.

Demikian pula seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama ini. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pola lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, kemantapan berbuah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa: perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbullah tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, perasaan susah yang ditimbulkan oleh ketidakimbangan (Zakiah Daradjat, 1970: 65).



Perasaan berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurnya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau kelompok, maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya (Hanna Djumhanah, 1995: 35).

Bagi setiap orang Islam yang mengenal sejarah Islam, tentu tidak akan asing baginya mengenai riwayat Umar bin Khatab sebelum dan sesudah masuk Islam. Berikut kita akan mengikuti fase-fase konversi yang dilalui oleh Umar bin Khatab:

“Umar adalah seorang bangsawan Arab yang terkenal pemberani, keras, kasar, pantang kalah dalam perkelahian, pintar berbicara, pandai main dan selalu memerhatikan kekuatan dan keberingasannya. Setiap orang Makkah takut kepadanya”.

Ketika Nabi Muhammad Saw., mulai secara sembunyi-sembunyi menyiarkan ajaran Islam kepada sahabat-sahabatnya yang terdekat, Umar telah mendengarnya. Ia ingin menghentikan seruan Nabi Muhammad Saw. itu, akan tetapi tempat Muhammad dan sahabat-sahabatnya tidak diketahuinya. Pengikut Muhammad makin lama makin bertambah juga, walaupun mereka takut kepada Umar.

Umar mencapai puncak amarahnya ketika ia mengetahui bahwa adik iparnya menjadi pengikut Muhammad, bahkan ia hampir membunuhnya, kemudian adik iparnya berkata:

“Tuan menyerang aku, sedang adik tuan sendiri (istri)-nya juga telah menjadi pengikut Nabi Muhammad Saw.”.



Dia merasa sangat terkejut mendengar bahwa adiknya sudah menjadi pengikut Muhammad pula, ibunya itu ditinggalkannya dan langsung pergi menuju rumah adiknya. Waktu sampai di pintu, terdengar olehnya adiknya sedang membaca Al-Qur'an (sedang belajar dengan seorang guru). Pintu diketuknya dengan keras. Adiknya segera membukakan pintu, dengan ketakutan dan begitu pintu terbuka, Umar menanyakan apakah betul adiknya telah menjadi pengikut Muhammad sambil memukulnya. Adiknya menjawab "Ya, saya ikuti dia, karena ada hal yang baik yang saya pelajari daripadanya".

Kemarahan Umar semakin bertambah mendengar jawaban itu, sehingga bertambah keras pula pukulannya, sampai adiknya luka dan bajunya berlumuran darah.

Melihat adiknya berlumuran darah itu, ia berhenti dan bertanya:

"Apa yang tadi kedengaran oleh saya dari luar?"

Kata adiknya, "ayat Al-Qur'an".

"Mana dia? Perlihatkan kepadaku!" bentak Umar.

Kata adiknya, "tidak, engkau kotor, tidak boleh menyentuhnya, engkau harus mandi dulu sebelum menyentuhnya".

"Baiklah", kata Umar, ia pergi mandi. Setelah itu kembali kepada adiknya. Lalu Umar mengambil lembaran yang ditulis di atasnya ayat-ayat tadi, lalu dibacanya:

1. Thaha (Muhammad)
2. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu mendapat kesusahan.
3. Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut kepada Allah.
4. Diturunkan dan Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.



Setelah membaca ayat tersebut (QS Thaha [20]: 1-4) Umar langsung menanyakan keberadaan Muhammad dan sahabat-sahabatnya pada waktu itu, karena melihat perubahan air muka abangnya, maka adiknya menunjukkan tempat berkumpulnya Muhammad dan sahabat-sahabatnya secara sembunyi-sembunyi itu.

Ketika sampai di tempat perkumpulan itu, Umar langsung menyatakan keislamannya dan ia berkata: “Ya, sekarang saya percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah dan engkau Rasul-Nya”.

Kemudian Umar berkata: “Ya Muhammad, bukankah kita berada di jalan yang benar?”.

Muhammad menjawab, “Ya”.

Lalu Umar berkata, “mengapa kita harus sembunyi-sembunyi seperti ini, tidakkah lebih baik kita mengajak orang secara terang-terangan dan mereka mengenal kita”.

Setelah keyakinannya berubah 180^o, sikapnya juga mengikuti keyakinan itu, sedang sifat emosional yang ada padanya, tetap terus berjalan, tetapi dengan bimbingan keyakinan yang baru. Itulah sebabnya, maka ia menjadi pejuang Islam yang istimewa seperti yang diakui oleh Nabi Muhammad Saw. sendiri (*al-Farouk*: Umar yang istimewa). Pejuang Islam yang keras hati, penyantun dan memegang disiplin. Tindakan dan sifat-sifat baru itulah yang menentramkan hatinya sampai akhir hayat.

Dari contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa setelah mengalami beberapa fase-fase konversi yang dilalui Umar, maka sebagai hasil pemilihannya terhadap pandangan hidup itu maka ia bersedia dan mampu untuk membangkitkan dirinya kepada tuntutan-tuntutan dan peraturan yang ada dalam pandangan hidup yang dipilihnya itu berupa ikut berpartisipasi penuh. Makin kuat keyakinannya terhadap kebenaran pandangan hidup itu akan semakin tinggi nilai bakti yang diberikannya.



M.T.L. Pelindo berpendapat bahwa konversi agama itu mengandung dua unsur, yaitu:

1. Unsur dari dalam diri (*endogemeor origin*), yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau sekelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan pribadi.
2. Unsur dari luar (*exogenos origin*), yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini menekan pengaruhnya terhadap kesadaran mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan (Zakiah Daradjat, 1983:15).

Kedua unsur tersebut memengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan.

Jika proses konversi itu diteliti dengan saksama maka hal baik itu terjadi oleh unsur-unsur dari luar ataupun dari dalam ataupun terhadap individu atau kelompok, maka akan ditemui persamaan.

Perubahan yang terjadi tetap melalui pentahapan yang sama dalam bentuk kerangka proses secara umum. Kerangka proses itu dikemukakan antara lain oleh:

1. H. Carrier

H. Carrier membagi proses ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Terjadi desintegrasi sintetis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.



- b. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konsepsi agama yang baru.
- c. Tumbuh sikap konsepsi agama yang baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
- d. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan (Elizabeth K. Nottingham, 1975: 77)

2. Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat memberikan pendapatnya yang berdasarkan pada proses kejiwaan yang terjadi melalui lima tahap, yaitu:

a. Masa tenang

Disaat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang karena masalah-masalah agama belum memengaruhi sikapnya. Terjadi semacam apriori terhadap agama. Keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tentram.

b. Masa ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah memengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batinnya sehingga mengakibatkan terjadinya kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk: rasa gelisah, panik, putus asa, ragu, dan bimbang. Perasaan itu menyebabkan seseorang menjadi lebih sensitif. Pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

c. Masa konversi

Tahap ketiga ini berlangsung setelah konflik batin mengalami keredaan karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa



kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbul rasa pasrah. Keputusan ini memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk ilahi. Karena itu ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama.

d. Masa tenang dan tentram

Masa tenang dan tentram kedua ini berbeda dengan pada tahap sebelumnya, jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketentraman pada tahap ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ia timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru.

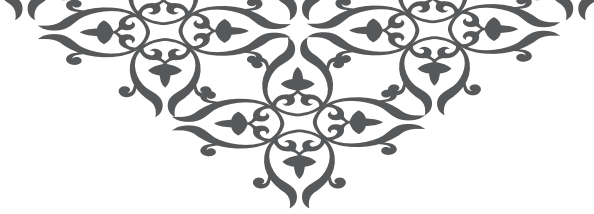
e. Masa ekspresi konversi

Sebagai ungkapan dari sikap menerima, terhadap konsep baru dan ajaran agama yang diyakininya tadi, maka tindak-tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama tersebut. Pencerminan ajaran dalam bentuk amal perbuatan yang serasi dan relevan sekaligus merupakan konversi agama itu dalam kehidupan.

D. Kesimpulan

Konversi agama dapat diartikan sebagai suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal.





5

AGAMA DAN KESEHATAN MENTAL

A. Manusia dan Agama

Di zaman kuno penyakit yang diderita manusia sering dikaitkan dengan gejala-gejala spiritual. Seorang penderita sakit dihubungkan dengan adanya gangguan dari roh jahat oleh semacam makhluk halus. Karenanya, penderita selalu berhubungan dengan para dukun yang dianggap mampu berkomunikasi dengan makhluk halus dan mampu menahan gangguannya. Pengobatan penyakit dikaitkan dengan gejala rohani manusia (Jalaluddin, 2004: 146).

Sebaliknya, di dunia modern penyakit manusia didiagnosis berdasarkan gejala-gejala biologis. Makhluk-makhluk halus yang diasumsikan sebagai roh jahat di masyarakat primitif, ternyata sama dengan penggunaan perangkat medis modern dapat dideteksi dengan mikroskop, yaitu berupa kuman atau virus. Kemajuan dalam bidang teknologi kedokteran membawa manusia demikian yakin bahwa gejala sistomastis penyakit disebabkan faktor fisik semata. Kepercayaan ini sebagian besar memang dapat dibuktikan oleh keberhasilan pengobatan dengan menggunakan peralatan dan pengobatan hasil temuan di bidang kedokteran modern.



Di sela-sela perkembangan ilmu kedokteran modern tersebut, para psikolog dan agamawan mulai melihat gejala penyakit dari sudut pandang yang berbeda. Di dunia Barat, ternyata sejak abad pertengahan gejala mulai mengidentifikasi adanya hubungan antara keyakinan beragama dengan penyakit non-fisik. Mereka kemudian mencoba menggunakan sumber-sumber spiritual sebagai cara untuk mendiagnosa penyakit yang berhubungan dengan gangguan rohani manusia (Aryle, 1970: 57).

Setelah muncul psikoanalisis, para psikoanalisis mencoba menyembuhkan penyakit mental dengan menggunakan metode hipotesa. Metode ini mula-mula dikembangkan oleh Charcot dan Breuer dalam penyembuhan penderita histeria, yang kemudian dilanjutkan oleh Sigmund Freud. Menurut Sigmund Freud, penyakit mental disebabkan oleh gejala tertekan yang berada pada lapisan ketaksadaran jiwa manusia. Dengan menyadarkan kembali gejala tersebut, maka pasien dapat disembuhkan (Zakiah Daradjat, 1983: 43).

Sejak awal-awal abad ke-19 boleh dikatakan para ahli kedokteran mulai menyadari akan adanya hubungan antara penyakit dengan kondisi dan psikis manusia. Hubungan timbal balik ini menyebabkan manusia dapat menderita gangguan fisik yang disebabkan oleh gangguan mental dan sebaliknya gangguan mental dapat menyebabkan penyakit fisik. Dan di antara faktor mental tersebut adalah keyakinan agama. Hal ini antara lain disebabkan sebagian besar dokter fisik melihat bahwa penyakit mental sama sekali tak ada hubungan dengan penyembuhan medis, serta sebagai penyembuhan penderita penyakit mental dengan menggunakan pendekatan agama.

Carl Gustav Jung menyatakan:

“Di antara pasien saya yang tahu sudah berumur di atas 35 tahun, tak seorang pun yang menderita penyakit jiwa tanpa ada hubungan dengan agama”.



Bahkan lebih jauh dengan optimis Dr. Emer Hess, ketua “*American Medical Association*”, menyatakan: “seorang dokter yang masuk kamar pasiennya, pada dasarnya tidak seorang diri. Ia hanya dapat menolong orang sakit dengan alat-alat kedokterannya yang berbentuk benda, namun di samping itu sebenarnya keyakinan akan kekuasaan yang lebih tinggilah yang mengerjakan seluruh tugasnya yang lain. Kemukakanlah seorang dokter yang mengangkat Zat Yang Maha Tinggi itu, maka saya akan katakan bahwa ia tak berhak mempraktikkan ilmu kedokteran”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat seorang ahli bedah bernama Robert C. Peale (1992: 67), yang mengatakan: “Agama besar manfaatnya untuk ilmu kedokteran”. Berkat keyakinan si luka atau si sakit, saya sebagai dokter ahli bedah selalu melihat penyembuhan yang disangka tidak mungkin. Saya melihat pula hasil-hasil yang tidak menyenangkan hanya dengan agama saja atau pengobatan dengan ilmu pengetahuan saja. Oleh sebab itu, saya telah memberikan kepada kita kedua-duanya digunakan bersama-sama sebagai senjata melawan penyakit, maka kemungkinan akan hasil baiknya tidak ada batasnya.

Ternyata agama dapat memberi dampak yang cukup berarti dalam kehidupan manusia, termasuk terhadap kesehatan. Bahkan menurut Mc Guire, agama sebagai sistem nilai berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern dan berperan dalam membuat perubahan sosial. Layaknya dengan institusi sosial lainnya, agama memiliki peran yang demikian besarnya dalam perubahan sosial. Sementara itu, agama juga menunjukkan kemampuan adaptasi dan vital dalam berbagai segi kehidupan sosial, sehingga perubahan-perubahan dalam struktur sosial dalam skala besar tak jarang berakar dari pemahaman terhadap agama.

Psikologi modern tampak memberi porsi yang khusus bagi pelaku keagamaan, walaupun pendekatan psikologis yang



digunakan terbatas pada pengalaman empiris. Psikologi agama merupakan salah satu bukti adanya perhatian khusus para ahli psikologi terhadap peran agama dalam kehidupan kejiwaan manusia.

Pendapat yang paling ekstrem pun tentang hal itu menunjukkan betapa agama sudah dinilai sebagai bagian dari kehidupan pribadi manusia yang erat kaitannya dengan gejala-gejala psikologis. Dalam beberapa bukunya, Sigmund Freud yang dikenal sebagai pengembang psikoanalisis mencoba mengungkapkan hal itu. Agama menurut Freud tampak dalam perilaku manusia sebagai simbolis dari kebencian terhadap ayah yang direfleksikan dalam bentuk rasa takut terhadap Tuhan. Secara psikologis, agama adalah ilusi manusia. Manusia lari kepada agama karena rasa ketidakberdayaannya menghadapi bencana. Dengan demikian, segala bentuk perilaku keagamaan merupakan ciptaan manusia yang timbul dari dorongan agar dirinya terhindar dari bahaya dan dapat memberikan rasa aman. Untuk keperluan itu manusia menciptakan Tuhan dalam pemikirannya.

Lain halnya dengan penganut *Behaviorisme*. Walaupun dalam pembahasannya, Skinner salah seorang tokoh *Behaviorisme* tidak menyinggung perilaku keagamaan secara khusus, namun tampaknya sama sekali tidak dapat menghindarkan diri dari keterkaitannya kepada kenyataan bahwa agama memiliki institusi dalam kehidupan masyarakat. Dalam hubungan ini pula Skinner melihat agama sebagai isme sosial yang lahir dari adanya faktor penguat. Menurutnya kegiatan keagamaan menjadi faktor penguat sebagai perilaku yang meredakan ketegangan. Lembaga-lembaga sosial termaksud lembaga keagamaan, bertugas menjaga dan mempertahankan perilaku atau kebiasaan masyarakat. Manusia menanggapi tuntutan yang terkadang dalam lembaga itu dan ikut melestarikan lewat cara mengikuti aturan-aturan yang telah berlaku (Niko Suryabrata, 1992: 88).



Sejalan dengan prinsip teorinya, bahwa *behaviorisme* memandang bahwa perilaku manusia itu lahir karena adanya stimulan (rangsangan dari luar dirinya). Teori Sarbond yang dikemukakan oleh aliran *behaviorisme* tampaknya memang kurang memberi tempat bagi kajian kewajiban non-fisik. Namun, dalam hal masalah perilaku keagamaan, sebagai sebuah realitas dalam kehidupan manusia tak mampu ditampik oleh *behaviorisme*. Perilaku keagamaan menurut pandangan *behaviorisme* erat kaitannya dengan prinsip *Reinforcement*. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Manusia hanyalah sebuah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah (Zakiah Daradjat, 1970: 90).

Memang aliran *behaviorisme* melihat perilaku manusia bekerja menurut asas mekanistik yang bersifat serba fisik. Karena itu, para ahli psikologi yang kurang sependapat dengan pandangan *behaviorisme* yang dipelopori oleh E.L. Torndike, Watson maupun Skinner menyindir bahwa aliran ini merupakan aliran psikologi tidak berjiwa. Mereka menganggap perilaku manusia bersifat kondosial, jadi dapat dibentuk dan diarahkan menurut situasi yang diinginkan berperilaku keagamaan maka lingkungannya harus diciptakan sedemikian rupa sehingga mampu memberi respons keagamaan yang diharapkan (Sumadi, 1992: 45).

Perumpamaan puncak yang digambarkan sebagai kondisi yang sehat super normal yang oleh Moakoow disebut *Peakers* dan *Non Peakers*. *Peakers* memiliki pengalaman-pengalaman puncak yang memberikan wawasan yang jelas tentang diri mereka. Kelompok ini cenderung menjadi lebih mistik, puitis, dan saleh.

Pendekatan berikutnya adalah dikemukakan oleh Victor Frankle pendiri aliran *Logotrapi*. Menurut Frankle, eksistensi manusia ditandai oleh tiga faktor, yakni: kerohanian, kebebasan, dan tanggung jawab. Memang Frankle menggunakan istilah



Spiritually tidak dihubungkan dengan keberagamaan melainkan semata dikaitkan dengan penghayatan maknawi manusia akibat adanya kemampuan transendensi terhadap dirinya dan lingkungannya (Hanna Djumara Bastaman, 1995: 36).

Berbagai pendekatan psikologis modern tampaknya belum secara jelas mengungkapkan hubungan manusia dengan agama sebagai bagian dari kehidupan batin manusia yang paling mendalam. Namun, walaupun tidak secara jelas dikemukakan, gambaran tentang adanya penghayatan terhadap aspek-aspek spiritual manusia sama sekali tak terhindarkan. Agaknya dalam hubungan dengan pengakuan ini, tak ada salahnya jika dikemukakan pendapat Albert Einstein tentang adanya eksistensi supranatural.

Melalui relativisnya Einstein memiliki pengalaman batin yang unik. Menurut Oemar Hasmi dalam bukunya *Mengapa Einstein ber-Tuban* dikemukakan secara garis besar sebagai berikut:

Saat mengadakan percobaan di laboratorium, Einstein membakar batu bara seberat satu kilogram. Sisa pembakaran berupa abu dan asap ia tampung dalam sebuah tabung kaca. Ternyata beratnya menyusut satu gram.

Setiap kali ia melakukan hal yang serupa, senantiasa ditemuinya kasus yang sama. Einstein mula-mula menjadi heran, kemana zat yang satu gram itu pergi. Padahal sudah demikian rapinya ia menjaga agar sisa pembakaran itu tidak menguap. Akhirnya, ia menemukan jawabnya bahwa berat yang segram itu berubah menjadi energi. Jadi, setiap terjadi pembakaran satu kilogram batu bara diperoleh energi sebesar satu gram.

Einstein kemudian membandingkan pembakaran yang dilakukannya dengan pembakaran batu bara yang menggerakkan kereta api di seluruh Jerman ketika itu. Untuk menggerakkan kereta api yang lalu lalang di seluruh Jerman saat itu diperlukan sejuta ton batu bara setiap tahun. Jadi, energi untuk



menggerakkan alat transportasi ini memerlukan sejuta gram energi.

Selanjutnya, Einstein membandingkannya dengan gerakan benda-benda langit, yang waktu itu baru terindifikasikan sejumlah 100.000.000.000.000.000 buah, termasuk bumi tempat ia bermukim. Dalam perkiraan Einstein, jika diperlukan batu bara untuk dijadikan bahan baku sumber energinya, maka jumlahnya jelas tak terkirakan. Karena menurut Einstein, hal tersebut adalah mustahil.

Akhirnya Einstein berkesimpulan bahwa benda-benda langit itu pasti ada yang menggerakannya. Ia menyebutnya sebagai suatu kekuatan Yang Maha Dahsyat. Itulah Tuhan, cetus Einstein.

Tetapi sayang tulis Oemar Hashem (1964), Einstein lahir dan dibesarkan di lingkungan Eropa yang sekular. Kalaulah ia berada di lingkungan masyarakat Muslim barangkali ia akan menyebutnya Allah.

Sebagai contoh berikutnya adalah ulasan mengenai perikehidupan seorang dedengkot komunis, yaitu Josep Stalin (1879-1953).

Diceritakan bahwa sebelum meninggal dunia, Stalin sudah mengisolasi diri dalam istananya. Ia hanya boleh dihubungi oleh pelayan yang paling dipercayainya. Itu pun hanya terbatas pada saat Stalin membutuhkan bantuan.

Menjelang akan datang ajalnya Stalin memanggil sang pelayan untuk masuk ke kamar dan mendekat tempat tidurnya. Dengan suara lirih namun pasti, Stalin minta tolong dipanggilkannya pastor untuk membimbingnya berdoa. Tentu saja permintaan tersebut menimbulkan keraguan pada diri pelayan tersebut. Mana mungkin, Stalin yang sepanjang hidupnya tidak pernah mengenal dan menyebut nama Tuhan membutuhkan seorang agamawan.



Semasa hidupnya, terutama saat kekuasaan Stalin dikenal sangat fanatik dan memusuhi kaum agama. Rumah-rumah ibadah dihancurkan atau dialihfungsikan menjadi gudang atau gedung untuk dimanfaatkan bagi kepentingan negara. Para pemuka agama banyak menjadi korban kekejaman Stalin. Tetapi saat sekarat ia membutuhkan banyak agamawan. Keadaan inilah yang menimbulkan keraguan pada pelayan tadi.

Tetapi sebagai pelayan ia dengan berat hati terpaksa menurut perintah tuannya. Dan ketika pastor sudah berada di sampingnya, Stalin berucap “pastor, ajarkan saya berdoa”. Dan menurut penulis kisah tersebut, itulah akhir kata seorang tokoh komunis dunia yang terkenal dengan seorang ateis itu.

Dengan menggunakan pendekatan psikologi agama, barangkali kedua kasus tersebut dapat digolongkan ke dalam rasa kagum yang oleh Rudolff Otto timbul dari muncul perasaan yang bersumber dari adanya *The Holly Others* dan menimbulkan perasaan getaran misterius dalam hati Einstein. Sedangkan, yang terjadi pada diri Stalin adalah gejala kejiwaan yang menimbulkan rasa bersalah serta takut akan kematian menurut Sigmund Freud, pada kasus yang terjadi pada diri Josep Stalin.

Agama tampaknya memang tak dapat dipisahkan dan kehidupan manusia. Pengingkaran manusia terhadap agama agaknya dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun, untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan. Manusia ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada zat yang gaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia dalam psikologi kepribadian diri dinamakan (*self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*).

Agama sebagai fitrah manusia telah diinformasikan oleh Al-Qur'an:



Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), tetaplailah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS Ar-Ruum [30]: 30).

B. Kontribusi Agama dalam Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedurnya untuk mempertinggi kesehatan rohani (M. Buchoni, 1982: 13). Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu merasa senang, aman dan tentram (M. Buchori, 1982: 5). Menurut H.C. Weitherington, permasalahan kesehatan mental yang menyangkut pengetahuan prinsip-prinsip yang terdapat lapangan psikologi, kedokteran, psikiatri, biologi, sosiologi, dan agama (M. Buchori, 1982: 5).

Dalam ilmu kedokteran dikenal dengan nama *Psikosomatik* (kejiwa badan). Dimaksudkan dengan istilah tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa berada dalam kondisi yang kurang normal seperti susah, cemas, gelisah dan sebagainya, maka badan turut menderita.

Beberapa temuan di bidang kedokteran dijumpai kasus yang membuktikan adanya hubungan tersebut, jiwa dan badan. Orang yang merasa takut, langsung kehilangan nafsu makan atau buang-buang air. Keadaan kesal dan jengkel, perut serasa menjadi kembung. Dan istilah “makan hati berulam jantung”, merupakan cerminan tentang adanya hubungan antara jiwa dan badan sebagai hubungan timbal balik, jiwa sehat badan segar dan badan sehat jiwa normal.

Di bidang kedokteran dikenal beberapa macam pengobatan antara lain dengan menggunakan bahan-bahan kimia (tablet, cairan, suntik, atau obat-obat minum), *electrotherapia* (sorot sinar, getaran, arus listrik), *chitro paratic* (pijat) dan lainnya. Selain itu



juga dikenal dengan pengobatan tradisional seperti tusuk jarum, mandi uap, hingga ke acara pengobatan perdukunan.

Sejumlah kasus yang menunjukkan adanya hubungan antara faktor keyakinan dengan kesehatan jiwa atau mental tampaknya sudah disadari para ilmuwan beberapa abad yang lalu. Kenyataan serupa itu akan dijumpai dalam banyak buku yang mengungkapkan akan beberapa eratnya hubungan antara agama dan kesehatan mental. Di Indonesia sendiri dua buku yang diterbitkan dengan judul *Peran Agama dan Kesehatan Mental* oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan *Peranan Agama Kesehatan Mental/Jiwa* disusun oleh Prof. Dr. Auliah, telah membahas secara luas mengenai sejumlah kasus yang menunjukkan adanya hubungan antara kesehatan jiwa dan agama. Dan Prof. Dr. Muhammad Mahmud Abd Al-Qadir lebih jauh membahas hubungan antara agama dengan kesehatan mental melalui pendekatan teori biokimia. Menurutnya, di dalam tubuh manusia terdapat sembilan jenis kelenjar hormon yang memproduksi persenyawaan-persenyawaan kimia yang mempunyai pengaruh biokimia tertentu, disalurkan lewat pembuluh darah selanjutnya memberi pengaruh kepada eksistensi dan berbagai kegiatan tubuh. Persenyawaan-persenyawaan itu disebut *hormon*.

Lebih jauh Muhammad Mahmud Abd Al-Qadir berkesimpulan bahwa segala bentuk gejala emosi seperti bahagia, rasa dendam, rasa marah, takut, berani, pengecut yang ada dalam diri manusia adalah akibat dari pengaruh persenyawaan-persenyawaan kimia hormon, di samping persenyawaan lainnya. Tetapi dalam kenyataannya, kehidupan akal dan emosi manusia senantiasa berubah dari waktu ke waktu, karena itu, selalu terjadi perubahan-perubahan kecil produksi hormon-hormon yang merupakan unsur dasar dari keharmonisan kesadaran dan rasa hati manusia, tepatnya perasaannya.

Tetapi jika terjadi perubahan yang terlampau lama, seperti panik, takut dan sedih yang berlangsung lama, akan timbul perubahan-perubahan yang lain yang akan mengakibatkan



penyakit saraf yang bersifat kejiwaan. Hubungan penderita dengan dunia luar terputus, akalnya ditutupi oleh paham dan khayal yang membawanya jauh dari kenyataan hidup normal. Penderita selalu hidup dalam keadaan cemas dan murung, kebahagiaan hilang, takut, rasa berdosa, dengki dan rasa bersalah. Timbullah penyakit emosi seperti itu akibat dan kegoncangan dan hilangnya keseimbangan kimia dalam tubuh seseorang.

Barangkali hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif. Dengan kata lain, kondisi yang demikian menjadi manusia pada kondisi kodratinya, sesuai dengan fitrah kejadiannya, sehat jasmani dan rohani.

Agaknya cukup logis kalau setiap ajaran agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin. Bentuk dan pelaksanaan ibadah agama, paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdikan Tuhan yang setia. Tindakan ibadah setidak-tidaknya akan memberi rasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna. Dan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan jasmani dan rohani secara tak terpisahkan memerlukan perlakuan yang dapat memuaskan keduanya.

Selanjutnya, logoterapi menunjukkan tiga bidang kegiatan yang secara potensial memberi peluang kepada seseorang untuk menemukan makna hidup bagi dirinya sendiri. Ketiga kegiatan itu adalah:

1. Kegiatan berkarya, bekerja, dan mencipta, serta melaksanakan dengan sebaik-baiknya tugas dan kewajiban masing-masing.
2. Keyakinan dan penghayatan atas nilai-nilai tertentu (kebenaran, kebajikan, keimanan, dan lainnya).



3. Sikap tepat yang diambil dalam keadaan dan penderita yang tidak terelakkan lagi.

Dalam menghadapi sikap yang tak terhindarkan lagi pada kondisi yang ketiga, menurut logoterapi, maka ibadah merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk resembuka pandangan seseorang akan nilai-nilai potensial dan makna hidup yang terdapat dalam diri dan sekitarnya (Hanna Djumhana Bastaman, 1989).

C. Terapi Keagamaan

Orang yang tidak merasa tenang, aman serta tentram dalam hatinya adalah orang yang sakit rohani atau mentalnya (M. Buchoni, 1982: 5). Para ahli psikiatri Mengakui bahwa setiap manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu yang diperlukan untuk melangsungkan proses kehidupan secara lancar. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan jasmani yang berupa kebutuhan rohani maupun sosial. Bila kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka manusia akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan yang dihadapinya.

Tetapi dalam kehidupan sehari-hari tak jarang dijumpai bahwa seseorang tak mampu menahan keinginan bagi terpenuhinya kebutuhan dirinya. Dalam kondisi seperti itu akan terjadi pertentangan dalam batin. Pertentangan ini akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan rohani, yang dalam kesehatan mental disebut kekusutan rohani. Kekusutan rohani seperti ini disebut fungsional.

Bentuk kekusutan fungsional ini bertingkat, yaitu *psychopath*, *psychoneumse* dan *psikotis*. *Psychoneurose* menunjukkan perilaku menyimpang. Sedangkan, penderita psikotis dinilai kekusutan mental yang berbahaya sehingga memerlukan perawatan khusus.

Usaha penanggulangan kekusutan rohani atau mental ini sebenarnya dapat dilakukan sejak dini oleh yang bersangkutan.



Dengan mencari cara yang tepat untuk menyesuaikan diri dengan memilih norma-norma moral, maka kekusutan mental akan terselesaikan.

Pendekatan terapi keagamaan ini dapat dirujuk dari informasi Al-Qur'an sendiri sebagai kitab suci. Di antara konsep terapi gangguan mental ini ialah pertanyaan Allah dalam surah Yunus dan surah Al-Isra':

Wahai manusia, sesungguhnya sudah datang dari Tuhanmu Al-Qur'an yang mengandung pengajaran, penawar bagi penyakit batin (jiwa), tuntunan serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS Yunus [10]: 57).

Dan Kami turunkan Al-Qur'an menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS Isra' [17]: 82).

Kesehatan mental adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram. Upaya ini untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui diri secara resignasi (penyerahan sepenuhnya kepada Tuhan). Dalam Al-Qur'an petunjuk mengenai diri cukup banyak.

Di dalam Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber ajaran Islam banyak ditemui ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa sebagai hal yang prinsipil dalam kesehatan mental. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ayat tentang kebahagiaan Firman Allah Swt.:
- 1) *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan kepadamu (kebahagiaan) duniawi dan berbuat baik (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan jangan kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS Al-Qashash [28]: 77).*
- 2) *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan*



kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (QS Al-Nahl [16]: 97).

- 3) *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebaikan, menyeruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang menang (QS Al-Imran [3]: 104).*

Ayat pertama Allah perintahkan orang Islam untuk merebut kebaikan akhirat dan kenikmatan dunia dengan jalan berbuat baik dan menjauhi perbuatan mungkar. Pada ayat kedua Allah menjanjikan kehidupan yang baik kepada orang yang berbuat amal saleh yang beriman. Dan pada ayat ketiga Allah menjanjikan kemenangan kepada orang yang mengerjakan kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Keimanan, ketakwaan, amal saleh, berbuat yang makruf, dan menjauhi perbuatan keji, dan mungkar adalah merupakan faktor penting dalam usaha pembinaan kesehatan mental.

D. Kesimpulan

Psikologi modern tampaknya memberi porsi yang khusus bagi pelaku keagamaan walaupun pendekatan Psikologis yang digunakan pada pengalaman empiris. Psikologis agama merupakan satu bukti adanya perhatian khusus para ahli psikolog terhadap agama dalam kejiwaan manusia.

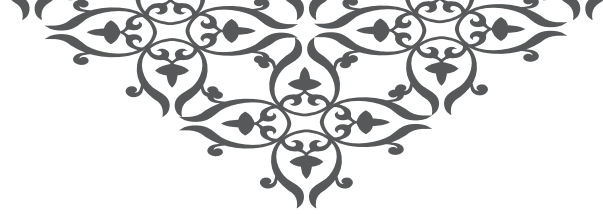
Tiga bidang kegiatan yang secara potensial memberi peluang kepada seseorang untuk menemukan makna hidup bagi dirinya sendiri, ketiga kegiatan itu adalah:

1. Kegiatan berkarya, bekerja, dan mencipta, serta melaksanakan dengan sebaik-baiknya tugas dan kewajiban masing-masing.
2. Keyakinan dan penghayatan atas nilai-nilai tertentu (kebenaran, kebajikan, keimanan, dan lainnya).
3. Sikap tepat yang diambil dalam keadaan dan penderita yang tidak terelakan lagi.



Dalam menghadapi sikap yang tak terhindarkan lagi pada kondisi ketiga-tiganya, maka ibadah merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membuka pandangan seseorang akan nilai-nilai potensial dalam diri dan sekitarnya.





6

KRITERIA ORANG YANG MATANG BERAGAMA

A. Kriteria Kematangan Beragama

Manusia mengalami dua macam perkembangan, yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. Perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. Puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. Sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (abilitas). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan rohani disebut istilah kematangan (Jalaluddin, 2004: 115).

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama (Daradjat, 1970: 66). Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinan agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu, ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkan dalam sikap



dan bertingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agama.

1. Ciri dan Sikap Keberagamaan

William James menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu:

a. Tipe Orang yang Sakit Jiwa

Menurut William James, sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu (James, 1993: 45). Maksudnya orang tersebut meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan atas kematangan beragama yang berkembang secara bertahap sejak usia kanak-kanak hingga menginjak usia dewasa seperti lazimnya terjadi pada usia normal. Mereka ini meyakini suatu agama dikarenakan oleh adanya penderitaan batin yang antara lain mungkin diakibatkan oleh musibah, konflik batin ataupun sebab lainnya yang sulit diungkapkan secara ilmiah. Latar belakang itulah kemudian menjadi penyebab perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan agama. Mereka beragama akibat dari suatu penderitaan yang mereka alami sebelumnya. William James berpendapat bahwa penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu: faktor intern dan faktor ekstern. Alasan ini pula tampaknya yang menyebabkan dalam psikologi agama dikenal dua sebutan, yaitu:

- 1) Faktor intern yang diperkirakan menjadi penyebab dari timbulnya sikap keberagaman yang tidak lazim adalah:
 - Temperamen, merupakan salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dan kehidupan kejiwaan seseorang. Tingkah laku yang didasarkan kondisi temperamen memegang peranan penting dalam sikap keagamaan seseorang.



- Gangguan jiwa, orang yang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelainan sikap dan tingkah lakunya. Tindak tanduk keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkannya tergantung dari gejala gangguan jiwa yang mereka idap.
- Konflik dan keraguan, konflik kejiwaan yang terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan memengaruhi sikap keagamaan. Mungkin berdasarkan kesimpulan yang akan memilih salah satu agama yang diyakininya ataupun meninggalkannya sama sekali. Keyakinan agama yang dianut berdasarkan pemilihan yang matang sesudah terjadinya konflik kejiwaan akan lebih dihargai dan dimuliakan. Konflik dan keraguan ini dapat memengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik ataupun agnostis hingga ke ateis.
- Jauh dan Tuhan, orang yang dalam kehidupannya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan. Ia seakan merasa tersisih dari curahan rahmat Tuhan. Perasaan ini mendorongnya untuk lebih mendekatkan diri secara sungguh-sungguh. Hal ini menyebabkan terjadi semacam perubahan sikap keagamaan pada dirinya.

Adapun ciri-ciri tindak keagamaan menurut Robert (1992: 88-90), mereka mengalami kelainan kejiwaan itu umumnya cenderung menampilkan sikap:

- Pesimis, dalam mengamalkan ajaran agama, mereka cenderung untuk berpasrah diri kepada nasib yang telah mereka terima. Mereka menjadi tahan menderita dan segala penderitaan menyebabkan peningkatan dan ketaatannya. Penderitaan dan kenikmatan yang mereka terima mereka capai sepenuhnya sebagai azab dan rahmat Tuhan. Mereka cenderung lebih mawas diri dan



terlibat dalam masalah pribadi masing-masing dalam mengamalkan ajaran agama.

- Introvert, sifat pesimis mernbawa mereka untuk bersikap objektif. Segala marabahaya dan penderitaan selalu dihubungkannya dengan kesalahan diri dan dosa yang telah diperbuat. Dengan demikian, mereka berusaha untuk menebusnya dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui penyucian diri. Cara bermeditasi kadang-kadang merupakan pilihan dalam memberi kenikmatan yang dapat dirasakan oleh jiwanya.
 - Menyenangi paham ortodoks, sebagai pengaruh sifat pesimis dan *introvert* kehidupan jiwanya menjadi pasif. Hal ini lebih mendorong mereka untuk menyenangi paham keagamaan yang lebih konservatif dan ortodoks.
 - Mengalami proses keagamaan secara non-graduasi, proses timbulnya keyakinan terhadap ajaran agama umumnya tidak berlangsung melalui prosedur yang biasa, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu dan kemudian mengamalkannya dalam bentuk amalan rutin yang wajar. Tindak keagamaan yang mereka lakukan didapat dari proses pendekatan, mungkin karena berdosa, ataupun perubahan keyakinan maupun petunjuk Tuhan. Jadi timbulnya keyakinan beragama pada mereka ini berlangsung melalui proses pendadakan dan perubahan yang tiba-tiba.
- 2) Faktor ekstern yang diperkirakan turut memengaruhi sikap keagamaan secara mendadak adalah:
- Musibah, terkadang musibah yang serius dapat menggucangkan kejiwaan seseorang. Keguncangan jiwa ini sering pula menimbulkan kesadaran pada diri manusia berbagai macam tafsiran. Tafsiran seperti itu tak jarang memberikan wawasan baru baginya untuk kembali hidup ke jalan agama, sehingga makin berat



musibah yang dialaminya akan makin tinggi tingkat ketaatannya kepada agama. Bahkan mungkin pula mereka mengalami peristiwa semacam itu akan menjadi seorang penganut agama yang fanatik. Misalnya seorang yang menyadari bahwa bila ingin melakukan suatu perjalanan lazimnya diawali dengan melafalkan doa-doa tertentu. Bila ia menyadari musibah yang menimpa dirinya dalam suatu perjalanan tidak membaca doa sama sekali karena lupa atau karena memang tidak mengenal doa sama sekali, maka ada kecenderungan musibah itu berlalu ia akan mempelajari doa-doa dimaksud dan mengamalkannya dengan tekun, bahkan mungkin pula ia menjadi pengamal doa yang fanatik, hingga seakan batinnya belum merasa tenang jika doa yang dimaksud belum dilafalkan saat mengadakan perjalanan.

- Kejahatan, mereka yang menekuni kehidupan di lingkungan dunia hitam sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kejahatan, umumnya akan mengalami keguncangan batin dan rasa berdosa. Perasaan itu mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat kompensatif, seperti melupakan sejenak dengan menenggak minuman keras, judi maupun berfoya-foya. Namun, upaya untuk menghilangkan keguncangan batin tersebut sering tak berhasil. Karena itu, jiwa mereka menjadi labil dan terkadang dilampiasikan dengan tindakan yang brutal, pemarah, mudah tersinggung dan berbagai tindakan negatif lainnya. Perasaan seperti itu biasanya terus menghantui diri mereka hingga menyebabkan hidup mereka tidak pernah mengalami ketenangan dan ketentraman. Sesekali mungkin saja timbul perasaan kemanusiaannya yang fitri seperti rasa kasih sayang, iba, menyesal, rasa berdosa, rasa berharga karena kehilangan harga diri, rasa dikucilkan masyarakat dan sebagainya. Perasaan tersebut biasanya



mendorong mereka untuk mencari penyaluran yang menurut penilaian dapat memberi ketenteraman batin. Lazimnya, mereka ini akan kembali kepada agama. Kesadaran ini akan mendorong orang untuk bertobat. Sebagai penebus dosa-dosa yang telah diperbuatnya, tak jarang orang-orang seperti ini kemudian menjadi penganut agama yang taat dan fanatik.

b. Tipe Orang yang Sehat Jiwa

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh Niko Syukur (1982: 67-69), yaitu:

1) Optimis dan bergembira

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Padahal menurut pandangannya adalah sebagai hasil jerih payahnya yang diberikan Tuhan. Sebaliknya, segala bentuk musibah dan penderitaan dianggap sebagai keteledoran dan kesalahan yang dibuatnya dan tidak beranggapan sebagai peringatan Tuhan terhadap dosa manusia. Mereka yakin bahwa Tuhan bersifat Pengasih dan Penyayang dan bukan pemberi azab.

2) Ekstrovet dan tak mendalam

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai eksese agamis tindakannya. Mereka selalu berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari kungkungan ajaran keagamaan yang terlampau rumit. Mereka senang akan kemudahan dalam melaksanakan ajaran agama. Sebagai akibatnya, mereka kurang senang mendalami ajaran agama.



3) Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal

Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovert maka mereka cenderung:

- a) Menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku.
- b) Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas.
- c) Menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa.
- d) Memelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial.
- e) Tidak menyenangi implikasi penebusan dosa dan kehidupan kebiaraan.
- f) Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama. Misalnya dalam penafsiran ayat Injil yang berbunyi “jika tangan saya menyakitimu, maka potonglah ia”, diterjemahkan dengan “jika dosa, iblis dan penderitaan mengganggu, maka jangan pedulikan ia”.
- g) Selalu berpandangan positif.
- h) Berkembang secara graduasi.

Walaupun keberagaman orang dewasa ditandai dengan keteguhan dalam pendirian, ketetapan dalam kepercayaan baik dalam bentuk positif maupun negatif, namun dalam kenyataan yang ditemui masih banyak orang dewasa yang berubah keyakinan dan kepercayaan. Perubahan itu bisa saja ke arah acuh tak acuh terhadap agama atau ke arah ketaatan terhadap agama. Salah satu bentuk perubahan dalam keyakinan dan kepercayaan suatu agama yang terpenting adalah konversi agama.



B. Kematangan Beragama

Sedangkan kematangan beragama berarti kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam sikap dan bertingkah laku (Zakiah Daradjat, 1970: 67). Artinya bahwa kematangan beragama tersebut tercermin dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Menganut suatu agama karena menurut keyakinan agama tersebut yang terbaik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Dalam perkembangan jiwa keagamaan pada usia lanjut, pengalaman kehidupan beragama sedikit demi sedikit makin mantap sebagai suatu unit yang otonom dalam kepribadiannya. Unit itu merupakan suatu organisasi yang disebut kesadaran beragama sebagai hasil peranan fungsi kejiwaan terutama motivasi dan inteligensi.

Bagi seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang matang, pengalaman kehidupan yang terorganisasi tadi merupakan pusat kehidupan mental yang mewarnai keseluruhan aspek kepribadiannya. Semua tingkah laku dalam kehidupannya seperti berpolitik, berekonomi, berkeluarga, bertani, berdagang, belajar mengajar dan bermasyarakat diwarnai oleh kesadaran beragamanya.

Kesadaran beragama tidak hanya melandasi tingkah laku yang tampak tetapi juga mewarnai sikap, pemikiran, tujuan, minat, kemauan dan tanggapan terhadap nilai-nilai abstrak yang ideal seperti demokrasi, keadilan, pengorbanan, persatuan, kemerdekaan, perdamaian dan kebahagiaan (Jalaluddin, 2004: 117).



Kesadaran beragama itu merupakan suatu sistem yang terintegrasi sebagai bagian dari sistem mental seseorang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama yang mantap ialah suatu disposisi dinamis dan sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku.

Tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup dan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian, kesadaran beragama seseorang tidak pernah mencapai kesempurnaan. Seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang telah mantap masih merasakan bahwa kehidupan beragamanya belum sesuai dengan yang dicita-citakan. Ia pun masih mencari-cari kehidupan beragama yang diidealkannya. Kehidupan beragama yang diidealkannya selalu berada di depan kesadaran beragama yang mampu direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Makin mantap kesadaran beragamanya, jurang pemisah antara realisasi praktis dengan konsepsi idealnya semakin dekat.

Adapun ciri-ciri kematangan beragama menurut Zakiah Daradjat (1970: 121) adalah:

1. Pemahaman aqidah yang baik

Aqidah berarti keimanan, kepercayaan. Maksudnya keimanan kepada Allah Yang Maha Esa dan dasar-dasar kehidupan beragama. Keimanan kepada aqidah tauhid, ini merupakan langkah awal dalam meninggalkan perubahan besar dalam diri manusia, yang mengubah pengertiannya tentang dirinya sendiri, orang lain, kehidupan dan seluruh alam semesta. Aqidah merupakan pondasi atau landasan yang mendasar dalam kehidupan beragama.

2. Memiliki tujuan hidup berdasarkan aqidah

Tujuan hidup orang-orang beriman yaitu untuk berbakti dan beribadah kepada penciptanya, yang dimaksud ibadah



di sini ialah mengerjakan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya atau mengabdikan diri kepada-Nya.

3. Melaksanakan ajaran agama secara konsisten dan produktif
Kesadaran beragama yang matang juga terletak pada konsistensi atau kemandirian pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama dan meninggalkan larangan agama. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi ke-Tuhanan dan keimanan.

Pengertian ibadah merupakan pelaksanaan hidup beragama, yang mencakup pelaksanaan aturan hukum, ketentuan, tata cara, perintah, kewajiban dan larangan dalam hubungan dengan Tuhan, manusia, masyarakat dan alam ibadah yang menekankan realisasi hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah dalam arti khusus.

4. Memiliki pandangan hidup/filsafat yang komprehensif universal

Kepribadian yang matang memiliki filsafat hidup yang utuh dan komprehensif atau universal. Keanekaragaman kehidupan dunia harus diarahkan kepada keteraturan. Keteraturan ini berasal dan analisis terhadap fakta yang ternyata memengaruhi hubungan satu sama lain. Fakta yang perlu dicari faedahnya itu bukan hanya bentuk materi akan tetapi keteraturan itu meliputi pula alam perasaan manusia, pikiran, motivasi, sikap, dan norma.

Filsafat hidup yang universal atau komprehensif menurut Jalaluddin ada beberapa hal yang harus dimiliki, yaitu:

- a. Memiliki alam perasaan

Ciri kehidupan perasaan orang yang beriman antara lain cinta kepada Allah, takut akan siksaannya, khusyuk dan khidmat serta bergetar hatinya ketika mendengarkan



perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, merasa bersalah apabila melakukan maksiat, selalu bersyukur dan merasa nikmat akan karunia Tuhan dan lain-lain.

- b. Memiliki pemikiran yang mendalam dalam menelaah Maksud orang-orang yang matang beragama memiliki sifat-sifat yang berkenaan dengan segi intelektual orang yang beriman, yaitu mereka selalu memikirkan alam semesta, ciptaan Allah, menuntut ilmu, tidak mengikuti dugaan prasangka, memerhatikan dan meneliti kenyataan, menggunakan alasan dan berlogika.

- c. Memiliki motivasi kehidupan beragama

Dan sudut psikologi perkembangan, motivasi kehidupan beragama mulanya berasal dari kebutuhan biologis, seperti: rasa lapar, rasa haus dan kebutuhan jasmani lainnya. Dapat pula berasal dan kebutuhan psikologis, seperti: kebutuhan akan kasih sayang, pengembangan diri, kekuasaan, rasa ingin tahu, harga diri dan bermacam-macam ambisi pribadi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika mendapatkan pemuasan dalam kehidupan beragama, maka menimbulkan dan memperkuat motivasi keagamaan yang lama kelamaan akan menjadi dasar dalam berperilaku.

- d. Memiliki sikap

Orang beriman akan memiliki sikap bersyukur dan pantang putus asa, senang berbuat kebijakan kepada sesama, mampu mengendalikan emosi serta sabar, tidak suka memusuhi dan menyakiti orang lain, tidak iri, dengki, sombong, tamak, dan tidak rakus.

- 5. Memiliki diferensialisasi yang baik

Dalam perkembangan kehidupan kejiwaan, diferensialisasi berarti semakin bercabang, semakin bervariasi, makin kaya, dan makin majemuk, suatu aspek psikis dimiliki



oleh seseorang. Semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama makin lama makin matang, semakin kaya dan kompleks.

Pemikiran makin kritis dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan berlandaskan ke-Tuhanan. Penghayatan hubungan dengan Tuhan makin dirasakan bervariasi dalam berbagai suasana dan nuansa. Dalam kesendiriannya ia mencari dan merasakan kerinduannya kepada Tuhan, pada saat dan sifatnya gelombang lautan, angin topan atau letusan gunung merapi, ia dapat menghayati betapa Maha Kuasa Sang Pencipta.

6. Memiliki pandangan hidup yang integral

Kesadaran beragama yang matang ditandai dengan adanya pegangan hidup yang komprehensif. Di samping itu, pandangan dan pegangan hidup itu juga harus integrasi, yaitu merupakan suatu landasan hidup yang menyatukan hasil diferensiasi aspek kejiwaan yang meliputi fungsi kognitif, afektif, konatif atau psikomotor (Niko Syukur, 1982: 40). Dalam kesadaran beragama, integrasi tercermin pada keutuhan pelaksanaan ajaran agama, yaitu keterpaduan ikhsan, iman, dan peribadatan.

7. Memiliki semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan

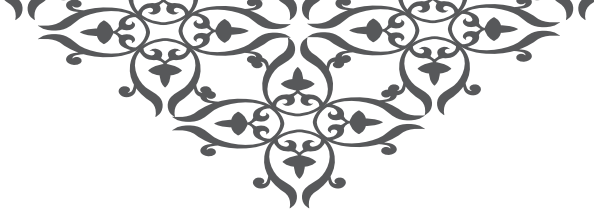
Kematangan beragama yang matang ialah adanya semangat mencari kebenaran, keimanan, rasa ke-Tuhanan, dan cara-cara terbaik untuk berhubungan dengan manusia dan alam sekitar. Ia selalu menguji keimanannya melalui pengalaman-pengalaman keagamaan sehingga menemukan keyakinan yang lebih tepat, peribadatannya selalu dievaluasi dan ditingkatkan agar menemukan kenikmatan, penghayatan dan kehadiran Tuhan. Walaupun demikian ia masih merasakan bahwa keimanan dan peribadatannya, belum sebagaimana mestinya dan belum sempurna.



C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinan agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu, ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkan dalam sikap dan bertingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agama.





7

PROSES PEMBENTUKAN INSAN KAMIL MENURUT AJARAN ISLAM

A. Pengertian Insan Kamil

Insan Kamil merupakan sosok manusia yang mempunyai kepribadian Muslim yang sempurna. Insan berarti menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada totalitas, bukan berarti fisiknya namun dari segi sifatnya (Syahminan Zaini, 1986: 17). Sedangkan kata yang berarti sempurna, hal ini digunakan untuk menunjukkan pada sempurna zat dan sifat.

Menurut Murthadho Muttahari (1984: 20), manusia sempurna (*insan kamil*) yakni mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jasmani yang Sehat Serta Kuat dan Berketerampilan

Orang Islam perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama berhubungan dengan keperluan penyiaran dan pembelaan serta penegakan agama Islam. Dalam surah Al-Anfal (8): 60, disebutkan agar orang Islam mempersiapkan kekuatan dan pasukan berkuda untuk menghadapi musuh-musuh Allah. Jasmani yang sehat serta kuat berkaitan pula dengan menguasai



keterampilan yang diperlukan dalam mencari rezeki untuk kehidupan.

2. Cerdas Serta Pandai

Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan (banyak memiliki informasi). Di dalam surah Az-Zumar [39]: 9, disebutkan sama antara orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya hanya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

3. Rohani yang Berkualitas Tinggi

Kalbu yang berkualitas tinggi itu adalah kalbu yang penuh berisi iman kepada Allah, atau kalbu yang takwa kepada Allah. Kalbu yang iman itu ditandai bila orangnya shalat, ia shalat dengan khushyuk (Al-Mukmin [40]: 1-2); bila mengingat Allah kulit dan hatinya tenang (Az-Zumar [39]: 23); bila disebut nama Allah bergetar hatinya (Al-Hajj [22]: 34-35); bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mereka sujud dan menangis (Maryam: [19]: 58, Al-Isra' [17]: 109).

Jadi gambaran tentang manusia sempurna ialah manusia yang sudah mencapai ketinggian iman dan ilmu.

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS Al-Mujadalah [58]: 11).

Kata iman sering kali dikaitkan dengan amal saleh, sedangkan ilmu selalu diberi sifat yang bermanfaat (Rahmad, 1993: 115).

Sebagai modal untuk orang yang sudah mencapai kesempurnaan, Islam menjadikan Rasulullah sebagai *uswatun*



hasanah (QS Al-Ahzab [33]: 21). Ia dijamin Allah memiliki akhlak yang mulia (Rahmad, 1993: 115).

Murthadho Muttahari berpendapat bahwa insan kamil setelah Rasulullah Saw. dicontohkan pada Ali bin Abi Thalib. Inilah manusia yang berbicara kepada emas dan perak kepada kekuasaannya, “hal putih, hai kuning. Tipulah orang selain aku”. Air matanya jatuh karena melihat penderitaan seorang perempuan. Dan darah berjatuh dari pandangan ketika ia memenggal kepala musuhnya. Dalam dirinya, cinta kasih dan keberanian berpadu. Ia telah mentransformasikan dirinya sehingga berhasil mengembangkan kemampuan fisikal, mental, dan spiritual. Ia (*sufi*) sekaligus filsuf, ia pencinta sekaligus pembunuh. Ia fakir sekaligus raja (Rahmad, 1993: 35).

Tugas manusia selama masih hidup, semua aktivitas hidup harus sejalan dengan tujuan hidup yang ingin dicapainya. Tujuan hidup manusia adalah jangka pendek dan jangka panjang. Tugas hidup tidak bisa ditentukan oleh manusia, sebagaimana tidak mempunyai manusia menentukan tujuan. Allah Swt., dengan sifat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang telah menetapkan tugas hidupnya untuk menjamin tercapainya tujuan itu (Muhammad Salih Samak, 1990: 35).

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang ditempuh untuk menghasilkan suatu produk yang berkualitas (Imam Barnadib, 1981: 55), menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah *manusia yang baik*, Arifin berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim* (Arifin, 1993: 15), Abbas Mahmud menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia yang berakhlak mulia* (Abbas Mahmud al-Aqqad, 1991: 35), Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah *manusia sempurna*. Secara umum manusia sempurna merupakan menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam (Munir Mursyi, 1991: 35). Dari pandangan Islam bahwa tujuan asasi dari adanya manusia di dalam alam ini adalah:



1. Beribadah dan Tunduk Kepada Allah Firman Allah Swt.:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku (QS Ad-Dzariat [51]: 56).

Orang yang beribadah kepada Allah ini adalah orang yang disayangi-Nya. kepadanya diturunkan suatu ajaran melalui Rasul-Nya secara berturut dan beruntun, mulai dari Rasul pertama, Adam as, sampai kepada Rasul terakhir Muhammad Saw. Ajaran yang disebut syariat yang terkumpul dalam Al-Qur'an dan yang telah dijelaskan oleh Rasulullah dengan sabdanya, perbuatan dan pengakuannya, seterusnya dikembangkan oleh para pengikutnya yang sudah memiliki kemampuan untuk berjihad (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1990: 65).

Menurut Muhammad Fadhil al-Djamali yang dikutip oleh M. Arifin, berpendapat bahwa sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia sebagai *homo devianaus* (makhluk yang berke-Tuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai hidupnya. Pada hakikatnya dalam diri setiap manusia telah diberi kemampuan untuk beragama dan kemampuan itu berada di dalam fitrahnya secara alami (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1990: 65). Oleh karena itu, seorang sanjana Barat (insting beragama, C.G. Jung), memandang kemampuan beragama ini sebagai *naturaliter religioosa*.

Firman Allah yang menyadarkan posisi manusia sebagai hamba-Nya yang harus beribadah kepada-Nya, antara lain:

(yang memiliki sifat-sifat) demikian itu adalah Allah Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; Dia pencipta segala sesuatu maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu, Dia tidak dapat dijangkau oleh



daya penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan, dan Dialah Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui (QS Al-An'am [6]: 102-103).

2. Menjadi Khalifah di Muka Bumi untuk Memakmurkannya Firman Allah Swt.:

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi (QS Al-Baqarah [2]: 30).

Selain Allah menyuruh manusia untuk mengabdikan kepada-Nya, Allah juga memberi manusia wewenang untuk memakmurkan bumi (manusia sebagai khalifah). Meskipun manusia diciptakan dari tanah, dikaruniai roh mulia yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran dan pengetahuan. Ditiupkan pada manusia roh Tuhannya, dan malaikat pun diperintahkan untuk bersujud kepada manusia sebagai tanda penghormatan:

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan ke dalamnya roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya (QS Shod [38]: 72).

Sebagaimana yang telah dikatakan al-Toumy (75), bahwa pendidikan Islam menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya, maka pendidikan Islam juga menyadarkan manusia untuk menjadi khalifah sebagai berikut:

- a. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi yang fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan kesadaran ini manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk-makhluk lainnya sehingga mampu berfungsi sebagai khalifah.
- b. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu. Oleh karena itu, manusia harus mengadakan



interelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan masyarakat. Manusia adalah *homo sosius* (makhluk sosial). Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, kegotong-royongan dan musyawarah yang dapat membentuk masyarakat itu menjadi suatu persekutuan yang utuh. Prinsip hidup bermasyarakat demikian dikehendaki oleh Allah dalam firmanNya, antara lain sebagai berikut:

Berpegang teguhlah kamu semuanya kepada Allah dan janganlah kamu berpecah belah (QS Ali-Imran [5]: 103).

- c. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya. Dengan kesadaran demikian maka sebagai khalifah di atas bumi dan yang terbaik di antara makhluk lain, akan mendorong untuk melakukan pengelolaan, mengeksploitasikan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan yang diperolehnya itu digunakan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup akhirat.

Selain itu, dalam kejadian alam ciptaan Allah ini terkandung rahasia yang bila dapat diungkapkan akan memberikan cakrawala ilmu pengetahuan yang benar serta hikmah-hikmah yang tinggi bagi manusia. Oleh karena itu, terserah kepada manusia sendiri, bagaimana cara mengungkapkan rahasia tersebut. Sudah tentu faktor akal budi (*ratio*). Sangat menentukan mampu atau tidaknya manusia menggali dan mengungkapkan rahasia alam tersebut.

Dalam hubungan ini Allah telah menunjukkan dalam firman-Nya yang antara lain sebagai berikut:

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang untukmu agar kamu menjadikannya petunjuk alam kegelapan di darat dan di lautan. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang telah mengetahui (QS Al-An'am [6]: 97).



Manusia sebagai penghamba dan khalifah merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Dengan kata lain proses pendidikan bagi manusia adalah usaha yang sistematis dan berencana untuk menyadarkan manusia agar dapat berkembang sampai pada titik optimal kemampuannya yaitu kemampuan mengembangkan potensi rehabilitasinya semaksimal mungkin melalui proses belajar mengajar.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa insan kamil adalah manusia yang berkepribadian Muslim yakni yang beriman dan berilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kemakmuran bumi ini. Insan kamil tidak terwujud begitu saja melainkan terbentuk melalui proses yang harus dijalani.

B. Proses Pembentukan Insan Kamil

1. Proses Pembentukan Kepribadian

Ketentuan-ketentuan mengenai apa yang disebut kepribadian Muslim, adalah lebih abstrak lagi daripada kedewasaan rohaniah. Lebih sulit pulalah untuk menentukan bila masanya dan siapa-siapa yang telah mencapai keadaan itu. Sesungguhnya penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia, Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa di antara hamba-Nya yang betul-betul mencapai tujuan itu. Pendidikan dapat diusahakan oleh manusia, tetapi penilai tertinggi hasilnya adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui (Zakiah Daradjat, 1970: 66).

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia Muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan dan pengamalannya dalam masyarakat manusia.

Dapat dipahami bahwa insan kamil merupakan manusia yang mempunyai kepribadian Muslim yang diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara



lahiriyah maupun sikap batinnya. Tingkah laku lahiriyah seperti kata-kata, berjalan, makan, minum, berhadapan dengan teman, tamu, orang tua, guru, teman sejawat, anak famili dan lain-lainnya. Sedangkan sikap batin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan batin, yakni terwujudnya perilaku mulia sesuai dengan tuntunan Allah Swt., yang dalam istilah lain disebut akhlak mulia (Ramayulis, 2004: 15), yang ditempuh melalui proses pendidikan Islam. Sabda Rasulullah Saw.:

“Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membentuk akhlak mulia” (HR Bukhari).

Dalam kaitan dengan hal itu dalam satu hadits beliau pernah bersabda:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”.

Tampak jelas bagaimana eratnya hubungan antara keimanan seseorang dengan ketinggian akhlaknya; Muhammad Abdullah Darraz mengemukakan bahwa *“Pendidikan akhlak berfungsi sebagai pemberi nilai Islam”*. Dengan adanya nilai-nilai Islam itu dalam diri seseorang atau ummah akan terbentuklah kepribadiannya sebagai kepribadian Muslim (Asyaibay, tt: 67).

2. Kepribadian Muslim

Kepribadian Muslim dapat dilihat dari kepribadian orang perorang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (*ummah*). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Kepribadian *ummah* merupakan kepribadian yang satu, tidak terpisah melainkan terintegrasi dalam satu pola kepribadian yang sama.



a. Pembentukan Kepribadian Muslim sebagai Individu

Menurut Ramayulis (2004: 55), proses pembentukan kepribadian Muslim sebagai individu dapat dilakukan melalui tiga macam pendidikan.

1) *Pranata Education* (Tarbiyah Gobl AI-Wiladah)

Proses pendidikan jenis ini dilakukan secara tidak langsung (*in-direct*). Proses ini dimulai disaat pemilihan calon suami atau istri dari kalangan yang baik dan berakhlak. Sabda Rasulullah:

“Pilihlah tempat yang sesuai untuk benih (mani) mu karena keturunan. Kemudian dilanjutkan dengan sikap perilaku orang tua yang Islam”.

2) *Education by Another* (Tarbiyah Ma’aghoirih)

Proses pendidikan ini dilakukan secara langsung oleh orang lain (orang tua di rumah tangga, guru di sekolah dan pemimpin di dalam masyarakat dan para ulama). Manusia sewaktu dilahirkan tidak mengetahui sesuatu tentang apa yang ada dalam dirinya dan di luar dirinya.

Firman Allah:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidaklah kamu mengetahui apa pun dan Ia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati (QS An-Nahl [16]: 78).

Oleh karena itu, diperlukan orang lain untuk mendidik manusia supaya dia mengetahui tentang dirinya dan lingkungannya.

3) *Self Education* (Tarbiyah al-Nafs)

Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain seperti membaca buku-buku, majalah, koran dan sebagainya melalui penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.



Menurut Muzayyin, *Self Education* timbul karena dorongan dan naluri kemanusiaan yang ingin mengetahui (*curiosity*). Ia merupakan kecenderungan anugerah Tuhan. Dalam ajaran Islam yang menyebabkan dorongan tersebut adalah hidayah.

Firman Allah Swt.:

Tuhan kami adalah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap makhluk bentuk kejadiannya kemudian memberinya petunjuk (QS Thoha [20]: 50).

b. Pembentukan Kepribadian Muslim sebagai *Ummah*

Komunitas Muslim (kelompok seaqidah) ini disebut *ummah*. Abdullah al-Darraz membagi kajian pembentukan itu menjadi empat tahap, sebagaimana dikutip Jalaluddin (1994: 67), sebagai berikut:

1) Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga.

Bentuk penerapannya adalah dengan cara melaksanakan pendidikan akhlak di lingkungan rumah tangga. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- Memberikan bimbingan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.
- Memelihara anak dengan kasih sayang.
- Memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga.
- Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga.
- Membiasakan untuk memenuhi hak dan kewajiban antara kerabat seperti silaturrahmi.

Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga ditujukan kepada pembiasaan.

2) Pembentukan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial.

Kegiatan pembentukan hubungan sosial mencakup sebagai berikut:



- Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela seperti menipu, membunuh, menjadi rentenir.
- Mempererat hubungan kerja sama.
- Menggalakkan perbuatan-perbuatan terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat seperti memaafkan, menepati janji dan lainnya.
- Membina hubungan menurut tata tertib seperti berlaku sopan, meminta izin ketika masuk rumah berkata baik serta menjawab salam.

Pernbentukan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial bertujuan untuk menjaga dan memelihara keharmonisan hubungan antarsesama anggota masyarakat.

3) Membentuk nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa.

Membentuk nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa diarahkan pada pembiasaan hubungan antarsesama warga dan juga hubungan antarrakyat dengan kepala negara.

Adapun upaya untuk membentuk nilai-nilai Islam dalam konteks ini antara lain:

- Kepala negara menerapkan prinsip musyawarah, adil, jujur, tanggung jawab.
- Masyarakat Muslim berkewajiban mentaati peraturan, menghindari diri dari perbuatan yang merugikan keharmonisan hidup berbangsa.

4) Pembentukan nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan Tuhan

Sebagai Muslim hendaknya senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan Allah Swt. Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam membina hubungan itu mencakup:

- Senantiasa beriman kepada Allah.
- Bertakwa kepada-Nya.



- Menyatakan syukur atas segala nikmat Allah dan tak berputus asa dalam mengharap rahmat-Nya.
- Berdoa kepada Allah, menyucikan diri, mengagungkan-Nya, serta senantiasa mengingat-Nya.
- Menggantungkan niat atas segala perubahan kepada-Nya.

Realisasi dari pembinaan hubungan yang baik kepada Allah ini adalah cinta kepada Allah.

Pembentukan kepribadian Muslim sebagai individu, keluarga, masyarakat maupun *ummah* tujuan utamanya adalah guna merealisasikan diri, baik secara pribadi maupun secara komunitas untuk menjadi pengabdian Allah yang setia, tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan yang dibenarkan Allah.

c. Kepribadian Muslim sebagai Khalifah

Manusia dengan segala kelebihanannya dianggap mampu mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Dia menganugerahi manusia pikiran, kecenderungan, kecerdasan, dan pertimbangan yang berbeda.

Untuk menjalankan tugas-tugas sebagai khalifah, Allah memberikan seperangkat perlengkapan yang diperlukan manusia di antaranya:

- Potensi tauhid

(QS Al-A'raaf [7]: 172) yang artinya: *Bukankah Aku ini Tuhanmu, mereka menjawab betul (Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi kemudian menyempumakan bentuk kejadian dan penghembusan roh.*

(QS Al-Hijr [15]: 29) yang artinya: *Maka apabila Aku telah menyempumakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*



- Potensi akal (nalar) yang juga secara simbolis dikemukakan dalam proses penciptaan Adam as.

Aku telah membentuknya dan menghembuskan kepadanya roh-Ku (QS Al-Hijr [15]: 29).

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia tersebut pada dasarnya merupakan petunjuk (hidayah) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakikat penciptaannya. Pada garis besarnya potensi tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat potensi dasar, yaitu:

- Hidayat *al-Ghariziyat* (nalari).
- Hidayat *Bassiyat Aissiyat* (inderawi)
- Hidayat *al-Aqliyyat* (nalar).
- Hidayat *al-Diniyyat* (agama).

Uraian di atas memberi pemahaman tentang bagaimana hubungan antara hakikat penciptaan manusia, fungsinya sebagai khalifah dan tujuan hidup yang akan dicapainya. Dari sini dapat dilihat bahwa misi pembentukan kepribadian manusia yang menjadi rujukan dalam pembentukan kepribadian Muslim termasuk dalam program pembinaan manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifahnya guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah Swt.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa proses pembentukan insan kamil menurut ajaran Islam sangatlah universal seperti mempunyai jasmani yang sehat, cerdas, pandai dan rohani yang berkualitas tinggi serta beribadah kepada Allah dengan ikhlas.





8

PENGEMBANGAN FITRAH BERAGAMA MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM

A. Hakikat Manusia

Hakikat manusia berpangkal pada dua asal yaitu: asal yang jauh, yaitu kejadian yang pertama dari tanah, ketika Allah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan roh ciptaannya kepadanya; dan asal yang dekat, yaitu kejadian yang kedua dari *muftah* (Abdurrahman An-Nahwi, 1992: 54).

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dari makhluk lainnya, ia dilengkapi oleh akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah lainnya. Oleh karena itu, sebagai manusia harus pandai memanfaatkan kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia, dengan cara memelihara dan menjaga kelebihan-kelebihan itu untuk mengabdikan kepada-Nya.

Manusia diciptakan Allah tentu saja memiliki tujuan tertentu, selain tujuan lain bagi manusia untuk mengembangkan diri di dalam kehidupan dunia seperti meningkatkan potensi yang ada pada diri manusia dengan melalui proses pendidikan maupun latihan, tetapi juga manusia perlu mengembangkan potensi naluri beragama untuk memelihara keseimbangan antara dunia dan akhirat.



Tujuan ini ditempatkan sebagai yang terpenting dalam hubungan dengan pencipta manusia sebagai makhluk (yang diciptakan). Dengan demikian, alur kehidupan manusia yang serasi sebagai makhluk, adalah apabila ia dapat mengemban tugas dan tanggung jawab dengan tujuan berbakti kepada sang penciptanya semata.

Sesuai dengan kedudukan yang mulia itu, Allah menciptakan manusia itu dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

“Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia itu dalam sebaik-baiknya”.

Manusia menurut terminologi Al-Qur’an dapat dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain bahwa manusia disebut *al-Basyar* berdasarkan pendekatan aspek biologisnya, seperti membutuhkan makan, minum dan hubungan seksual. Sedangkan dilihat dari fungsi dan potensi yang dimiliki manusia disebut *al-Insan*, konsep *al-Insan* menggambarkan fungsi sebagai penyandang khalifah Tuhan yang dikaitkan dengan proses penciptaan alam dan pertumbuhan dan perkembangannya. Kemudian manusia disebut *al-Nas* yang umumnya dilihat dari sudut pandang hubungan sosial.

B. Kebutuhan Agama bagi Manusia

Dalam hal ini banyak sekali para ahli Ilmu Jiwa Agama memberikan batasan tentang kebutuhan agama bagi manusia, tetapi di sini kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa agama yang diberikan para ahli, namun bagi kita yang terpenting adalah agama yang dirasakan dengan hati, pikiran dan dilaksanakan dalam tindakan serta memantul dalam sikap dan cara menghadapi hidup pada umumnya (Zakiah Daradjat, 1970: 3).

Karena agama menyangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama



ini memang tidak mudah untuk mendefinisikan, sebab menurut berbagai agama yang ada selalu menyatakan bahwa agamanyalah yang paling benar dan sempurna, oleh sebab itu agama adalah suatu keyakinan bagi setiap manusia sebagai kebutuhan yang penting bagi kepentingan jiwa yang dilanda oleh kegelisahan.

Unsur-unsur psikis menurut konsep Islam senantiasa dihubungkan dengan nilai-nilai agama seperti:

1. Unsur Nafs

Unsur nafs terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Nafs Muthmainnah yang memberi ketenangan batin.
- b. Nafs Amarah yang mendorong ke tindakan negatif.
- c. Nafs Lawwamah yang menyadarkan manusia dari kesalahan hingga menimbulkan penyesalan.

Nafs mencakup segala ambang sadar dan yang berada di bawah ambang sadar. Sedangkan *qalb* sebagai wadah dari gejala ambang sadar manusia.

2. Unsur Roh

Roh dapat diartikan sebagai unsur yang mengisyaratkan manusia memiliki kecenderungan berbeda-beda. Dalam pendapat lain bahwa roh sebagai potensi atau kebolehan yang sesuai dengan sifat-sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas.

3. Unsur Akal

Unsur akal merupakan potensi psikis manusia mencakup dorongan moral untuk melakukan kebaikan dan menghindarkan kesalahan, karena adanya kemampuan manusia untuk berpikir dan memahami persoalan. Potensi ini memberikan kemungkinan manusia untuk mengembangkan dirinya dan meningkatkan harkat kemanusiaannya selaku makhluk ciptaan Tuhan (Jalaluddin, 1998: 46).



Dalam hal ini bahwa kebutuhan manusia akan agama disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang.
- b. Kebutuhan akan rasa harga diri.
- c. Kebutuhan akan rasa bebas.
- d. Kebutuhan akan rasa sukses.
- e. Kebutuhan akan rasa ingin tahu (Zakiah Daradjat, 1970: 27-28).

Dari enam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan dengan melaksanakan ajaran agama secara baik maka kebutuhan yang kita inginkan akan mudah untuk dicapai. Maka jika demikian kebutuhan manusia akan agama bisa disebabkan akan beberapa kebutuhan, seperti yang telah dikemukakan di atas, yang kesemuanya itu akan menimbulkan rasa ingin mengabdikan diri kepada Tuhan, hal ini tentu saja dimulai oleh rasa kebutuhan-kebutuhan yang ada di dalam batin seseorang, sebab tidak mungkin orang beragama apabila tidak disebabkan oleh suatu hal yang mengganggu ketenangan jiwanya, seperti: adanya rasa takut mati, namun untuk menghadapi mati tentu saja manusia ingin mengetahui apa yang sebenarnya mati itu, untuk mengetahui mati itu tentu saja memerlukan keyakinan dan keyakinan itu adalah agama, maka agama akan memberikan pengertian tentang kebenaran adanya kematian, oleh sebab itu timbullah kebutuhan akan agama yang membimbing jiwanya kepada jalan menuju Tuhan, tentu saja untuk membimbing manusia harus melalui pendidikan, dan pendidikan itu adalah untuk mengembangkan rasa keagamaan pada fitrah manusia.



C. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” dengan memberi awalan dan akhiran “*kan*”, mengandung arti “*perbuatan*” (hal cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering disebut “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan (Ramayulis, 1998: 1).

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimana sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia, karena itu pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Dalam memahami pengertian pendidikan itu sendiri harus dipahami bahwa sejak manusia itu ada, sebenarnya sudah ada pendidikan, tetapi dalam mewujudkan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Selanjutnya dengan terjadinya perkembangan ilmu dan teknologi. Maka timbul bermacam-macam pandangan tentang pengertian pendidikan. Di sini juga ada yang mengemukakan tentang pendidikan. Itu adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan atau lebih jelasnya pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat (Ngalim Purwanto, 1993: 11).



Dengan demikian, apa yang kita kenal dengan “*Pendidikan Agama Mad’*” adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sehingga ia mampu mengamalkan syari’at Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Maka sasaran pendidikan Islam membentuk pribadi setiap Muslim yang beriman dan berakhlak mulia serta berilmu yang luas, guna mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menghadapi setiap tantangan sepanjang tidak keluar dari norma-norma ajaran Islam.

Bahkan yang menjadi permasalahan urgen bagi ilmu pendidikan Islam saat ini, ialah:

1. Bagaimana seharusnya pendidikan Islam menjawab tentang kebutuhan pendidikan generasi muda bagi kehidupannya di masa depan secara sistematis berencana, mengingat ciri khas agama Islam adalah sifat aspiratif dan kondusif kepada kebutuhan hidup sesuai dengan fitrah manusia.
2. Bagaimana agar pendidikan Islam mampu mendasari kehidupan generasi muda dengan iman dan takwa dalam berilmu pengetahuan yang sekaligus memotivasinya dalam kegiatan pengembangan dan pengamalan ilmu pengetahuan tersebut sejalan dengan tuntunan Al-Qur’an.
3. Bagaimana pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dapat melestarikan dan memajukan tradisi dan budaya moral yang Islami dalam komunikasi sosial dan internasional dalam masyarakat yang semakin industrialis dan teknologis.
4. Bagaimana agar pendidikan Islam tetap mampu berkembang dalam jalur *input enviromental* di lembaga pendidikan dalam proses pencapaian tujuan akhir, baik dalam upaya membentuk pribadi, maupun anggota masyarakat dan warga negara yang berkualitas baik.

Jadi demikian, apakah pendidikan Islam mampu untuk mengembangkan naluri beragama pada manusia?



Tentu jawabannya bahwa pendidikan Islam mampu untuk mengembangkan proses naluri beragama pada manusia, sebab pada hakikatnya pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan dan mengarahkan manusia kepada jalan Tuhan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Sebagai tempat meminta dan memohon pertolongan dan berbagai macam kegelisahan jiwa.

Hal ini tentu saja proses pendidikan yang harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tingkat anak didik itu sendiri, oleh karena itu untuk mengembangkan naluri beragama pada setiap manusia harus dimulai pada usia dini, artinya di saat mereka kecil pada dasarnya naluri agama pada anak sangat kuat, sebab anak-anak masih dianggap suci dan polos untuk diajarkan kepada hal-hal yang baik maupun buruk. Anak-anak akan melihat orang yang dia lihat bahkan dia dengar, sehingga timbul rasa keingintahuannya tentang apa sebenarnya agama itu.

Dalam mengarahkan agama ini tentu saja orang yang paling berkepentingan adalah orang yang paling dekat dengan mereka seperti orang tua, sebab orang tua adalah sosok figur yang akan mau dicontoh terutama di dalam kehidupan mereka, terutama sekali, apakah orang tuanya bisa memberikan contoh agama yang baik? Jawabnya adalah orang tuanya yang paling menentukan pendidikan agama pada anak-anaknya.

D. Potensi Manusia

Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial sebagai kelengkapan yang dimilikinya memberikan kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Secara biologis manusia tumbuh dan berkembang dari fisik yang lemah (bayi) hingga menjadi kuat (dewasa) dan kemudian akan lemah kembali (tua) dan pada akhirnya akan mati.

Manusia juga memiliki potensi mental yang membuka peluang baginya untuk mengembangkan dan sekaligus



meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri, misalnya manusia memiliki kemampuan untuk menghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak seperti simbol-simbol, ucapan dan ungkapan hingga kepada pengenalan terhadap penciptanya.

Potensi tersebut seluruhnya dinilai sebagai pengarahannya penciptanya, supaya mampu menjalani perannya sebagai hamba Allah, dari kehidupan yang dituntun oleh agama yang benar.

Dalam hal ini juga bahwa potensi manusia terdiri dari empat potensi utama secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu:

1. Hidayat *al-Ghariziyat* (potensi naluriah).
2. Hidayat *Bassiyat Aissiyat* (potensi inderawi).
3. Hidayat *al-Aqliyyat* (potensi akal).
4. Hidayat *al-Diniyyat* (potensi keagamaan) (Jalaluddin, 1998: 33-34).

Keempat potensi ini diterangkan pada potensi dasar manusia, yaitu: jasmani, akal, nafs, dan roh. *Hidayat al-Ghariziyat* dan *Bassiyat Aissiyat* terdapat dalam diri manusia sebagai makhluk biologis (*bazyr* dan *nafs*). Sedangkan *hidayat al-Aqliyyat* (akal) dan *hidayat al-Diniyyat* termuat dalam roh. Potensi ini bersifat fitrah tampaknya memang memadai karakteristik dasar kehidupan manusia umumnya.

Potensi yang dimiliki manusia, seperti potensi naluriah, indrawi, akal maupun rasa keberagaman pada bentuk asalnya baru berupa dorongan-dorongan dasar yang bekerja secara alami. Oleh karena itu, potensi tersebut baru akan dapat mencapai tujuan sebenarnya apabila dijaga, dipelihara, dan dikembangkan secara terarah, bertahap dan berkesinambungan. Perkembangan potensi manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara ditinjau dari berbagai pendekatan.

Kalau potensi tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupannya. Oleh karena itu, perlu



dikembangkan dan perkembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan manusia. Meskipun dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangannya itu tidak akan maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan. Kewajiban mengembangkan potensi itu merupakan beban dan tanggung jawab manusia kepada Allah. Kemungkinan pengembangan potensi itu mempunyai arti bahwa manusia mungkin dididik, sekaligus mungkin pula bahwa suatu saat ia akan mendidik.

E. Proses Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Fitrah Beragama Manusia

Sebagaimana telah diungkapkan terdahulu bahwa manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan melalui pendidikan. Dalam hal ini bagaimana dikemukakan Jalaluddin, perlu diadakan pendekatan untuk mengembangkan potensi fitrah beragama manusia antara lain:

1. Pendekatan filosofis.
2. Pendekatan kronologis.
3. Pendekatan fungsional.
4. Pendekatan sosial (Jalaluddin, 1998: 36-42).

Untuk menjelaskan empat cara pendekatan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi fitrah beragama pada manusia melalui proses pendidikan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dengan Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis ini dilakukan dalam konteks pandangan filsafat yang mengacu pada hakikat penciptaan manusia itu sendiri. Dalam pandangan filsafat, pendidikan Islam nilai ilahiyat



merupakan nilai yang mengandung kebenaran yang hakiki. Berdasarkan pendekatan filosofis ini, mengembangkan potensi naluri beragama pada manusia diarahkan kepada pengabdian dalam bentuk mematuhi ketentuan dan pedoman Allah selaku penciptanya. Sedangkan ungkapan rasa syukur digambarkan dalam bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya serta mampu diimplementasikan dalam sikap dan perilaku maupun batiniah. Pengembangan diarahkan pada nilai-nilai batin, dengan menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia bahwa segala potensi-potensi merupakan nikmat Allah.

2. Dengan Pendekatan Kronologis

Yang dimaksud pendekatan kronologis adalah pendekatan yang didasarkan atas proses perkembangan melalui pentahapan. Merujuk pada pengembangan potensi naluri beragama kepada manusia harus diarahkan kepada bimbingan secara bertahap melalui proses pendidikan Islam, bimbingan yang diberikan harus pula disesuaikan dengan hukuman perkembangan, yang secara umum sama.

Diketahui pula bahwa manusia memiliki irama perkembangan yang berbeda-beda. Tiap individu mempunyai irama perkembangan masing-masing, karena itu bimbingan yang harus diberikan pula didasarkan pada kemampuan untuk mengenal karakteristik perkembangan, tahap demi tahap.

3. Dengan Pendekatan Fungsional

Melalui pendekatan fungsional ini, dimaksudkan bahwa pengembangan potensi manusia dilihat dalam kaitannya dengan fungsi potensi itu masing-masing. Dorongan naluriah seperti makan dan minum dikembangkan dengan tujuan agar manusia dapat memelihara kelanjutan hidup manusia. Sedangkan



dorongan seksual dibimbing dan diarahkan untuk menjaga kelanjutan perkembangan jenisnya. Demikian pula fungsi indrawi, akal maupun dorongan ketundukan (beragama).

Secara fungsional potensi manusia erat kaitannya dengan status yang diembannya dan sejalan dengan kehendak penciptanya, yaitu sebagai pengabdian yang setia. Amanat tersebut harus difungsikan manusia, baik dalam statusnya sebagai makhluk biologis, hamba Allah, makhluk sosial, maupun sebagai khalifah Allah. Berdasarkan fungsinya yang hakiki potensi manusia perlu dibina dan dibimbing agar dapat diarahkan sejalan dengan hakikat kejadiannya.

4. Dengan Pendekatan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia harus menempatkan diri dengan berperan sesuai dengan statusnya dalam masyarakat dan lingkungan di mana tempat ia berada. Dalam konteks ini maka potensi manusia perlu dibina dan dibimbing agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan sosial masing-masing.

Secara konkret, pembinaan dan bimbingan potensi manusia berdasarkan pendekatan sosial ini, secara berjenjang harus diarahkan sejalan dengan fungsi potensi masing-masing. Kebersamaan dalam hidup masyarakat, terlihat demikian dipentingkan dalam ajaran Islam oleh karena itu dalam pendidikan Islam, konsep al-Nash (*manusia sebagai homo socius*) sarat akan nilai-nilai filosofis dalam hubungan dengan menjaga keharmonisan hidup masyarakat.

Untuk dapat mengembangkan fitrah beragama manusia dalam proses pendidikan Islam, ada tiga macam pendidikan yang harus diperhatikan oleh setiap manusia dalam mengembangkan fitrah beragama ini, antara lain: pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat.



a. Pendidikan dalam Keluarga

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik pertama karena di tempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya. Dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari. Karena peranannya demikian penting itu maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya. Bagi calon orang tua (suami istri) hendaknya memahami peran di atas sehingga apabila sudah tiba saatnya menjadi pasangan suami istri mereka dapat melaksanakannya dengan baik (Panitia Muzakarah Ulama, 1978: 25).

Pemahaman manusia akan hakikat dan tujuan hidupnya di muka bumi ini, akan membenarkan kemudahan bagi manusia itu sendiri untuk dapat bertindak sesuai dengan eksistensinya sebagai khalifah Allah yang harus mengabdikan diri dengan sepenuh hatinya semata-mata hanya kepada Allah, dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Inilah tujuan sebenarnya yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam. Setelah mengetahui apa pun hakikat tujuan hidup manusia Muslim akan seiring dan sebangun dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sama-sama berupaya membentuk manusia yang sempurna dan beriman serta bertakwa kepada Allah Swt. Dengan demikian, tujuan memiliki arti yang sangat besar dalam proses pencapaian sasaran yang diinginkan. Berbicara mengenai tujuan maka tujuan pendidikan Islam memiliki dua sasaran yaitu, tujuan awal dan tujuan akhir.

Tujuan awal pendidikan Islam yaitu mengarah kepada aspek kemanusiaan, seperti pembentukan akhlak dan penanaman rasa keimanan atau ke-Tuhanan kepada anak didik. Kemudian



tujuan yang kedua atau tujuan akhir dari pendidikan Islam, yaitu sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pendidikan di dalam Islam berlangsung sepanjang hayat manusia, maka tujuan akhir dari pendidikan Islam ini terdapat pada akhir dari kehidupan manusia, atau tercapainya kepribadian Muslim yang sejati. Sehubungan dengan itu maka atas kehendak dan keinginannya manusia hidup di dunia dalam lingkaran waktu dalam arti bahwa adanya masa awal dan masa akhir. Begitu juga dengan pendidikan, di mana pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk berpendidikan, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.:

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat” (HR Ibnu Abdil Bar).

Berdasarkan hadits tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sebenarnya adalah pendidikan yang berkelanjutan, terjadi terus-menerus, dimulai dari manusia dilahirkan sampai manusia meninggal dunia.

Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar proses pengajaran tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan dengan menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri, anak. Upaya ini dapat dilakukan dengan memengaruhi, bimbingan, membina, dan mengembangkan kepribadian anak agar ia dapat menjadi hamba Allah yang mulia, yang tidak saja mementingkan dunia namun juga mementingkan akhirat (Nur Uhbiyati, 1996: 99).

Adapun metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan bagi anak yang baru lahir yaitu berupa penanaman nilai-nilai ketauhidan, di mana:

- 1) Anak mulai dikenalkan dengan adanya keagungan dan keesaan Allah Swt. seperti perintah Rasulullah Saw. kepada seluruh orang tua Muslim untuk membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*, yaitu dengan cara



mengazankan pada telinga kanan dan iqomat pada telinga kiri anak yang baru dilahirkan. Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. dari Nabi Muhammad Saw., beliau bersabda: *“Bacalah kepada anak-anak kamu kalimat pertama Laa llaaha illallah (tiada Tuhan selain Allah)”* (HR AlHakim).

Kemudian Abu Dawud dan Tirmizi meniyawatkan bahwa Abu Rafi’i berkata:

“Aku melihat Rasulullah Saw. mengumandangkan azan pada telinga Al-Hasan bin Ali, ketika Fatima melahirkannya”. (HR Abu Dawud dan Tirmizi) (Abdullah Nashi Ulwan, 1999: 66).

Anjuran ini dimaksudkan agar kalimat tauhid dan siar Islam itu terjadi yang pertama masuk dalam pendengaran anak, sehingga pada saat ini nilai-nilai pendidikan telah dapat dirasakan oleh anak.

2) Pemberian nama

Berbagai kebiasaan yang berlaku di masyarakat adalah bahwa ketika anak dilahirkan, maka orang tua memilihkan sebuah nama untuk anaknya, dengan demikian ia dapat dikenal oleh orang-orang sekelilingnya dengan nama itu. Dengan syariatnya yang sempurna, Islam memerhatikan kenyataan ini dan meletakkan dasar hukum yang menunjukkan dengan masalah ini sehingga umat Islam mengetahui setiap masalah yang berkenaan dengan anak yang baru lahir, setiap masalah yang mengangkat keadaan anak itu dan setiap persoalan yang berhubungan dengan pendidikannya. Ashabu as-Sunan meriwayatkan dari Samiran ia telah mengatakan bahwa:

“Setiap anak itu digadaikan dengan aqiqahnya disembelikhannya (binatang) baginya pada hari ke tujuh (dari kelahirannya), diberi nama dan dicukur kepalanya pada hari itu”.

Hadits ini menghukumi bahwa pemberian nama pada anak dilakukan pada hari ke tujuh kelahirannya (Abdullah Nashi Ulwan, 1981: 64).



3) Aqiqah

Hadits-hadits yang menguatkan disyariatkannya aqiqah dan menjelaskan letak dianjurkan dan disunnahkannya sangat banyak, di antaranya adalah di dalam shahihnya Al-Bukhari meriwayatkan dari Salman bin Amar meriwayatkan Adh Dhabhi, ia mengatakan bahwa

“Sesungguhnya anak itu diaqiqahi maka tumpahkanlah darah baginya dan jauhkan penyakit darinya (dengan mencukurnya) “.

Ringkasannya bahwa aqiqah anak itu adalah sunnat yang dianjurkan menurut kebanyakan iman dan ahli fiqh. Oleh karena itu, hendaklah orang tua melakukannya jika memungkinkan dan mampu menghidupkan sunnah Rasulullah Saw. ini. Sehingga ia menerima keutamaan dan pahala dari sisi Allah Swt. dapat menambah rasa kasih sayang, kecintaan dan mempererat tali ikatan sosial antara kaum kerabat dan keluarga, tetangga, dan handai taulan, ketika mereka menghadiri walimah aqiqah itu, sebagai rasa turut merasakan kegembiraan atas lahirnya dan hadirnya sang anak.

4) Khitan

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa khitan itu wajib dilaksanakan ketika anak mendekati masa baligh dengan anggapan bahwa anak itu akan menjadi seorang yang akan memikul beban syara dalam melaksanakan hukum-hukum syariat dan perintah-perintah Tuhan. Sehingga, ketika memasuki masa baligh, ia telah dikhitan sehingga ibadahnya sah. Seperti yang digariskan dan diterangkan Islam. Dalil tentang keutamaan ini adalah hadits riwayat al-Baihaqi dari Jabir ra., bahwa ia berkata:

“Rasulullah Saw. telah mengaqiqah al-Hasan dan al-Husain dan mengkhitani mereka pada hari ke tujuh (dari hari kelahiran mereka”.



Dengan demikian, khitan adalah pangkal fitrah, syariat Islam dan syariah. Khitan diwajibkan bagi kaum laki-laki. Barangsiapa yang tidak melakukan ketika masuk Islam atau sebelum menginjak masa baligh, maka ia telah berdosa. Sebab khitan adalah salah satu syiar Islam dengan khitan itu seseorang Muslim dapat dibedakan dari seorang kafir, menjadi sehat dan dapat selamat dari berbagai penyakit yang sangat berbahaya.

b. Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang memiliki peluang sangat besar dalam kaitannya dengan pembinaan rasa keagamaan anak. Sudah tentu pelaksanaan pembinaan rasa keagamaan anak ditentukan pelaksanaan pembinaan rasa keagamaan anak di lingkungan sekolah, bukan hanya guru yang hanya meyakinkan pelajaran agama Islam tetapi tugas semua guru yang mengajar di sekolah tersebut. Dengan demikian, semua guru yang bertugas menyampaikan mata pelajaran haruslah terlebih dahulu memerhatikan akhlak (Athiyah Al-Abrasyi, 1970: 1).

Pengaruh guru di sekolah terutama sekolah dasar sangatlah berarti sekali bagi perkembangan anak seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa anak usia sekolah dasar belum mungkin berpikir logis dan belum dapat memahami yang abstrak maka apa yang dikatakan kepadanya akan diterima saja (Zakiah Daradjat, 1970: 62).

Pengaruh lingkungan sekolah ini dapat menghasilkan siswa yang baik atau justru sebaliknya menghasilkan siswa yang tidak baik. Hal ini ditentukan oleh sejauhmana kualitas sekolah tempat anak yang bersangkutan dibina atau dididik.

Untuk dapat menghasilkan siswa-siswa yang baik setidaknya sekolah harus melakukan:



- 1) Menyelenggarakan pendidikan agama secara intensif di mana antara teori dan praktik dapat dirasakan oleh anak secara langsung.
- 2) Secara sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran hendaknya dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental.
- 3) Sekolah harus dibersihkan dan kurang baik moralnya.
- 4) Pelajaran kesenian, olahraga dan mengindahkan nilai-nilai agama.
- 5) Guru hendaknya memerhatikan dan membimbing pergaulan anak-anak di lingkungan sekolah (Zakiah Daradjat, 1982: 143).

c. Pendidikan Masyarakat

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surah Ali Imran [3] ayat 104, yaitu:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.

Mendidik manusia berdasarkan asas ini, berarti menjaga naluri mereka dari kotoran dan perbuatan salah, atau ikut-ikutan dalam kenistaan. Sebab, ditinjau dari satu sisi, membiarkan mereka memandang yang nista sebagai hal yang biasa atau bahkan sebagai yang baik dapat mengundang mereka untuk melakukan tatkala mereka mampu untuk melakukan tanggung jawab.

Ditinjau dari segi lain, salah satu kewajiban orang dewasa adalah menanamkan makna keimanan ke dalam hati anak-anak muda pada berbagai kesempatan dengan jalan mengarahkan perhatian mereka kepada setiap gejala alam yang dibuktikan kekuasaan, keagamaan dan wahdaniyat Allah, mengarahkan dan mendidik mereka ketika masuk masjid, dan mengajarkan mereka ibadah kepada Allah dan adab-adab masuk masjid.



Secara sederhana masyarakat diartikan sebagai “*kumpulan individu dan kelompok yang diikuti oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama*”. Masyarakat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak, terutama pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Sehubungan dengan usaha memilih sarana, wadah lingkungan pergaulan anak, ada beberapa alternatif yang dapat dimanfaatkan oleh orang tua guna memberikan yang terbaik untuk anak, yaitu beberapa pendidikan masyarakat berikut ini:

- 1) Pramuka.
- 2) Perkumpulan pemuda/remaja Islam seperti: remaja masjid, pelajar Islam Indonesia.
- 3) Perkumpulan olahraga seperti: Forki (Karate Indonesia), IPSI (Pencak Silat).
- 4) Perkumpulan kepanitiaan seperti: Panitia hari besar Islam, panitia perlombaan atau pertandingan olahraga (Ahmad D. Marimba, 1986: 86).

Banyak lagi perkumpulan-perkumpulan yang dapat dijadikan contoh mengenai tempat bergaul yang baik bagi anak-anak relatif muda dideteksi perkembangannya. Tempat-tempat pendidikan ini mempunyai peranan tersendiri yang menyangkut cara-cara dan susunan organisasi, asas dan lain sebagainya yang umumnya berorientasi pada terciptanya manusia seutuhnya.

Demikian ikhtiar pendidikan dalam membangun dan membina rasa keagamaan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan memerhatikan prinsip-prinsip dasar dari sebab-sebab timbulnya naluri beragama itu sendiri diharapkan setiap pendidik atau orang tua dapat merumuskan pola pembinaan yang tepat untuk anak agar pada saatnya nanti anak-anak tersebut akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.



F. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan Islam terhadap naluri beragama pada manusia adalah sebagai fitrah yang dibawa sejak lahir. Fitrah ini pada hakikatnya sifat dan bawaan yang banyak macamnya, salah satunya adalah fitrah beragama pada diri manusia, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tentu saja memiliki potensi yang sangat besar, maka potensi beragama ini harus diproses melalui pendidikan Islam, apabila salah proses pendidikannya maka tidak mustahil akan terjebak kepada kesesatan akibat fitrah beragama tidak mendapat bimbingan dari pendidikan.

Pengembangan fitrah beragama pada manusia harus dilakukan dengan proses pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam pengembangan fitrah agama pada manusia melalui tiga cara, yaitu:

1. Pendidikan dalam keluarga.
2. Pendidikan dalam sekolah.
3. Pendidikan dalam masyarakat.





9

HUBUNGAN KEPRIBADIAN DENGAN SIKAP KEAGAMAAN INDIVIDU

A. Pengertian dan Teori Kepribadian

Pembentukan kepribadian dan penanaman sistem nilai pada diri anak. Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan perlu dimulai dari penanaman sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama. Sistem nilai sebagai realitas yang abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi peroman hidup. Dalam realitasnya, nilai terlihat pola tingkah laku, pola pikir dan sikap-sikap seorang pribadi atau kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa sistem nilai merupakan unsur kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku, yang diyakini sebagai sesuatu yang benar dan perlu dipertahankan. Sistem nilai merupakan identitas seseorang.

Dalam konteks ini terlihat bagaimana pentingnya pendidikan agama diberikan kepada anak-anak dalam usia diri dalam upaya mengisi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai agama ini kemudian akan memperkuat ego-ideal yang sekaligus akan berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin. Jika kondisi ego-ideal ini berperan secara dominan dalam diri seseorang, maka ego akan senantiasa terpelihara dari pengaruh dorongan naluri yang menyalahi norma



dan nilai agama. Dengan demikian, pembentukan kepribadian keagamaan harus dimulai dari pembentukan diri anak itu sendiri.

Istilah-istilah yang dikenal dalam kepribadian adalah Abdurrahman An-Nahlawi, 1978: 38):

1. *Mentality*, yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual. Pengertian secara definitif yang dikemukakan dalam *Oxford Dictionary*:

Mentality = Intellectual Power

= Integrated activity of the organism

2. *Personality*, menurut *Webster Dictionary*, adalah:
 - a. *The totality of personality's characteristic.*
 - b. *An integrated group of constitution of trends behaviour tendencies act.*
3. *Individuality*, adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dan orang lainnya.
4. *Identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.

Selanjutnya berdasarkan pengertian dari kata-kata tersebut, beberapa ahli mengemukakan sebagai berikut (Abdurrahman An-Nahlawi, 1978: 42):

1. **Allport**

Dengan mengecualikan beberapa sifat kepribadian dapat dibatasi sebagai cara bereaksi yang khas dan seorang individu terhadap perangsang sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukannya terhadap segi sosial dari lingkungannya.

2. **Mark A. May**

Apa yang memungkinkan seorang berbuat efektif atau memungkinkan seseorang mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Dengan kata lain, kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang.



3. Woodworth

Kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.

4. Morrison

Keseluruhan dan apa yang dicapai seorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial.

5. Hartman

Susunan yang terintegrasikan dan ciri-ciri umum seorang individu sebagaimana diriyatakan dalam corak khas yang tegas, diperlihatkannya kepada orang lain.

6. L.P. Thorp

Sinonim dengan pikiran tentang berfungsinya seluruh individu secara organisme yang meliputi seluruh aspek yang secara verbal terpisah-pisah seperti: intelek, watak, motif, emosi, minat, kesediaan untuk bergaul dengan orang lain (sosialitas), dan kesan individu yang ditimbulkan pada orang lain serta efektivitas sosial pada umumnya.

7. C.H. Judd

Hasil lengkap serta merupakan suatu keseluruhan dari proses perkembangan yang telah dilalui individu.

8. Wetherington

Dari seluruh definisi yang telah dikemukakan di atas Wetherington menyimpulkan, bahwa kepribadian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Manusia karena keturunannya mula sekali hanya merupakan individu dan kemudian barulah merupakan suatu pribadi karena pengaruh belajar dan lingkungan sosialnya.
- b. Kepribadian adalah istilah untuk menyebutkan tingkah laku seseorang secara terintegrasi dan bukan hanya beberapa aspek saja dari keseluruhan itu.



- c. Kata kepribadian menyatakan pengertian tertentu saja yang ada pada pikiran orang lain dan isi pikiran itu ditentukan oleh nilai perangsang sosial seseorang.
- d. Kepribadian tidak menyatakan sesuatu yang bersifat statis, seperti bentuk badan atau ras tetapi menyertakan keseluruhan dan kesatuan dari tingkah laku seseorang.
- e. Kepribadian tidak berkembang secara pasif saja, setiap orang mempergunakan kapasitasnya secara aktif untuk menyesuaikan diri kepada lingkungan sosial.

Selanjutnya dari sudut filsafat dikemukakan pendapat (Abdurrahman An-Nahlawi, 1978: 45):

1. William Stren

Menurut W. Stren, kepribadian merupakan suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus individu, yang bebas menentukan dirinya sendiri.

Dalam uraian selanjutnya ia mengemukakan ciri-ciri kepribadian:

- a. Kesatuan banyak; mengandung unsur-unsur yang banyak dan tersusun secara hierarki dan unsur yang berfungsi tinggi ke unsur yang rendah.
- b. Bertujuan; mempunyai tujuan yang terdiri dari mempertahankan diri dan mengembangkan diri.
- c. Individualistis; merdeka untuk menentukan dirinya sendiri dari kesadaran tidak termaksud ke dalamnya.

2) Prof. Kohnstamm

Ia menentang pendapat W. Stern yang meniadakan kesadaran dalam pribadi terutama kepada Tuhan. Menurut Kohnstamm, Tuhan merupakan pribadi yang menguasai alam semesta. Dengan kata lain kepribadian sama artinya dengan teoretis. Orang yang berkepribadian menurutnya adalah orang-orang



yang berkeyakinan ke-Tuhanan. Selanjutnya, pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pribadi seseorang terkumpul beberapa aspek yang terintegrasi, berupa:

- a. Keyakinan hidup yang dimiliki seseorang; filsafat, keyakinan, cita-cita, sikap dan cara hidupnya.
- b. Keyakinan mengenai diri; perawakan jasmani, sifat psikis, inteligensi, emosi, kemauan, pandangan terhadap orang lain, kemampuan bergaul, kemampuan memimpin, dan kemampuan bersatu.
- c. Keyakinan mengenai kemampuan diri status diri dalam keluarga dan masyarakat, status sosial berdasarkan keturunan dan historis.

B. Tipe-tipe Kepribadian

Secara garis besarnya, pembagian tipe kepribadian manusia ditinjau dari berbagai aspek, antara lain (Toha Abdullah Al-Afifi, 1987: 65):

1. Aspek Biologis

Aspek biologis yang memengaruhi tipe kepribadian seorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh yang dimiliki seseorang, tokoh-tokoh yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek biologis ini antara lain (Toha Abdullah Al-Afifi, 1987: 70):

a. Hippocrates dan Galenus

Aspek biologis, yang memengaruhi tipe kepribadian seseorang adalah jenis cairan tubuh yang dominan, yaitu:

- *Tipe Choleric*

Tipe ini disebabkan cairan empedu kuning yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak emosi; mudah marah, dan mudah tersinggung.



- *Tipe Melancholich*
Tipe ini disebabkan cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak tertutup; rendah diri, mudah sedih, dan sering putus asa.
- *Tipe Pelgmatis*
Tipe ini dipengaruhi oleh cairan lendir yang dominan. Sifat yang dimilikinya agak statis; lamban, apatis, dan pemalas.
- *Tipe Snguinis*
Tipe ini dipengaruhi oleh cairan darah merah yang dominan. Sifat yang dimilikinya; agak aktif, cekatan, periang, dan mudah bergaul.

b. Kretchmer

Dalam pembagian tipe wataknya Kretchmer mendasarkan pada bentuk tubuh seseorang.

- *Tipe Astenis* dan *liptosome*, yaitu tipe orang yang memiliki tubuh tinggi, kurus, dan lengan sempit.
- *Tipe piknis*, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk tubuh yang gemuk bulat. Sifat-sifat yang dimilikinya antara lain; periang, mudah bergaul, dan suka humor.
- *Tipe atletis*, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk tubuh atlet, tinggi, kekar, dan berotot, sifat-sifat yang dimiliki antara lain: mudah menyesuaikan diri, berpendirian teguh, dan pemberani.
- *Tipe displastis*, yaitu tipe manusia yang memiliki bentuk tubuh campuran. Sifat yang dimiliki tipe ini adalah sifat yang mudah terombang-ambing oleh situasi sekelilingnya. Oleh karena itu, diistilahkan oleh Kretchmer tipe ini adalah tipe orang yang tak mempunyai ciri kepribadian yang mantap.



c. Sheldon

Sheldon membagi kepribadian berdasarkan dominasi lapisan yang berada dalam tubuh seseorang. Berdasarkan aspek ini ia membagi tipe kepribadian menjadi:

- *Tipe Endomorph*, yaitu tipe orang yang berbadan kurus tinggi, karena lapisan pada bagian luar yang dominan. Sifatnya antara lain, suka menyendiri dan kurang dengan masyarakat.
- *Tipe Mesomorph*, yaitu tipe orang yang berbadan sedang dikarenakan lapisan tengah yang dominan. Sifat orang tipe ini antara lain giat bekerja dan mampu mengatasi sifat agresif.
- *Tipe Ectomorph*, yaitu tipe orang yang memiliki bentuk badan gemuk, bulat, dan anggota badan yang pendek karena lapisan dalam tubuhnya yang dominan. Sifat yang dimilikinya adalah kurang cerdas, senang makan, suka dengan kemudahan yang tidak membawa risiko dalam kehidupan.

2. Aspek Sosiologi

Pembagian ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang. Yang mengemukakan teorinya berdasarkan aspek sosiologi ini, antara lain (Toha Abdullah Al-Affifi, 1987: 76):

a. Edwar Spranger

Ia berpendapat bahwa kepribadian seseorang ditentukan oleh pandangan hidup mana yang dipilihnya. Berdasarkan hal itu, ia membagi tipe kepribadian menjadi:

- *Tipe Teoretis*, orang yang perhatiannya selalu diarahkan kepada masalah teori dan nilai-nilai, ingin tahu, meneliti, dan mengemukakan pendapat.



- *Tipe Ekonomis*, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada manfaat segala sesuatu berdasarkan faedah yang dapat mendatangkan untung rugi.
- *Tipe Etis*, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada masalah-masalah keindahan.
- *Tipe Sosial*, yaitu orang yang perhatiannya tertuju ke arah kepentingan masyarakat dan pergaulan.
- *Tipe Politis*, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada kepentingan kekuasaan, kepentingan, dan organisasi.
- *Tipe Religius*, yaitu tipe orang yang taat kepada ajaran agama, senang dengan masalah-masalah ke-Tuhanan, dan keyakinan agama.

b. Muray

Muray membagi tipe kepribadian menjadi:

- *Tipe Teoretis*, yaitu orang yang menyenangi ilmu pengetahuan, berpikir logis, dan rasional.
- *Tipe Humanis*, yaitu tipe orang yang memiliki sifat kemanusiaan yang mendalam.
- *Tipe Sensasionis*, yaitu tipe orang yang suka sensasi dan berkenalan.
- *Tipe Praktis*, yaitu tipe orang yang giat bekerja dan mengadakan praktik.

c. Fritz Kunkel

Kunkel membagi tipe kepribadian menjadi:

- *Tipe Sachhelichkeit*, yaitu tipe orang yang banyak menaruh perhatian terhadap masyarakat.
- *Tipe Ichhafigkeit*, yaitu tipe orang yang lebih banyak menaruh perhatian kepada kepentingan diri sendiri.



Menurut F. Kunkel antara *sachhelichkeit* dan *ichhfigkeit* berbanding terbalik. Jika seseorang memiliki *sachhe ichkeit* yang besar, maka *ichhfigkeit* nya menjadi kecil dan sebaliknya.

3. Aspek Psikologis

- a. Dalam pembagian tipe kepribadian berdasarkan psikologis Prof. Heyman mengemukakan, bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur; emosional, aktivitas, dan fungsi sekunder (proses pengiring).
 - *Emosionalitas*, merupakan unsur yang mempunyai sifat yang didominasi oleh emosi yang positif, sifat umumnya adalah; kurang respek terhadap orang lain, perkataan berapi-api, tegas, ingin menguasai, bercita-cita dinamis, pemurung dan suka berlebih lebihan.
 - *Aktivitas*, yaitu yang dikuasai oleh aktivitas gerakan, sifat umum yang tampak adalah; lincah, praktis, berpandangan luas, ulet, periang dan selalu melindungi kepentingan yang lemah.
 - *Fungsi Sekunder (proses pengiring)*, yaitu sifat yang didominasi oleh kerentanan perasaan, sifat umum yang tampak; watak tertutup, tekun, tenang, dan dapat dipercaya.

Selanjutnya dalam pembagian tipe kepribadian Heyman menggunakan rumus dengan simbol huruf: A (aktivitas), E (emosional), dan S (proses pengiring). Jika terdapat tanda positif berarti fungsi tersebut dominan dan tanda negatif menunjukkan tidak adanya dominasi fungsi maksud. Tipe yang dikemukakan adalah:

- *Tipe Gepasioner/berpassi* (Toha Abdullah Al-Afifi, 1987: 85)
- *Tipe Sentimentil (+E-A+S)*. Sifatnya banyak cita-cita tapi tidak ada kemauan melaksanakan.



- *Tipe Choleric (+E+A-S)*. Sifatnya banyak usaha, tak dapat menyimpan.
- *Tipe Nervous (+E-A-S)*. Sifatnya gugup, pemalas, dan singkat pikiran.
- *Tipe Plegmatis (-A+A+S)*. Sifatnya kurang belas kasihan antara sesama.
- *Tipe Apatheis (-E-A+S)*. Sifat tak acuh terhadap semua masalah.
- *Tipe Sanguinis (-E+A-S)*. Sifatnya suka berbuat, tetapi tanpa rencana dan tanpa pikir lebih dahulu.
- *Tipe Amorph (-E-A-S)*. Sifatnya tidak mau tahu dalam segala masalah.

Untuk lebih mudah memahami tipe Heyman ini digunakan gambaran kubus yang ke delapan sudut-sudutnya merupakan tipe yang ekstrem. Selanjutnya Carl Gustav yang membagi manusia menjadi dua pokok:

- *Tipe Extrovet*, yaitu orang yang terbuka dan banyak berhubungan dengan kehidupan nyata.
- *Tipe Introvet*, yaitu orang yang tertutup dan cenderung kepada berpikir dan merenung.

Dengan demikian, setiap tipe *extrovet* maupun tipe *introvet* masing-masing memiliki tipe; pikiran, perasaan, penginderaan, dan intuisi sehingga kepribadian manusia tersebut terbagi atas (Hanna Djumhana Bastaman, 1987: 102):

- *Tipe pemikiran terbuka* dengan sifat-sifatnya; cenderung berbuat secara praktis dan memanfaatkannya dalam kehidupan.
- *Tipe perasaan terbuka* dengan sifat-sifatnya; cenderung untuk ikut merasakan perasaan orang lain; sedih gembira, rasa sosial dalam bentuk perbuatan nyata.
- *Tipe penginderaan terbuka* dengan sifat-sifatnya; memiliki kehidupan pikiran dan perasaan yang dangkal. Kehidupan



mentalnya dipengaruhi perangsang lingkungan yang diterimanya dan mudah bosan terhadap sesuatu, jiwa labil dan kurang mantap.

- *Tipe intuisi terbuka* dengan sifat-sifatnya; cenderung untuk bersifat *avonturir* karena mereka selalu akan melaksanakan secara langsung setiap apa yang tertulis dalam pikirannya. Mereka selalu yakin terhadap kebenaran lintasan pikiran itu.
- *Tipe pemikiran tertutup* dengan sifat-sifatnya; cenderung menekuni pemikiran yang bersifat abstrak sehingga kurang memanfaatkan implementasi pemikiran dalam bentuk nyata. Kehidupan mereka dilibatkan dalam pemikiran yang berbentuk renungan idealis.
- *Tipe perasaan tertutup* dengan sifat-sifat; kehidupan mentalnya dikuasai oleh perasaan yang mendalam. Pengaruh kehidupan menyebabkan mereka senang menyendiri, mencintai dan membenci sesuatu secara bersangkutan karena selalu dikuasai oleh perasaan yang tajam.
- *Tipe penginderaan tertutup* sifat-sifatnya; cenderung untuk menenggelamkan diri oleh pengaruh perangsang luar sebagai hasil penginderaan. Mereka tenggelam dalam lamunan yang dipantulkan lingkungannya dan diproyeksikan ke dalam kehidupan jiwa.
- *Tipe intuisi tertutup* dengan sifat-sifatnya; cenderung untuk membuat keputusan yang cepat dan tajam tanpa didasarkan atas bukti yang objektif. Kehidupan jiwanya mudah dipengaruhi oleh *waham* dan *syakwasangka*.

Masih banyak lagi pembagian tipe kepribadian yang dikemukakan oleh para ilmu jiwa berdasarkan sudut pandang masing-masing, namun sebagai bahan perbandingan dan penerus titik temu ke dalam bidang pembahasan ilmu jiwa agama cukuplah kiranya apa yang sudah dikutip di atas.



C. Hubungan Kepribadian dengan Sikap Keagamaan

1. Struktur Kepribadian

a. Sigmund Freud

Merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem. Ketiga sistem itu di antaranya *id*, *ego*, dan *super ego* (Crijns dan Rekososiwijo, 1985: 99). Dalam diri orang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam suatu susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala gerak-geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok.

Sebaliknya, kalau ketiga sistem itu bekerja secara bertentangan satu sama lainnya, maka orang tersebut dinamakan sebagai orang yang tak dapat menyesuaikan diri. Ia menjadi tidak puas dengan diri dan lingkungannya. Dengan kata lain, efisiensinya menjadi berkurang (Zakiah Daradjat, 1970: 33).

1) Id (*Das Es*)

Sebagai suatu sistem id mempunyai fungsi menaikkan prinsip kehidupan manusia berupa penyaluran dorongan naluriah. Dengan kata lain id mengembangkan prinsip kesenangan, yang tujuannya untuk membebaskan manusia dari ketegangan dorongan naluri dasar; makan, minum, seks dan sebagainya.

2) Ego (*Das Ich*)

Ego merupakan sistem yang berfungsi menyalurkan dorongan id ke keadaan yang nyata. Freud menanamkan misi yang diimani oleh ego sebagai prinsip kenyataan. Segala bentuk dorongan naluri dasar yang berasal dari id hanya dapat direalisasikan dalam bentuk banyak melalui bantuan ego. Ego juga mengandung prinsip kesadaran.



3) Supergo Ego (*Das Uber Ich*)

Sebagai suatu sistem yang memiliki unsur moral dan keadilan, maka sebagian besar super ego mewakili alam ideal. Tujuan super ego adalah membawa individu ke arah kesempurnaan sesuai dengan mempertimbangkan keadilan moral. Ia merupakan kode modal seseorang dan berfungsi pula sebagai pengawas tindakan yang dilakukan oleh ego. Jika tindakan itu sesuai dengan pertimbangan moral dan keadilan, maka ego mendapat ganjaran berupa rasa puas atau senang. Sebaliknya jika bertentangan, maka ego menerima hukuman berupa rasa gelisah dan cemas. Super ego mempunyai dua anak sistem, yaitu ego ideal dan hati nurani.

b. H.J. Eysecent

Menurut Eysecent, kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan dan disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam susunan hierarkis berdasarkan atas keumuran dan kepentingannya, diurut dari yang paling bawah ke yang paling tinggi adalah (Zakiah Daradjat, 1970: 100):

- 1) *Specific response*, yaitu tindakan atau repons yang terjadi pada suatu keadaan atau kejadian tertentu, jadi khusus sekali.
- 2) *Habitual response*, mempunyai corak yang lebih umum dan pada *specific response*, yaitu respons-respons yang berulang-ulang terjadi saat individu . menghadapi kondisi atau situasi yang sama.
- 3) *Trait*, yaitu terjadi saat habitual respons yang saling berhubungan satu sama lain dan cenderung ada pada individu tertentu.
- 4) *Type*, yaitu organisasi di dalam individu yang lebih umum dan mencakup lagi.



c. Sukamto M.M.

Menurut pendapat Sukamto M.M., kepribadian terdiri dari empat sistem atau aspek, yaitu

- *Qalb* (angan-angan kehatian)

Adalah hati yang menurut istilah kata artinya yang bertolak balik (sesuatu yang lebih), berasal dari kata *qalaba*, artinya membolak-balikkan. *Qalb* bisa diartikan sebagai daging sekepal (biologis) dan juga bisa berarti kehatian (*nafsiologis*). Ada sebuah hadits Nabi riwayat Bukhari/Muslim sebagai berikut “Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada sekepal daging, kalau itu baik untuk seluruh tubuh, kalau itu rusak, rusaklah seluruh tubuh, itulah *qalb*”.

Secara nafsiologis, *qalb* di sini dapat diartikan sebagai radar kehidupan. *Qalb* adalah reservoir energi nafsiyah yang menggerakkan ego dan Fuad. Dilihat dari beberapa segi, ada kecenderungan bahwa teori Freud tentang id mirip dengan karakter hati yang tidak berisi iman, yaitu *qalb* yang selalu menuntut kepuasan dan menganut prinsip kesenangan (Zakiah Daradjat, 1984: 55). Ia menghendaki agar segala sesuatu segera dipenuhi atau dilaksanakan. Kalau satu segi sudah terpenuhi, ia menuntut lagi yang lain dan begitu seterusnya. Ia menjadi anak manja dari kepribadian.

- *Fuad* (perasaan/hati nurani/ulu hati)

Fuad adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut “*Hati Nurani*” (cahaya matahari) dan berfungsi sebagai penyimpan ingatan. Ia sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati dan merasakan akibatnya. Kalau hati kufur, fuad pun kufur dan menderitanya. Kalau hati bergejolak karena terancam oleh bahaya, atau hati tersentuh oleh siksaan batin, fuad terasa seperti terbakar. Kalau hati tenang, fuad pun tenang dan senang. Satu segi kelebihan fuad dibanding



dengan hati, ialah bahwa *fuad* itu dalam situasi yang bagaimanapun, tidak bisa dusta. Ia tidak bisa mengkhianati kesaksian terhadap apa yang dipantulkan oleh hati dan apa yang diperbuat oleh ego. Ia berbicara apa adanya. Berbagai rasa yang dialami oleh *fuad* dituturkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut (Hasan Langgulung, 1986: 150):

- 1) *Fuad* bisa digoncang gelisah (QS Al-Qashash [28]):

Dan fuad ibu Musa menjadi bingung (kosong). Hampir saja ia membukakan rahasia (Musa), jika Aku tidak meneguhkan hatinya, sehingga ia menjadi orang yang beriman.

- 2) Dengan diwahyukan Al-Qur'an kepada Nabi, *fuad* Nabi menjadi teguh (QS Al-Furqan [25]: 32):

Dan orang-orang yang kafir bertanya: "Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya dengan sekaligus?", Aku hendak mengubah fuadmu, dan Aku bacakan itu dengan tertib (sebaik-baiknya) .

- 3) *Fuad* tidak bisa berdusta (QS Al-Najm [53]):

Fuad tidak berdusta tentang apa yang dilihatnya.

- 4) Orang zalim hatinya kosong/bingung (QS Ibrahim [14]: 43):

Dengan terburu-buru sambil menundukkan kepada, mereka tidak berkedip, tetapi fuadnya kosong (bingung).

- 5) Orang musyrik, *fuad* dan pandangannya dibolak-balikkan/digoncangkan (QS Al-An'am [6]: 10):

Aku goncangkan fuad dan pandangan mereka (kaum musyrik), sebagaimana sejak semula mereka tidak mau beriman, dan aku biarkan mereka dalam kedurhakaannya mengembara tanpa arah tujuan.



- *Ego* (aku sebagai pelaksanaan dan kepribadian)
Aspek ini timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realitas). *Ego* atau *kaku* bisa dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, mengontrol cara-cara yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan, mempersatukan pertentangan-pertentangan antara *qalb* dan *fuad* dengan dunia luar. *Ego* adalah derivat dari *qalb* dan bukan untuk merintanginya. Kalau *qalb* hanya mengenal dunia sesuatu yang subjektif dan objek. Di dalam fungsinya, *ego* berpegang pada prinsip kenyataan ini ialah mencari objek yang tepat (serasi) untuk mereduksikan ketegangan yang timbul dalam organisme. Ia merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya untuk mengetahui apakah rencana itu berhasil atau tidak.
- *Tingkah laku* (wujud gerakan)
Nafsiologi kepribadian berangkat dan kerangka acuan dan asumsi-asumsi subjektif tentang tingkah laku manusia, karena menyadari bahwa tidak seorang pun bisa bersikap objektif sepenuhnya dalam mempelajari manusia. Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Artinya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seorang dan ikut serta menentukan, tingkah lakunya.
Masalah normal dan abnormal tentang tingkah laku, dalam *nafsiologi* ditentukan oleh nilai dan norma yang sifatnya universal. Orang yang disebut normal adalah orang yang seoptimal mungkin melaksanakan iman dan amal saleh di segala tempat. Kebalikan dari ketentuan itu adalah abnormal, yaitu sifat-sifat zalim, fasik, syirik, kufur, nifak dan sejenis itu.



Meskipun keempat aspek itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja dan dinamika sendiri-sendiri, namun keempatnya berhubungan erat dan tidak bisa dipisah-pisahkan.

D. Dinamika Kepribadian

Selain tipe dan struktur, kepribadian juga memiliki semacam dinamika yang unsurnya secara aktif ikut memengaruhi aktivitas seseorang. Unsur-unsur tersebut adalah (Hasan Langgulung, 1986: 98)

1. Energi rohaniyah, yang berfungsi sebagai pengatur aktivitas rohaniyah, seperti berpikir, mengingat, mengamati, dan sebagainya.
2. Naluri, yang berfungsi sebagai pengatur kebutuhan primer seperti makan, minum, dan seks. Sumber naluri adalah kebutuhan jasmaniah dan gerak hati. Berbeda dengan energi rohaniyah, maka naluri mempunyai sumber, maksud, dan tujuan.
3. Ego, yang berfungsi untuk meredakan ketegangan-ketegangan dalam diri dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian untuk menyelaraskan dorongan yang baik dan buruk hingga tidak terjadi kegelisahan atau ketegangan batin.
4. Super ego, yang berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin baik berupa penghargaan maupun berupa hukuman. Penghargaan batin diperankan oleh ego ideal, sedangkan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, maka dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketenteraman dalam batinnya. Secara fitrah manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar



dan indah. Namun, terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada. Misalnya, dorongan untuk makan ingin dipenuhi, tetapi makanan tidak ada (realita), maka timbul dorongan untuk mencuri. Jika perbuatan itu dilaksanakan, maka ego akan merasa bersalah, karena mendapat hukuman dari ego-ideal. Sebaliknya, jika dorongan untuk mencuri tidak dilaksanakan maka ego akan memperoleh penghargaan dan hati nurani.

Pemenuhan dorongan pertama akan menyebabkan terjadi kegelisahan pada ego, sedangkan pemenuhan dorongan kedua akan menjadikan ego tenang. Dengan demikian, kemampuan ego untuk menahan diri tergantung dari pembentukan ego-ideal. Dalam kaitan inilah bimbingan dan pendidikan agama sangat berfungsi bagi pembentukan kepribadian seseorang. Pendidikan moral dan akhlak ini adalah dalam upaya membekali ego-ideal dengan nilai-nilai luhur. Dan menurut Sigmund Freud, ego-ideal ini terbentuk oleh lingkungan baik di keluarga maupun masyarakat, sedangkan peletak dasarnya adalah orang tua (Hasan Langgulung, 1986: 102).

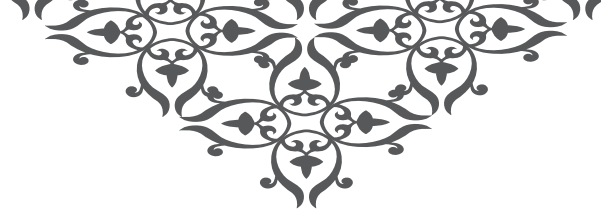
Peran orang tua dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan moral agama dan akhlak memang demikian menentukan. Bahkan dalam ajaran Islam misalnya dikemukakan, bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang bertanggung jawab apakah anak itu nantinya akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Demikian pengaruh kedua orang tua dalam pembentukan dasar-dasar agama. Bahkan pengaruh tersebut sampai-sampai pada dasar-dasar keyakinan. Keberagaman anak hampir sepenuhnya ditentukan oleh pengaruh orang tua. Inilah agaknya yang dikemukakan Sigmund Freud sebagai *Father image* (citra bapak).

Citra bapak merupakan pola bagi anak dalam pembentukan dasar-dasar keagamaan dalam dirinya. Bila dalam beragama



bapak dapat menampilkan sikap lembut dan penuh kasih sayang, maka anak-anak akan menginternalisasi nilai-nilai agama juga seperti itu. Sebaliknya, jika penampilan sang bapak terkesan sangar, anak-anak akan mengidentifikasi agama sebagai ajaran agama yang penuh kekejaman. Dengan demikian, pemahaman agama pada anak tergantung dari sikap orang tuanya dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga.





10

PROSES PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA MASA PRENATAL

A. Penanaman Nilai-nilai Agama Sebelum Lahir

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, pendidikan tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, akan tetapi proses pendidikan harus berlangsung secara berkesinambungan. Islam sendiri telah menggariskan proses pendidikan semacam itu. Dalam suatu riwayat, Rasulullah bersabda: *“Tuntutlah ilmu sejak masih dalam ayunan hingga dimasukkan di dalam kubur”* (Ramayulis, 2004: 260).

Bila ungkapan ayat itu dimaknai secara literal maka akan didapat suatu pemahaman, pendidikan manusia hanya terbatas setelah dilahirkan hingga kematiannya. Ini jelas kurang tepat, untuk itu harus dimaknai secara kontekstual. Pengertian ayunan harus dimaknai sebelum dilahirkan, tepatnya sejak masih dalam kandungan.

Bahkan bila diteliti lebih jauh lagi, ternyata ditemukan beberapa ayat Al-Qur'an yang tampak memberikan isyarat adanya proses pendidikan jauh sebelum itu. Menurut ayat tersebut, pemilihan jodoh (suami/istri) sebagai awal proses pendidikan



atau setidaknya dianggap sebagai masa persiapan proses pendidikan. Oleh sebab itu, buku ini akan menjelaskan tentang proses penanaman nilai-nilai agama pada masa prenatal.

B. Proses Penanaman Nilai-nilai Agama pada Masa Prenatal

Awal mula pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pernikahan, yaitu melaksanakan sunnah Rasul, lahirnya keturunan yang dapat meneruskan risalahnya. Pernikahan yang baik dilandasi keinginan untuk memelihara keturunan, tempat menyematkan bibit iman, melahirkan keluarga sehat serta memenuhi dorongan rasa aman, sejahtera dan sakinah penuh mawaddah dan rahmah.

Abdullah Nashih Ulwan berkata:

“Ibu merupakan sekolah, barangsiapa yang menyebabkannya, ia menyiapkan bangsa yang berbibit dan berakar (kokoh)” (Bawani, 1990: 25).

Tentu saja yang dimaksud adalah pasangan hasil pilihan itulah yang menyiapkan bangsa yang kokoh itu. Persiapan mendidik anak menurut ajaran Islam dimulai semenjak waktu pemilihan jodoh. Pemilihan istri dalam ajaran Islam ada empat kriteria, Rasulullah bersabda:

“Wanita dinikahi karena empat hal; karena hartanya, keturunan, kecantikan dan agamanya. Pilihlah agamanya, terbebaslah tanganmu” (HR Bukhari dan Muslim).

Baihaqi, menginterpretasikan bahwa hadits itu menjelaskan keinginan manusia dalam hal memilih perempuan yang didambakan untuk menjadi istri. Di antara mereka yang mendambakan perempuan kaya meskipun tidak cantik. Ada yang mendambakan perempuan cantik, meskipun miskin atau akhlaknya kurang sempurna. Ada yang mendambakan perempuan kaya, cantik, akhlaknya baik, keturunannya baik-baik, namun apa



yang didambakan hampir semua laki-laki tersebut merupakan hal yang mustahil mendapatkannya (Baihaqi, 1995: 103). Namun demikian, tidak kurang pula laki-laki yang berusaha mendapatkan perempuan yang taat beragama khususnya beribadah, meskipun segi-segi lainnya kurang mantap.

Rasulullah lebih menganjurkan mengambil istri orang yang taat beragama. Menurut Nashih Ulwan, karena alasan berikut; pasangan yang menetapkan agama sebagai landasan memilih, tidak akan tertandingi oleh harta, kecantikan dan keturunan. Harta, keturunan dan kecantikan bersifat kontemporer, sedangkan agama bersifat abadi bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Rasulullah menjelaskan bahwa orang yang memilih kemuliaan sebagai landasan pilihan ia akan terhinakan. Dan apabila harta menjadi landasan ia akan merasa kekurangan. Dan apabila keturunan yang dipilih sebagai landasan utama ia akan selalu merana.

Rasulullah bersabda:

“Pilih-pilihlah (penyemaian) bagi benih kalian dan nikahilah yang sekufu (sederajat)” (HR Ibnu Majah, al-Daruquthi dan al-Hakim).

Sabda Rasulullah juga:

“Hati-hatilah dengan khudhara’ al-diman, beliau bersabda: wanita cantik berasal dari lingkungan jahat”.

Dari kandungan hadits tersebut dapat dipahami bahwa persiapan pendidikan sudah harus dimulai sejak pemilihan jodoh. Hadits itu diungkapkan Nabi Saw., tidaklah menjelaskan alternatif pemilihan istri belaka atau sekadar menganjurkan memilih perempuan yang beragama semata melainkan lebih dari itu, dan bahkan yang lebih penting adalah peningkatan martabat manusia di masa depan, melalui upaya pendidikan. Anak lahir dalam kandungan, lahir dan diasuh serta dididik oleh istri yang taat beragama kemungkinan besar akan menjadi



anak yang saleh setelah dewasa. Jika ingin didapat perempuan yang memiliki semuanya, yakni kecantikan, kekayaan, keturunan dan keberagamaan yang seluruhnya baik tentulah amat ideal dan menggembirakan (Ramayulis, 1976: 6). Tetapi kenyataan memperlihatkan bahwa amatlah sulit mendapatkan perempuan ideal semacam itu. Itulah di antara lain sebabnya mengapa Rasulullah memberikan skala prioritas dalam memilih wanita beragama yang taat beribadah.

Selain itu, Rasulullah tidak hanya menganjurkan kepada seorang pria untuk memilih calon istri yang taat beragama, akan tetapi juga menganjurkan kepada perempuan untuk memilih calon suami yang taat beragama. Sabda Rasulullah:

“Apabila kepada kamu datang laki-laki (meminang putrimu) yang kamu senang karena agama dan akhlaknya, maka kawinkanlah putrimu dengannya. Jika kamu tidak melakukannya akan terjadi fitnah dan bencana yang banyak” (HR Al-Tirmizi).

Hadits di atas menjelaskan bahwa calon suami yang akan dipilih bukan hanya wajah yang cantik dan tampan atau ekonomi yang mapan, akan tetapi juga diutamakan agama dan akhlaknya.

Setelah calon dipilih kemudian diadakan peminangan dan selanjutnya diadakan pernikahan dengan *walimat al`urusy*-nya. Sesuatu yang menarik dalam pernikahan dalam Islam adalah dibacakannya khutbah nikah sebelum ijab qabul (Baihaqi, 1995: 103).

Dalam khutbah nikah terkandung nilai-nilai pendidikan yaitu:

1. Peningkatan iman dan amal.
2. Pergaulan baik antara suami dengan istri.
3. Kerukunan rumah tangga.
4. Memelihara silaturrahi.
5. Mawas diri dalam segala tindakan dan perilaku (Jalaluddin, 1998: 125).



Setelah pernikahan selesai, maka suami istri sudah boleh bergaul dengan melakukan persetubuhan. Sebelum bersetubuh disunnatkan membaca doa sebagai berikut:

“Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah syetan dari kami dan jauhkanlah syaitan dari anak yang (mungkin) Engkau karuniakan kepada kami” (HR Muttafaq’alaihi).

Kemudian setelah terjadi masa konsepsi, maka proses pendidikan bisa dimulai, walaupun masih bersifat tidak langsung. Tahapan ini sudah selangkah lebih maju dibandingkan dengan yang pertama. Masa pasca konsepsi disebut juga masa kehamilan. Secara umum masa kehamilan ini berlangsung kurang lebih sembilan bulan sepuluh hari, ada juga yang kurang atau lebih. Walau masa itu relatif lebih pendek daripada masa selainnya, namun periode ini memberikan makna sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian manusia berikutnya (Zakiah Daradjat, 1970: 36). Menurut sabda Nabi, maka kehamilan itu mempunyai beberapa tahapan. *Pertama*, tahapan *nuthfah*. Tahapan ini calon anak masih berbentuk cairan sperma dan sel telur. Ini berlangsung selama 40 hari. *Kedua*, ialah tahap *‘alaqah*, setelah berumur 80 hari, *nuthfab* berkembang bagaikan segumpal darah kental dan bergantung pada dinding rahim ibu. *Ketiga*, yaitu tahap *mudghah*. Sesudah kira-kira berusia 120 hari, segumpal darah tadi berkembang menjadi segumpal daging. Pada saat itulah si janin sudah siap menerima hembusan roh dari malaikat utusan Allah (Yahya, 1975: 20).

Walaupun Al-Qur’an dan hadits Rasulullah tidak menjelaskan secara langsung dan rinci tentang proses pendidikan yang terdapat dalam peristiwa tersebut, namun Islam melihatnya dari aspek pendidikan minimal, ada tiga faktor untuk dibicarakan:

1. Harus diyakini bahwa periode dalam kandungan pasti bermula dari adanya kehidupan. Keyakinan tersebut berdasarkan pada suatu kenyataan, yaitu terjadi perkembangan. Perkembangan



yang berawal dari *nuthfah* hingga *mudghah*, kemudian menjadi seorang bayi, berarti *nuthfah* itu sendiri sudah mengandung unsur kehidupan. Tanpa unsur kehidupan tidak mungkin ada perkembangan. Namun yang harus dipahami, bahwa kehidupan pada masa itu bersifat biologis.

2. Setelah berbentuk sekerat daging, Allah mengutus malaikat untuk meniupkan roh kepadanya. Tampaklah roh inilah yang menjadi titik mula dan sekaligus awal mula Bergeraknya motor kehidupan psikis manusia. Berarti pada saat itu, kehidupan janin bersifat biologis, sejak itu sudah mencakup aspek kehidupan. Dikatakan, pada bulan ke empat itu jantung janin mulai bekerja sehingga gerakannya dipantau dengan stetoscope. Semenjak itu janin sudah bisa bergerak, yang semakin lama semakin menguat gerakannya. Di samping itu, dengan adanya roh atau jiwa itulah si janin mulai dapat melakukan tugas-tugas seperti merasa, berpikir, mengingat, membayangkan, mengangan-angan dan sebagainya. Semua itu tentu menunjukkan kehidupan jiwanya. Di sisi lain, perkembangan atau keberadaan kehidupan psikis juga bisa dibuktikan dengan mengaitkan antara kegembiraan maupun penderitaan batin sang ibu dengan bayi yang dikandung. Kebahagiaan, kelincahan, ketenangan yang ditunjukkan oleh seorang ibu yang sedang mengandung, sering tercermin pada bayinya kelak setelah lahir. Begitu pula sebaliknya, kesedihan, kemurungan, kedengkian, kesombongan dan sebagainya tidak urung akan diwarisi oleh bayi kelak.
3. Ada suatu aspek penting lagi bagi si janin pada masa dalam kandungan, yaitu aspek agama. Sebenarnya naluri agama pada setiap individu ini sudah mencapai sedemikian jauh, bahkan sejak sebelum kelahirannya di dunia nyata. Ungkapan demikian ini sesuai dengan yang diisyaratkan Al-Qur'an. Menurut ayat itu secara fitrah, manusia adalah makhluk beragama. Dikatakan beragama, karena secara



naluri, manusia pada hakikatnya selalu mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, berarti manusia memiliki potensi kesiapan untuk mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan (Yahya, 1975: 25).

Masa di dalam kandungan (prenatal) atau pasca konsepsi ini sangat penting artinya, karena merupakan awal kehidupan. Di dalam rahim setiap janin terlindung dari semua pengaruh kondisi di luar, kecuali yang dapat sampai melalui ibu yang mengandungnya. Rasa aman dan perlindungan itu tidak akan pernah ditemui anak setelah lahir.

Pada masa itu hubungan janin sangat erat dengan ibunya. Untuk itu sang ibu berkewajiban memelihara kandungannya, antara lain dengan memakan makanan yang bergizi, menghindari dengan benturan-benturan, menjaga emosi dan perasaan sedih yang berlarut-larut atau marah yang meluap-luap, menjauhi minuman keras, merokok dan berbagai jenis makanan yang diharamkan Allah Swt. (Rarnayulis, 1976: 263). Dalam kondisi seperti itu, Insha Allah usaha pemeliharaan akan menjadi janin sebagai anak yang sehat jasmani dan rohaninya setelah lahir, sebagai kondisi dasar yang sangat besar pengaruhnya bagi proses pendidikan selanjutnya.

Oleh karena itu, proses pendidikan sudah mulai semenjak anak sebelum lahir dan masih berada dalam kandungan ibunya. Masa ini dimulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). Proses perkembangan sampai anak itu lahir ke dunia yang memakan waktu kurang lebih 9 bulan.

Proses pendidikan itu dilaksanakan secara tidak langsung, seperti berikut:

1. Seorang ibu yang telah hamil maka harus berdoa akan anaknya. Anak prenatal haruslah didoakan oleh orang tuanya, karena setiap Muslim yakin bahwa Allah Swt. adalah Yang Maha Kuasa dan anak prenatal tersebut adalah amanah



Allah yang dititipkan kepadanya. Ia sama sekali tidak ikut berpartisipasi dengan Allah dalam upaya penciptaan anaknya itu, kecuali memelihara kesehatan jasmani dan rohani istri (Yahya, 1975: 30). Dengan pemeliharaan itu diharapkan akan sehat pula jasmani dan rohani anak dalam kandungan. Menurut Baihaqi, jika anak prenatal adalah semata-mata ciptaan Allah Yang Maha Kuasa, maka Dia pulalah Yang Maha Kuasa membuat anak prenatal menjadi saleh atau sebaliknya (Baihaqi, 1995: 28). Dengan demikian, maka mendoakan akan anak kepada-Nya agar dijadikan-Nya baik dan saleh adalah suatu hal yang logis dan masuk akal.

2. Ibu harus selalu menjaga dirinya agar tetap memakan makanan dan meminum minuman yang halal. Sebaliknya, jika sering memakan/meminum minuman yang haram, maka doanya tidak akan terkabul. Selanjutnya, jika ia bermaksud agar anaknya yang prenatal lahir dan dewasa, maka ia harus menjaga benar-benar agar makanan dan minuman yang diberikan kepada anaknya itulah harus baik dan halal. Makanan dan minuman yang halal tersebut diberikan kepada anak prenatal tentu saja melalui ibu yang mengandungnya, firman Allah Swt.:

Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu yang halal dan baik (QS Al-Maidah [5]: 88).

3. Ikhlas mendidik anak. Setiap orang itu haruslah ikhlas dalam mendidik anak prenatal. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah bahwa segala amal perbuatan dan usaha terutama upaya mendidik anak prenatal, dilakukan dengan niat karena Allah semata. Mendekatkan diri kepada Allah dan ketaatan pada-Nya tidak dengan niat mendapatkan pamrih atau balas jasa dari anaknya kelak. Dengan kata lain, mendidik prenatal harus diniatkan beribadah, memperhambakan diri kepada Allah Swt., serta memelihara amanah Allah Swt.



4. Memenuhi kebutuhan istri. Suami harus memenuhi kebutuhan istri yang sedang mengandung, terutama pada masa-masa awal umur kandungannya. Pada masa itu istri didatangi oleh keinginan-keinginan aneh yang kadang-kadang muncul secara tiba-tiba. Suami yang tidak mengerti akan hal itu mungkin sekali kaget dan salah paham, ketika menghadapi istri sekonyong-konyong berubah.

Menurut Baihaqi ada kebutuhan istri yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Kebutuhan untuk diperhatikan.
 - b. Kebutuhan kasih sayang.
 - c. Kebutuhan makanan ekstra.
 - d. Kebutuhan untuk mengabdikan beberapa kemauan yang aneh.
 - e. Kebutuhan akan ketenangan.
 - f. Kebutuhan pengharapan.
 - g. Kebutuhan akan perawatan.
 - h. Kebutuhan akan keindahan (Zakiah Daradjat, 1970: 36).
5. Taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah Swt. Selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah wajib maupun ibadah sunnat. Ibu/bapak yang rajin beribadah, maka jiwanya semakin bersih dan suci dan semakin dekat pula ia kepada Allah Swt. Allah Swt. adalah zat Yang Maha Suci yang tidak bisa didekati kecuali dengan jiwa yang suci. Kesucian ibu/bapak yang mendapat rahmat Allah akan memancar pula kepada jiwa anak dalam kandungan.
 6. Kedua orang tua berakhlak mulia. Akhlak orang tua mempunyai pengaruh yang besar dan menjadi rangsangan yang positif bagi anak dalam kandungan. Akhlak mulia yang menjadi hiasan. Kedua orang tua adalah:



- a. Kasih sayang.
- b. Sopan dan lemah lembut.
- c. Pemaaf sesama manusia.
- d. Rukun dengan keluarga dan tetangga (Ramayulis, 1976: 167).

C. Penanaman Nilai-nilai Agama Setelah Lahir

Setelah periode dalam kandungan masa selanjutnya disebut dengan periode bayi, ialah fase kehidupan manusia, terhitung dari saat kelahiran sampai kira-kira umur dua tahun. Ketika ia mulai atau sudah berjalan, selama rentang waktu itu, kehidupan bayi biasanya sangat tergantung pada bantuan dan pemeliharaan pihak lain terutama si ibu. Dalam periode ini, peranan ibu besar sekali. Sejak memberi makan, membersihkan tempat dan pakaian, memandikan, menidurkan, menimang-nimang, menggendong dan menyusui semuanya hampir dilakukan oleh ibu. Peranan ibu yang demikian besarnya terhadap si bayi itu tentu mempunyai arti tersendiri bagi pendidikannya (Yahya, 1975: 32). Dibandingkan fase perkembangan sebelum anak lahir. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya

1. Mengeluarkan zakat fitrah. Seorang anak yang lahir pada waktu bulan puasa ataupun satu hari menjelang Hari Raya Idul Fitri, maka kewajiban bagi orang tuanya untuk memberikan atau mengeluarkan zakat fitrah bagi anak. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Saw.

“Rasulullah Saw. mewajibkan zakat pada bulan Ramadhan sebanyak satu syah (3,1 liter) tamar atau gandum atas tiap-tiap orang Muslim merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan” (HR Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar).

2. Mendapatkan hak waris. Abu Hurairah ra., berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda



“Apabila lahir seorang anak Adam, maka dia berhak mendapatkan hak sebagai ahli waris” (HR Abu Daud).

Dan dari Sa’ad bin al-Musayyib dari Jabir bin Abdillah dan al-Musawwir bin Mukhramah, mereka berkata:

“Rasulullah Saw. telah memutuskan bahwa seseorang anak tidak akan mendapatkan hak waris sampai ia dilahirkan dengan jelas. Dan cira-cirinya adalah ketika ia menjerit atau bersin atau menangis”.

3. Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran. Bagi masyarakat Muslim yang memiliki rasa kebersamaan dan persaudaraan, ibarat bangunan yang saling menopang satu dengan yang lainnya. Maka apabila seorang anak lahir ke dunia, setiap orang merasa gembira atas kelahirannya dan mengabarkan berita kelahiran (gembira) ini kepada masyarakat lainnya.
4. Menyuarakan azan dan iqomah di telinga bayi. Azan bagi anak laki-laki disuarakan pada telinga kanan dan iqomah bagi perempuan, disarankan kepada telinga sebelah kiri, gunanya agar apa-apa yang pertama menembus pendengaran anak (manusia) adalah kalimat-kalimat seruan Yang Maha Tinggi dan yang mengandung kebesaran Tuhan dan syahadat. Sabda Rasulullah Saw.:

“Barangsiapa diberi anak yang baru lahir, kemudian ia menyuarakan azan pada telinga kanannya dan iqomat pada telinga kirinya, maka anak yang baru lahirnya itu tidak terkena bahaya”(HR Ummu Asy-Shibyaan).

5. Aqiqah, yaitu kambing yang disembelih untuk bayi pada hari ketujuh dan kelahirannya. Namun jika tidak bisa boleh dilaksanakan kapan saja. Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya anak itu diaqiqahi. Maka tumpahkanlah darah baginya dan jauhkanlah penyakit daripadanya (dengan mencukurnya)” (HR Bukhari).



6. Memberi nama. Rasulullah memberi nama anak yang baik-baik seperti Nabi-nabi, juga disunnatkan untuk menggabungkan nama anak dengan nama bapaknya dengan tujuan agar menumbuhkan rasa menghormati di dalam jiwa anak dan menumbuhkan rasa menghormati di dalam jiwa anak dan menumbuhkan kecintaan terhadap ayahnya.

Sabda Rasulullah Saw.:

“Sesungguhnya pada hari kiamat nanti kamu sekalian akan dipanggil dengan nama-nama kamu sekalian dan nama-nama bapak-bapak kamu sekalian. Oleh karena itu buatlah nama yang baik untuk kamu sekalian” (HR Abu Daud).

Pada bulan-bulan berikutnya hingga berusia dua tahun, si bayi sudah mengalami perkembangan yang pesat dari segi fisik dan psikisnya. Kelima inderanya sudah berfungsi, si bayi dapat mengucapkan kata-kata, menangkap isyarat, berjalan dan sebagainya. Perkembangan-perkembangan yang sedang dialaminya itu dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Misalnya, perkembangan fungsi bahasa dapat diarahkan kepada pengucapan kata-kata yang baik. Lantunan-lantunan ayat Al-Qur'an akan sangat mendukung bagi pembentukan pribadi yang baik.

Begitu pula sikap dan perbuatan kedua orang tua di rumah sangat memengaruhi perilaku bayi. Hal ini tampak cocok dengan ungkapan yang mengatakan, walaupun pada masa bayi (0-2 tahun) itu secara lahiriah ia pasif terhadap agama, namun berkat perkembangan semua inderanya dia sebenarnya aktif mencari, mendapatkan dan mengenal sesuatu yang baru. Hal itulah semuanya yang akan mengisi dan mewarnai jati dirinya kelak. Demikianlah pola pendidikan yang dapat diberikan pada masa prenatal dan periode kelahiran. Walaupun pola itu masih sederhana, namun merupakan moment yang menentukan bagi pendidikan berikutnya.



D. Kesimpulan

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita, bahwa proses penanaman nilai-nilai agama pada masa prenatal sesungguhnya dimulai semenjak proses pencarian jodoh. Di dalam memilih pasangan hidup, Islam telah menganjurkan untuk memilih agamanya, dikarenakan dengan mempunyai agama yang kuat maka akan menciptakan rumah tangga yang bahagia. Setelah itu dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak di dalam kandungan ibu, Islam mengajarkan supaya ibu memakan makanan yang halal dan baik, sering membaca Al-Qur'an, tidak sering membicarakan aib orang lain dan selalu berbuat baik kepada orang lain. Di samping itu, setelah anak lahir, maka kewajiban orang tua adalah memberi nama yang baik dan mengaqiqahkannya.





DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahwi, 1992, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Jakarta: Diponegoro.
- Ahmad D. Marimba, 1986, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ahmadi, Abu, 1991, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Abrasyi, Athiyah, 1970, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Afifi, Thoha Abdullah, 1982, *Hak Orang Tua Pada Anak dan Hak Anak Pada Orang Tua*, Jakarta: Dar Er Fikr Indonesia.
- Al-Qur'an dan Terjemahan
- Al-Toumy Al-Syaibani, Omar Mohammad, tt, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Hawi, Abdurrahman, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, 1993, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryle, 1970, *Agama dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Atkinson, Rita L., 1983, *Introduction to Psychology*, New York.



- Baihaqi, 1995, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Ilahi.
- Baruadib, Imam, 1981, *Filsafat Pendidikan Islam*, IKIP Yogyakarta.
- Bastaman, Hanna Djumhana, 1995, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insan Kamil.
- Bawani, Imam, 1990, *Ilmu Jiwa Perkembangan Dalam Konteks Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Crinjs dan Reksosiswojo, 1985, *Pengantar di Dalam Praktek Pengajaran dan Pendidikan: Ilmu jiwa Umum dan Ilmu Jiwa Anak Anak*, Jakarta: Noordholf Kolff.
- Daradjat, Zakiah, 1970, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1970, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1982, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1985, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Djumhana, Hanna, 1995, *Integritas Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insan Kamil.
- E.B. Hurlock, 1993, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin, 2004, *Psikologi Agama (Tingkah Laku Agama yang Menyimpang)*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- , 2004, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- James, William, 1985, *Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal*, Terj. Yasogama, Jakarta: Rajawali.
- Kasarwadi, 1993, *Pendidikan Nilai-nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Gramedia.
- Langgulong, Hasan, 1986, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Al-Husna.
- , 1986, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi*, Jakarta: Al-Husna.

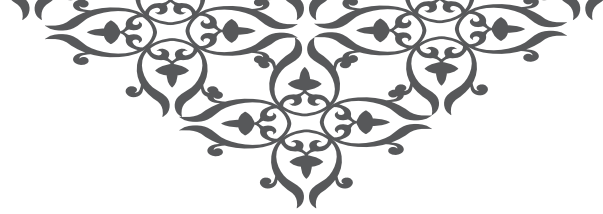


- Mahmud Al-Aggad, Abbas, 1991, *Manusia Diungkap Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Majid, Nurcholish, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Muttahari, Murthadho, 1984, *Perspektif al-ur'an Tentang Manusia dan Agama*, Terj. Jalaluddin Rahmat, Bandung: Mizan.
- Nottingham, Elizabeth, 1975, *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Terj. Abdul Naharong, Jakarta: Rajawali.
- Panitia Muzakarah Ulama, 1978, *Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Islam*, Jakarta: Depag.
- Purwanto, Ngalim, 1993, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya.
- Ramayulis, 1997, *Pendidikan Rumah Tangga Sebagai Awal Pembinaan Kepribadian*, Makalah STAIN Batu Sangkar.
- , 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Salah Abdullah, Abdurrahman, 1990, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta.
- Salik Samak, Muhammad, 1990, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Schafer, Charles, 1989, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Jakarta: Dahara Prize.
- Suparlan, Parsudi, 1982, *Mayarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Suryabrata, Sumadi, 1992, *Pengukuran Dalam Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali.
- Syahminan, Zaini, 1986, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.



- Syukur Lister, Niko, 1982, *Pengalaman dan Motivasi Beragama Pengantar Psikologi Agama*, Lapenas, Sidanglaya.
- Thoulees, Robert, 1992, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali.
- Uhbiyati, Nur, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ulwan Nashi, Abdullah, 1981, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa.
- Ulwan Nashi, Abdullah, 1999, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Arnani.
- Yahya, Mohtar, 1975, *Pertumbuhan Akal dan Memanfaatkan Naluri Anak-anak*, Jakarta: Bulan Bintang.





BIODATA PENULIS

Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag. lahir di Nanti Agung Curup Bengkulu tanggal 30 Juli 1961. Penulis adalah tenaga edukatif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang. Pendidikan dasar sampai menengah umum diselesaikannya di Curup mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (tamat tahun 1973), PGAN 4 tahun (tamat tahun 1976), dan PGAN 6 tahun (tamat tahun 1979). Ia melanjutkan pendidikan tinggi di Palembang pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, sarjana muda/BA (tamat tahun 1982), sarjana lengkap/Drs. (tamat tahun 1985). Kemudian ia melanjutkan pendidikan pada program Pascasarjana Ar-Raniry Banda Aceh (tamat tahun 1995) dan tahun 1998 ia melanjutkan pendidikan S3 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tamat tahun 2014). Kariernya sebagai PNS diangkat tahun 1988. sebelum menjadi Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah (tahun 2004-2007), ia telah dipercaya menduduki berbagai jabatan pada fakultasnya, antara lain sebagai Sekjur PBA (tahun 1991), Sekjur Prodi KI (tahun 1998), Ketua Prodi KI (tahun 2003-2004), sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah (tahun 2007-2012), dan sebagai wakil koordinator Kopertis Wilayah VII Sumbagsel (2012 sampai sekarang).



Selain di IAIN Raden Fatah, ia juga berkiprah sebagai Ketua Pusat Peran serta Masyarakat Sumsel (1986-1987), Sekretaris Forum Da'i Sumsel (tahun 1998), Pengamat Sosial harian Sriwijaya Post (tahun 1995-1996), dan Anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah Sumsel (tahun 2000-2005).

Di antara hasil penelitiannya yaitu: Peranan Perpustakaan dalam Sejarah Pendidikan Islam (tahun 1995), Konsep Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak (1997). Sementara tulisan ilmiah yang pernah dipublikasikan pada beberapa Jurnal di lingkungan IAIN Raden Fatah Palembang, antara lain Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi (Al-Fatah), Pendidikan Islam di Amerika Serikat (Istinbath), Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Filsafat Pendidikan (*Ta'dib*), dan Tantangan Lembaga Pendidikan Islam (*Concencia*). Adapun buku-bukunya yang sudah diterbitkan IAIN Raden Fatah Press, yaitu Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Ilmu Jiwa Agama, Kompetensi Guru PAI, Dasar-dasar Pendidikan Islam, dan Perkembangan Pemikiran Pendidikan dalam Islam.

